

**KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN DEKORASI
KERAMIK PADA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN KRIYA
KERAMIK SMK NEGERI 1 KALASAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh.
Agung Sulistyo
NIM 10207241012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik pada Kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Januari 2015


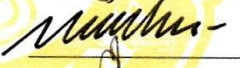
Pembimbing

Dr. Kasiyan, M. Hum


NIP. 19680605 199903 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik pada Kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta*” yang disusun oleh Agung Sulisty, NIM 10207241012 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Februari 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		Februari 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		Februari 2015
Drs. Martono, M.Pd.	Penguji Utama		Februari 2015
Dr. Kasiyan, M.Hum.	Penguji Pendamping		Februari 2015

Yogyakarta, Februari 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Agung Sulistyo**

NIM : 10207241012

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Januari 2015

Penulis,



Agung Sulistyo

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur ke hadirat Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

“Impianku dan Masa Depan ku”

MOTTO

“Memandang Ke Bawah, Berpandangan Ke Depan”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik pada kelas XI keramik program keahlian kriya keramik SMK Negeri 1 Kalasan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelas sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rocmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Unieversitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Dr. Kasiyan, M.Hum. sebagai pembimbing sekaligus pembimbing akademik yang penuh rasa kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan, memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.
4. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada penulis.
5. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Seni Rupa FBS UNY yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya kepada penulis.
7. Drs. Mohammad Efendi, MM. selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kalasan yang telah memberikan izin untuk penelitian.
8. Paryanto, S.Sn, selaku guru sekaligus kepala studio keramik Program Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan yang telah memberikan bantuan untuk kelancaran penelitian.

9. Sahabat-sahabat tercinta khususnya Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan tahun 2010 dan 2011 yang senantiasa memberikan dukungan, masukan, dan bantuannya.
10. Semua pihak yang terkait yang telah menyumbangkan pikiran dan motivasinya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis dalam kepenulisan karya ilmiah ini telah berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik, maka dari itu semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 30 Januari 2015

Penulis,

Agung Sulistyio

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	7
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 9
A. Kajian tentang Keramik dan Dekorasi Keramik	9
B. Pembelajaran Dekorasi Keramik.....	27
C. Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran Dekorasi Keramik.....	34
D. Hasil Penelitian yang Relevan	48
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 51
A. Pendekatan Penelitian	51
B. Data dan Sumber Data Penelitian	52

C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Instrumen Penelitian.....	55
E. Teknik Uji Validitas Data	58
F. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV TINJAUAN TENTANG KEBERADAAN SMK NEGERI 1	
KALASAN.....	65
A. Analisis Situasi SMK Negeri 1 Kalasan	65
B. Kondisi Pembelajaran di Program Keahlian Kriya Keramik	
SMK Negeri 1 Kalasan	73
BAB V FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA KREATIVITAS	
SISWA DALAM BERKARYA DEKORASI KERAMIK PADA KELAS XI	
SMK N 1 KALASAN	75
A. Faktor Internal yang Mempengaruhi Rendahnya Kreativitas Siswa	86
B. Faktor Internal yang Mempengaruhi Rendahnya Kreativitas Siswa	82
BAB VI PROSES KREATIF SISWA DALAM BERKARYA DEKORASI	
KERAMIK PADA KELAS XI KERAMIK SMK NEGERI 1 KALASAN	99
A. Perencanaan Desain Motif Dekorasi Keramik	100
B. Pembentukan Vas Bunga dengan Teknik Putar Centering	106
C. Pembentukan Dekorasi Keramik pada Permukaan Badan Keramik...	112
BAB VII KUALITAS KREATIVITAS DEKORASI KERAMIK KARYA	
SISWA KELAS XI KERAMIK SMK NEGERI 1 KALASAN	137
A. Dekorasi Keramik dengan Kreativitas yang Sangat Rendah	138
B. Dekorasi Keramik dengan Kreativitas yang Rendah	142
C. Dekorasi Keramik dengan Kreativitas yang Sedang.....	148
D. Dekorasi Keramik dengan Kreativitas yang Tinggi.....	152

BAB VIII PENUTUP.....	161
A. Kesimpulan	161
B. Saran	162
 DAFTAR PUSTAKA	168
GLOSARIUM.....	171
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Pembagian Kelas di SMK Negeri 1 Kalasan	65
Tabel 2 : Hasil Rekapitulasi Kreativitas Dekorasi Keramik karya siswa Kelas XI Keramik SMK Negeri 1 Kasalan.....	137
Tabel 3 : Rekapitulasi Dekorasi Keramik berdasarkan Aspek Kreativitas.....	138

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Tempat Penelitian	65
Gambar II : Desain Motif dengan Kreativitas Sangat rendah	102
Gambar III : Desain Motif dengan Kreativitas Rendah.....	103
Gambar IV : Desain Motif dengan Kreativitas Sedang	104
Gambar V : Tahap <i>Centering</i> pada pembentukan Keramik Teknik Putar <i>Centering</i>	107
Gambar VI : Tahap <i>Forming</i> pada Proses Pembentukan Keramik Teknik Putar <i>Centering</i>	109
Gambar VII : Tahap <i>Trimming</i> pada Pembentukan Keramik Teknik Putar <i>Centering</i>	110
Gambar VIII : Proses Siswa Menorehkan Gambar pada Permukaan Keramik	118
Gambar IX : Proses Siswa sedang Menggambar Motif Pada Kertas	130
Gambar X : Proses Siswa Mengerjakan Dekorasi Keramik.....	131
Gambar XI : Proses Siswa sedang Mencontoh Dekorasi Keramik	134
Gambar XII : Dekorasi Keramik dengan Kreativitas Sangat Rendah.....	139
Gambar XIII : Dekorasi Keramik dengan Kreativitas Sangat Rendah.....	140
Gambar XIV : Dekorasi Keramik dengan Kreativitas yang Rendah.....	143
Gambar XV : Dekorasi Keramik dengan Kreativitas yang Rendah.....	145
Gambar XVI : Karya dengan Konstruksi yang Lemah	147
Gambar XVII : Dekorasi Kermaik dengan Kreativitas Sedang	149
Gambar XVIII : Dekorasi Kermaik dengan Kreativitas Sedang	151
Gambar XIX : Dekorasi Keramik dengan Kreativitas Tinggi	154
Gambar XX : Dekorasi Keramik dengan Kreativitas Tinggi	155
Gambar XXI : Dekorasi Keramik dengan Kreativitas Tinggi	157

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Instrumen Penelitian

Lampiran II : Perangkat Pembelajaran Dekorasi Keramik

Lampiran III : Surat Ijin Penelitian

**KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN DEKORASI
KERAMIK PADA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN KRIYA
KERAMIK SMK NEGERI 1 KALASAN YOGYAKARTA**

**Oleh Agung Sulistyio
NIM 10207241012**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik pada kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan dengan fokus masalah adalah: 1) Faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa; 2) Proses kreatif; dan 3) Kualitas kreativitas dekorasi keramik.

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, baik yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif digunakan untuk proses kreatif dan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan kuantitatif difokuskan pada kualitas kreativitas dekorasi keramik. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Uji validitas data dilaksanakan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan deskriptif, dalam pelaksanaannya meliputi statistika deskriptif, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: 1) Faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal didasari oleh rendahnya motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran. Faktor eksternal dipengaruhi oleh konsep kebebasan yang diterapkan oleh guru, khususnya kurangnya peranan guru sebagai motivator, pembimbing, demonstrator, dan evaluator; serta sistem pembelajaran dekorasi keramik yang kurang kondusif untuk merangsang dan mengoptimalkan kreativitas siswa, khususnya pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. 2) Proses kreatif siswa berkarya dekorasi keramik dilaksanakan dengan kurang optimal. Proses tersebut meliputi tahap perencanaan desain motif dekorasi keramik yang dilakukan dengan motivasi yang rendah; tahap pembentukan badan keramik dengan teknik *putar centering* dilaksanakan dengan kurang maksimal; tahap pembentukan dekorasi keramik dimulai dengan perencanaan motif yang kurang dapat menimbulkan inspirasi motif yang orisinal; serta pada implementasi motif dekorasi keramik yang kurang optimal. 3) Kualitas kreativitas dekorasi keramik karya siswa kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan 2013/2014 menunjukkan tingkat yang rendah; khususnya pada aspek orisinalitas dan kompleksitas.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan pendidikan nasional pada abad 21 merujuk pada persaingan sumber daya manusia terbuka yang sangat ketat. Kekayaan sumber daya alam pada suatu negara bukan lagi menjadi unggulan utama untuk mampu bersaing. Kemampuan bersaing sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mempersiapkan dan memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, yaitu generasi muda yang memiliki kecerdasan dan kreativitas dalam ilmu pengetahuan, memiliki kepribadian (moral dan daya juang yang tinggi) dan keterampilan hidup (Sri Saparahayuningsih, 2010:2).

Generasi tersebut akan terwujud apabila semua elemen masyarakat, khususnya pendidik, berpartisipasi dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif, yaitu lingkungan yang mampu membelajarkan siswa menjadi generasi muda yang memiliki moral, kecerdasan, kreativitas, dan keterampilan hidup; sehingga terwujud negara yang produktif, tidak konsumtif, dan memiliki jati diri. Kreativitas merupakan salah satu aspek yang sangat penting, namun sering kali dilupakan, terutama dalam dunia pendidikan. Tilaar (1999:97) menyatakan bahwa orientasi pendidikan di Indonesia terlalu menekankan pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek kepribadian yang lain diabaikan. Selain itu, Guilford (dalam Utami Munandar, 2012:7) juga mengungkapkan penekanan dalam bidang pendidikan sekarang ini masih bersifat hafalan dan mencari satu jawaban benar, sedangkan proses-proses pemikiran yang tinggi termasuk berpikir

kreatif jarang dilatih. Lebih lanjut juga ditegaskan pula oleh Utami Munandar (2012:13) bahwa pendidikan di sekolah sekarang ini lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan dari pada pengembangan kreativitas, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Maka dari itu, diperlukan sebuah penekanan dalam dunia pendidikan mengenai kemampuan berpikir kreatif.

Dalam dunia pendidikan kemampuan berpikir kreatif dapat diupayakan dan dirangsang dengan adanya lingkungan yang kondusif. Penciptaan lingkungan yang tepat dapat memaksimalkan potensi bakat dan kreativitas siswa. Jadi, dalam proses pembelajaran siswa akan mampu mengembangkan potensi bakat dan kreativitasnya, apabila siswa diberi kesempatan untuk berpikir bukan hanya secara konvergen tetapi juga divergen (Sri Saparahayuningsih, 2010:2). Dalam artian bahwa siswa diberi kesempatan untuk berpendapat, berpikir, dan mengambil keputusan secara alternatif atas dasar pengamatan, pengumpulan data, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan demikian, siswa akan dapat menciptakan suatu produk kreatif yang terus berkembang, baik dalam bentuk gagasan maupun karya.

Kemampuan berpikir kreatif siswa sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah motivasi internal yang merupakan motivasi primer untuk berkreasi ketika seorang siswa membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya (Roger, dalam Utami Munandar, 2012:37). Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi lingkungan yang menjadi pendorong dan pembentuk motivasi bagi siswa untuk kreatif.

Terciptanya sebuah gagasan atau karya terjadi dengan adanya hubungan yang erat antara faktor kreatif dan proses kreatif siswa menemukan inspirasinya. Sebuah karya tidak dapat terwujud dengan kualitas kreativitas yang tinggi apabila tidak didasari dengan adanya faktor dan proses kreatif yang baik pula. Maka dari itu, penciptaan lingkungan pembelajaran yang baik untuk merangsang motivasi primer siswa sangat diperlukan, sehingga mampu untuk menghasilkan gagasan atau karya yang memiliki kualitas kreativitas yang tinggi.

Hasil penelitian Direktorat PLP 2003 (Sri Saparahayuningsih, 2010:5) menunjukkan bahwa perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran berhubungan erat dengan cara mengajar. Dalam suasana non-otoriter, ketika belajar atas prakarsa sendiri dapat berkembang, karena guru memberikan kepercayaan penuh pada siswa untuk mengemukakan gagasan baru serta bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya, dalam suasana inilah kemampuan kreatif siswa tumbuh dengan subur (Utami Munandar, 2012:12). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan daya kreatif siswa dalam pembelajaran. Kesadaran guru akan sebuah kreativitas dalam diri siswa seharusnya dibangun dan digali untuk memacu keberhasilan siswa, bukan hanya untuk menumbuhkan gairah akan kualitas produk yang kreatif dalam melakukan tugas, namun lebih jauh lagi sebagai bekal siswa dalam menyongsong masa depan, yaitu meningkatkan sumber daya manusia yang potensial (Nursisto, 1999:7). Jadi, guru dan cara pengajarannya merupakan salah satu faktor eksternal yang penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Dalam pengajaran pelajaran produktif di SMK hakikatnya dilaksanakan dengan menghasilkan sebuah karya atau produk. Sebuah produk dengan kualitas kreativitas yang tinggi tercipta dengan keadaan pembelajaran yang kondusif dalam merangsang motivasi siswa untuk berkreasi. Hal tersebut dapat terbentuk pada saat pembelajaran teori dan praktik. Kedua pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi terciptanya kreativitas siswa dalam menghasilkan sebuah karya yang kreatif.

Salah satu pembelajaran produktif yang di Program Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan adalah pembelajaran dekorasi keramik. Mata pelajaran ini menuntut siswa untuk membentuk pemahaman siswa mengenai dekorasi keramik, baik secara teori maupun praktik. Teori diajarkan guru untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Sedangkan pembelajaran praktik dilaksanakan untuk mengimplementasikan pembelajaran teori yang telah dipelajari yaitu dengan menghasilkan karya.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran teori dilaksanakan di dalam ruang teori studio keramik, sedangkan pembelajaran praktik dilaksanakan di ruang praktik studio keramik dengan menggunakan berbagai sarana yang ada di studio keramik. Fasilitas yang menunjang pembelajaran dekorasi keramik sudah sangat lengkap di studio keramik, baik yang meliputi peralatan seperti butsir, sudip, *banding wheel*, papan bundar, dan lainnya; maupun bahan seperti tanah liat dan *engobe* untuk pewarna tanah liat.

Dalam pembelajaran dekorasi keramik, siswa banyak menghasilkan karya dengan berbagai motif dan keteknikan. Motif diterapkan untuk memberikan sebuah corak pada permukaan badan keramik, sedangkan teknik dekorasi keramik digunakan untuk mempertegas dan membentuk motif agar memiliki nilai estetis

pada permukaan badan keramik. Dalam penerapannya, kreativitas siswa dalam berkreasi dekorasi keramik memegang peranan yang dominan, khususnya dalam merencanakan, membentuk, dan memfinishing dekorasi keramik. Kreativitas siswa dalam merencanakan meliputi penemuan inspirasi motif yang orisinal. Sedangkan kreativitas dalam membentuk meliputi penerapan motif dengan keteknikan dekorasi yang dikuasai, yaitu dengan menerapkan, memperbaiki, dan menyederhanakan dekorasi keramik. Serta kreativitas siswa untuk memfinishing dekorasi keramik di dalamnya meliputi proses penyempurnaan akhir untuk mendapatkan hasil. Dengan demikian, kreativitas siswa memegang peranan yang penting dalam berkarya dekorasi keramik.

Berdasarkan hasil observasi sebelum melaksanakan penelitian (Mei 2014) dan ditegaskan pula oleh Paryanto (Guru Produktif Kriya Keramik, hasil wawancara, Mei 2014) bahwa kreativitas siswa kelas XI tahun ajaran 2013/2014 dalam berkarya dekorasi keramik tergolong sedang dan mengarah pada tingkat yang rendah. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kreativitas siswa tersebut sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik siswa rendah yang terbentuk karena sistem pembelajaran dekorasi keramik di Program Keahlian Kriya Keramik.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penelitian mengenai kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik pada kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan yang meliputi faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa dalam berkarya dekorasi keramik, proses kreatif siswa dalam berkarya dekorasi keramik, serta hasil dekorasi keramik siswa kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diformulasikan fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik SMK N 1 Kalasan dalam berkarya dekorasi keramik?
2. Bagaimana proses kreatif siswa dalam berkarya dekorasi keramik di kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik SMK N 1 Kalasan?
3. Seperti apa hasil kualitas kreativitas dekorasi keramik karya siswa kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik SMK N 1 Kalasan?

C. Tujuan

Setelah mengetahui rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik SMK N 1 Kalasan dalam berkarya dekorasi keramik.
2. Proses kreatif siswa dalam berkarya dekorasi keramik di kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik SMK N 1 Kalasan.
3. Kualitas kreativitas dekorasi keramik karya siswa kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik SMK N 1 Kalasan.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini menambah bahan referensi kepustakaan dalam upaya peningkatan pengetahuan mengenai kreativitas dalam pembelajaran dekorasi keramik dengan tiga aspek utama, yaitu kualitas kreativitas, proses kreatif siswa, dan faktor yang mempengaruhinya dalam berkarya.
- b. Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan kreativitas dalam pembelajaran dekorasi keramik.
- c. Hasil penelitian ini digunakan sebagai kritikan dan masukan pada penelitian lanjutan yang terkait dengan kreativitas dalam pembelajaran dekorasi keramik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa pendidikan seni rupa, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu masukan bagi calon guru untuk menambah pengetahuannya mengenai kreativitas dalam pembelajaran dekorasi keramik, berdasarkan dimensi kualitas kreativitas dekorasi keramik, proses kreatif siswa, serta faktor yang mempengaruhinya.

- b. Bagi guru khususnya Program Studi Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas kreativitas dekorasi keramik di studio keramik.
- c. Bagi sekolah khususnya SMK Negeri 1 Kalasan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya pengembangan kemampuan berpikir kreatif bagi siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Keramik dan Dekorasi Keramik

Keramik merupakan salah satu kerajinan yang tertua di Indonesia. Di Indonesia tanah liat mudah dijumpai diberbagai kawasan dan jumlahnya juga melimpah. Keramik sebagai suatu seni dengan media tanah liat dan glasir, dapat merupakan sesuatu kerajinan yang menghasilkan bentuk-bentuk fungsional, dapat pula merupakan benda seni yang artistik dengan berbagai bentuk ekspresi, serta benda-benda artistik lainnya. Dalam proses pembuatan keramik tersebut terdapat berbagai macam keteknikan pembentukan, dekorasi, finishing, pembakaran dan pengglasiran.

1. Pengertian Keramik dan Bahan Utama Pembuatan Keramik

Keramik berasal dari bahasa Yunani *keramos* yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah liat, sedangkan yang dimaksud dengan barang atau keramik adalah semua barang atau bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu yang tinggi (Ambar Astuti, 2008:1).

Tanah liat merupakan bahan utama dalam pembuatan keramik. Tanah liat berasal dari bebatuan yang ada di gunung-gunung yang kemudian mengalami proses abrasi, pembekuan, pelumeran, dan peristiwa iklim lainnya, dan mengendap di dataran yang lebih rendah (Natas Setiabudhi, 2011:9). Tanah mempunyai sifat mudah dibentuk apabila dicampur dengan air dalam perbandingan tertentu. Artinya penambahan air pada tanah liat tersebut tidak

terlalu banyak dan tidak terlalu kurang, dengan demikian tanah tersebut akan cukup plastis untuk dapat dibentuk.

Ambar Astuti (2008:4-7) membagi tanah liat berdasarkan strukturnya menjadi beberapa jenis, yaitu *Earthenware*, *Terracotta*, Gerabah Putih, *Stoneware*, dan *Porcelain*. Lebih rinci ia menerangkan sebagai berikut.

- a. *Earthenware* merupakan tanah liat yang mempunyai kekuatan pembentukan yang baik karena plastis, namun setelah dibakar kekuatannya berkurang dan sangat berpori. Tanah liat ini mampu dibakar pada suhu rendah dari 900° C hingga 1060°C. Tanah liat ini kebanyakan digunakan pada industri gerabah merah.
- b. *Terracotta* berasal dari bahasa Italia yang berarti tanah bakaran. Tanah liat ini membutuhkan tambahan pasir dan *grog*, serta tanah liat ini dapat dibakar pada suhu 1200°C hingga 1300°C.
- c. Gerabah Putih yaitu jenis gerabah berwarna putih, badan kuat, dan dapat dibakar pada suhu tinggi (1250°C). Badan ini cukup plastis dan dapat diputar, *dijigger*, atau dibuat masa slip untuk masa tuang.
- d. *Stoneware* berarti benda batu, dikatakan demikian karena komposisi mineralnya sama dengan batu. Penyerapan airnya 1-5% dengan suhu pembakaran yang cukup tinggi yaitu 1150°C jenis *stoneware* merah hingga 1250°C jenis *stoneware* abu-abu.
- e. *Porcelain* merupakan suatu jenis badan yang berstruktur halus, putih, dan keras bila dibakar. Kemampuan absorpsinya 0-2%, sedangkan kemampuan

bakarnya mencapai 1250°C hingga diatas 1400°C. *Porselen* banyak digunakan untuk barang-barang keramik industri karena kekuatannya.

2. Teknik Pembentukan Keramik

Pembentukan keramik merupakan proses yang bukan hanya semata keberhasilan teknik pembentukan tetapi juga meliputi proses persiapan pengolahan tanah liat sehingga menjadi tanah liat yang siap dibentuk. Ambar Astuti (2008:28) membagi teknik pengolahan tanah liat menjadi dua macam, yaitu teknik basah dan teknik kering. Teknik basah dilakukan dengan cara merendam tanah liat hingga membentuk suspensi yang encer, selanjutnya disaring hingga kotoran pada tanah liat hilang, dan akhirnya dikeringkan; jika tanah liat tersebut akan digunakan, maka dicampur air secukupnya sehingga diperoleh adonan tanah yang plastis. Sedangkan teknik kering dilakukan dengan penggilingan atau penghancuran tanah liat dalam bentuk butiran kasar, kemudian diayak menggunakan saringan, dan selanjutnya campur dengan air secukupnya untuk didapatkan tanah liat yang plasatis. Sebelum memulai proses pembentukan, tanah liat plastis harus homogen dan bebas dari gelembung udara, sehingga diperlukan proses pengulian terlebih dahulu.

Teknik pembentukan keramik secara umum terbagi atas lima, yaitu teknik *pinching*, *coiling*, *slabbing*, *throwing*, dan cetak. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut.

a. Teknik *Pinching* (Teknik Pijit)

Teknik pijit merupakan teknik yang dilakukan dengan menekan atau memijit menggunakan ibu jari tangan dan jari lainnya sambil dibentuk menjadi bentuk yang dikehendaki (Ambar Astuti: 2008:34). Teknik ini melatih sensitivitas jari pada tanah liat, baik bentuk ataupun rasa, serta teknik ini paling dekat secara emosi karena relatif murni secara manual (Natas Setiabudhi, 2011:18).

b. Teknik *Coiling* (Teknik Pilin)

Teknik pilin adalah proses pembentukan benda keramik dengan cara melingkarkan sesuatu pilinan atau gulungan tanah liat. Biasanya teknik ini disertai dengan teknik pijit, dengan tujuan air didapatkan bodi yang lebih tipis dan padat (Natas Setiabudhi, 2011:20).

c. Teknik *Slabbing* (Teknik Lempeng)

Teknik lempeng yaitu teknik pembentukan keramik dengan membuat lempengan atau lembaran tanah liat dengan cara menge-roll tanah liat dengan ketebalan yang sama (Ambar Astuti, 2008:34).

d. Teknik *Throwing* (Teknik Putar)

Teknik putar merupakan teknik pembuatan keramik yang menurut banyak orang adalah teknik yang paling sulit. Teknik putar dilakukan dengan alat putar, baik alat putar kaki (*kick wheels*) maupun putar tangan (*hand wheels*). Pada prinsipnya, teknik ini dilakukan dengan cara membentuk gunungan, kemudian

dibentuk rongga dari tengahnya yang proporsional baik bentuk maupun ketebalannya, selanjutnya dibentuk sesuai dengan keinginan, dan pada akhirnya difinishing dengan cara dibubut menggunakan butsir (Natas Setiabudhi, 2011:35).

e. Teknik Cetak

Teknik cetak merupakan teknik pembentukan keramik dengan mengandalkan cetakan yang terbuat dari gypsum atau gips (*calci sulfat*). Teknik ini ditujukan untuk pembentukan keramik yang menghendaki bentuk dan ukuran yang sama, biasanya digunakan untuk produksi massal (Natas Setiabudhi, 2011:43).

3. Pembakaran Keramik

Pembakaran merupakan tahap terakhir dalam proses pembuatan keramik. Secara fisik, tanah liat yang dibakar mencapai suhu matangnya, bodi keramik akan menjadi keras dan kedap air (khusus tanah jenis *stoneware* dan *porcelain*). Pada tahap inilah semua proses sebelumnya ditentukan hasilnya. Natas Setiabudhi (2011:91) menjelaskan bahwa banyak kegagalan yang terjadi ketika proses pembakaran berlangsung. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kegagalan bakar bisa berupa retak atau pecah bodi atau warna menjadi pudar, kurang matang, menggumpal-gumpal, tidak rata, bolong-bolong, dan lain sebagainya.

Dalam pembakaran keramik alat yang paling penting adalah tungku pembakaran. Tungku pembakaran keramik pada dasarnya dapat disusun atau dibuat dari batu bata tahan api yang dapat dipanaskan dengan bahan bakar atau

listrik dan dipergunakan untuk membakar keramik (Ambar Astuti, 2008: 71). Istilah yang banyak dikenal dalam keramik mengenai tungku keramik adalah dapur, tanur, oven, atau *kiln*. Berdasarkan bahan bakarnya tungku bakar keramik terbagi atas beberapa macam, yaitu tungku listrik, gas, dan minyak. Menurut jalan apinya tungku bakar keramik terbagi menjadi tiga macam, yaitu, tungku api berbalik (*down draft kiln*), tungku api naik (*up draft kiln*), dan tungku api mendatar (*cross draft kiln*). Menurut Ambar Astuti (2008:72), sebuah tungku pembakaran yang baik memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu suhu yang diperlukan dicapai dengan mudah dan merata disemua bagian tungku, bahan bakar tidak melebihi yang diperlukan menurut teori, barang-barang mudah dipasang dan dibongkar, serta tungku tidak mudah rusak.

Tungku bakar yang baik pula pada dasarnya mudah dalam pengecekan suhu bakar keramik. Hal ini sangat penting karena dalam pembakaran keramik tungku tidak mungkin dibuka hanya untuk mengecek suhu bakar saja. Selain itu, dengan adanya pengecekan suhu, maka pengeluaran barang yang dibakar dapat tepat waktu. Dengan demikian, diperlukan sebuah alat pengukur suhu yang dapat menunjukkan suhu yang ada di dalam tungku bakar keramik. Thermocouple merupakan alat pengukur suhu tinggi dengan bagian pengukur yang disebut *millivoltmeter* (Ambar Astuti, 2008:80). Selain itu, alat yang digunakan untuk suhu dalam tungku bakar keramik adalah *pyrometric cone* (pancang suhu).

Pancang suhu pada prinsipnya bekerja saat bahan yang digunakan dalam pembuatannya melebur pada suhu pembakaran yang telah dicapai. *Cone* ini berbentuk piramid kecil dengan tiga sudut yang terbuat dari bahan yang berupa

tanah liat yang dicampur dengan macam-macam *flux* (bahan penurun suhu) yang pada suhu tertentu akan menjadi lunak dan akan jatuh melengkung. Keuntungan pengukuran suhu dengan menggunakan *cone* ini adalah relatif murah dan mudah dimengerti cara pemakaiannya dan pekerjaan pembakaran dapat dilakukan berulang-ulang. Namun, kelemahan dari *cone* ini sendiri, yaitu tidak dapat dipakai membakar pada udara redupsi.

Cara lain yang dapat andalkan dalam pengukuran suhu tungku bakar keramik lainnya adalah dengan cara melihat warna api dalam tungku. Cara ini dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut *optical pyrometer* atau dengan mata saja. Pada umumnya dari warna api dapat dilihat atau diperkirakan sudah sampai suhu mana yang dicapai. Dinyatakan bahwa pada suhu antara 600°C-900°C warna api adalah merah, suhu antara 900°C-1100°C adalah warna orange, dan seterusnya (Ambar Astuti, 2008:82).

4. Pengglasiran

Glasir adalah suatu macam gelas khusus yang diformulasikan secara kimia, agar melekat pada permukaan tanah liat, atau saat melebur kedalam badan keramik saat dibakar (Ambar Astuti, 2008:87). Lebih lanjut Ia menjelaskan bahwa glasir merupakan kombinasi dari satu atau lebih oksida-oksida dasar, suatu oksida asam, dan oksida netral untuk membuatnya seimbang. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat glasir adalah bahan-bahan mentah yang terdiri dari *flint*, *feldspat*, kaolin, dan kapur. Selain itu, dalam pembuatan glasir transparan, manutup, matt, ataupun berkrystal; dibutuhkan bahan-bahan yang secara umum

jarang terdengar seperti *Silica* (SiO_2), *Boric Oksida* (B_2O_3), *Feldspat* ($\text{K}_2\text{O Na}_2\text{O}$), Kapur (CaO), *Alumina* (Al_2O_3), *Barium Oksida* (BaO), *Plumbum Oksida* (PbO), *Zinc Oksida* (ZnO), *Dolomite* (*Magnesium Carbonate*), *Magnesium Carbonate* (*Magnesite*), *Colemanite* (*Calcium Borate*), *Borax* ($\text{Na}_2\text{O} \cdot 2\text{B}_2\text{O}_3 \cdot 10\text{H}_2\text{O}$), *Wollastonite* (CaSiO_2), dan *Frit* (Ambar Astuti, 2008:89).

Secara umum penggunaan glasir pada permukaan keramik dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu teknik sikat, pencelupan, penuangan, dan penyemprotan (Ambar Astuti, 2008:92). Lebih rinci ia menjelaskan sebagai berikut.

- a. Teknik sikat dilakukan dengan cara glasir dipulaskan pada permukaan keramik dengan menggunakan kuas atau sikat seperti pada proses pengecatan tetapi karena badan keramik menghisap air maka pemulasan dilakukan secara cepat dan dikerjakan berulang-ulang. Pengglasiran cara ini banyak digunakan untuk mengglasir benda-benda percobaan.
- b. Teknik pencelupan merupakan proses pengglasiran yang memerlukan ketebalan yang tipisnya tepat, yang dilakukan dengan mencelupkan barang-barang pada slip glasir.
- c. Teknik penuangan pada dasarnya dilakukan untuk bagian dalam keramik yang sukar dicapai dengan teknik lainnya. Proses ini membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dibandingkan dengan teknik pencelupan.
- d. Teknik penyemprotan adalah teknik pengglasiran yang dilakukan dengan cara menyemprotkan glasir dengan bantuan alat *spray gun*. Teknik ini digunakan

untuk mengglasir barang-barang yang besar dan sukar dikerjakan dengan cara lain serta untuk mengglasir barang-barang yang telah didekorasi.

5. Kajian tentang Dekorasi Keramik

Dekorasi keramik memiliki tujuan untuk memperindah bentuk atau menghias suatu benda agar memiliki nilai hiasan. Pada permukaan keramik, dekorasi merupakan sebuah unsur yang berupa garis, tekstur, dan warna yang ditambahkan dengan maksud untuk memperindah penampilannya. Jadi, dekorasi dalam kriya keramik lebih bersifat sebagai tambahan untuk memperindah permukaan keramik.

Pertimbangan dalam penerapan dekorasi keramik bukan hanya pada keindahan; namun cara menggores, menempel atau mewarnai permukaan badan keramik dengan memperhatikan tiga pokok unsur keindahan, karena hakikat dari dekorasi sendiri adalah memperindah, yaitu keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*) (Djelantik, 2004:37). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa keutuhan berarti karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat utuh, yang tidak ada cacat, tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan; sedangkan pembahasan mengenai penonjolan mempunyai maksud untuk mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal lainnya; serta pembahasan tentang keseimbangan terbagi atas dua aspek yaitu keseimbangan simetris dan asimetris.

Dalam dekorasi keramik terdapat unsur motif di dalamnya yang membangun keindahan dari bentuk badan keramik. Memiliki arti, yaitu pola, corak hiasan yang indah pada suatu gagasan yang dominan di dalam suatu karya (Depdikbud, 2008:930). Corak merupakan suatu gambar baik berupa hewan, tumbuhan, alam, dan manusia pada sebuah badan keramik. Menurut Hery Suhersono (2005:19), motif merupakan desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi. Jadi, motif dalam dekorasi keramik merupakan sebuah unsur yang terbentuk dengan suatu corak tertentu didalamnya, serta dalam penyusunannya mempertimbangkan unsur keindahan.

Dekorasi baiknya diterapkan bukan karena *horor vacuum* atau takut akan kekosongan, namun lebih kepada penguatan penampilan bentuk keramik. Dekorasi dapat memperindah dan menguatkan bentuk keramik, namun dekorasi dapat juga merusak bentuk keramik yang telah baik. Penerapan dekorasi yang berlebihan akan merusak dan mengaburkan keindahan bentuk keramik secara menyeluruh. Maka dari itu, pertimbangan mengenai unsur keindahan dekorasi keramik menjadi sangat penting untuk dipahami. Kreativitas dan kepekaan estetis dalam dekorasi keramik sangat diperlukan untuk pertimbangan dekorasi yang tepat. Kreativitas akan mengarahkan pada penemuan daya kreasi baru. Sedangkan kepekaan estetis akan menuntun pada keharmonisan dekorasi yang diterapkan.

Secara umum dekorasi keramik terbagi atas terbagi atas empat macam dekorasi, yaitu dekorasi pembentukan, dekorasi *clay-body plastis*, dekorasi *clay-body hard*, dan dekorasi glasir. Lebih rinci akan dijelaskan di bawah ini.

a. Dekorasi Pembentukan

Dekorasi pembentukan merupakan teknik dekorasi keramik yang dilakukan pada saat pembentukan keramik. Teknik ini dilakukan dengan mengandalkan dua atau lebih warna tanah liat yang berbeda yang dicampur kemudian dibentuk menggunakan keteknikan pembentukan keramik. Dekorasi pembentukan keramik terbagi atas tiga keteknikan yaitu teknik *marbling body*, *nericomi*, dan *agateware*.

1) Teknik *Marbling Body*

Marbling berasal dari kata *marble*, yang berarti marmer, hal ini karena motif yang dihasilkan dari dekorasi ini menyerupai marmer pada permukaannya (Natas Setiabudhi, 2011:74). Dekorasi *marbling body* pada umumnya dilakukan dengan teknik pembentukan putar dan cetak padat dengan menggunakan beberapa macam campuran tanah liat warna yang sejenis. Tanah liat warna tersebut dicampur dan diuli dengan sedikit pengulian sehingga tanah liat hasil pengulian tersebut akan memberikan efek menyerupai marmer. Hasil dari proses pembentukan merupakan pola hiasan tanah berwarna yang spontan dan acak mengikuti proses pembentukannya.

2) Teknik *Nerikomi*

Teknik *nerikomi* merupakan pola yang lebih menyerupai mozaik yang diintegrasikan dari bagian atau blok lempengan tanah liat yang sudah dibuat secara berlapis dan berpola (www.studiokeramik.org). Masing-masing bagian disambung atau dilekatkan dengan menggunakan *slip*, pembuatannya memerlukan perencanaan atau desain yang baik, ketelitian, ketekunan dan kesabaran yang tinggi. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan cetakan, pola lempengan lapisan tanah berbeda warna menjadi bentuk seperti mangkok, piring atau bentuk lain. Ketika hampir kering permukaannya perlu sedikit dikupas dan dihaluskan menggunakan serat sehingga pola hiasannya menjadi lebih tegas.

3) Teknik *Agateware*

Agateware dapat dibuat dengan menggunakan cetakan di mana pola lapisan tanah yang berbeda warna menyerupai batu alam, marmer ataupun batu akik akan kelihatan lebih tampak. Teknik ini dihasilkan dengan mencampurkan dua atau lebih tanah-tanah lain yang berlainan warna, dengan mencampurkan bersama-sama melalui tanah liat putih dan membuat warna-warna lain dengan menambahkan oksida-oksida pewarna (Ambar Astuti, 2008:65). Semua aplikasi *agate* yang mempunyai cara dan ciri yang khusus dalam tekniknya dapat dibedakan menjadi beberapa teknik seperti *inlay*, laminasi, *marquetry* dan *neriage*. Permukaan dekorasi dengan efek sama dengan *agate* tetapi menggunakan *slip* warna dikelompokkan dengan *marbled ware*. *Neriage* atau *neritage* sendiri di Jepang dikenal dengan istilah *nerikomi* yang kemungkinan berasal dari Cina.

b. Dekorasi *Clay-Body* Plastis

Dekorasi clay-body plastis adalah teknik yang dilakukan pada kondisi tanah masih basah dan plastis setelah selesai pembentukan keramik. Jadi dekorasi yang dihasilkan lebih bersifat disengaja sesuai dengan keinginan pencipta. Berbeda dengan dekorasi pembentukan yang hasilnya nampak lebih naturalis, dekorasi ini menitik beratkan pada perencanaan yang tepat dan terarah. Teknik ini terbagi atas beberapa macam keteknikan, yaitu *faeceting*, *combing*, *impress*, dan relief.

1) Teknik *Faceting*

Faceting merupakan metode atau cara merubah bentuk bulat dengan mengiris bagian dinding luar badan keramik, sehingga terbentuk benda yang bersegi atau memiliki banyak bidang (yang bervariasi). *Faceting* disebut juga cara memotong dinding bagian luar benda keramik setelah selesai pembentukan (www.studiokeramik.org).

2) Teknik *Combing*

Istilah *comb* berarti sisir atau sikat, dalam konteks ini *comb* berarti suatu alat yang digunakan untuk menyisir (lebih tepat menggores) permukaan benda keramik yang telah dilapisi slip warna. Hasil goresan tersebut merupakan jejak garis yang berjajar, membentuk suatu ritme yang terstruktur atau tidak terstruktur. Sebagai efek permukaan benda berupa tekstur, kadang jejak goresan *combing* digunakan untuk membubuhkan pengisi (*filler*) pada goresan, hal ini juga dapat disebut cara menghias dengan sederhana (www.studiokeramik.org). Peralatan

untuk ini berupa sebuah sisir yang terbuat dari kayu, pada *comb* jumlah gigi yang digunakan 2-5 atau paling banyak 10 gigi untuk membuat garis paralel.

3) Teknik *Impress*

Impressing techniques decoration merupakan dekorasi yang aplikasinya menggunakan alat bantu yang sebaiknya dilakukan pada saat kondisi benda keramik yang masih basah (www.studiokeramik.org). Peralatan bantu yang biasa digunakan berupa alat cetak (cap) dari gips atau kayu, namun media karet juga dapat dipergunakan sebagai alat bantu yang telah dibuat motif. Perlu diingat bahwa hasil pencetakan dengan alat bantu (cetak) tersebut menghasilkan motif yang terbalik dengan motif pada cetakannya.

4) Teknik Relief

Relief merupakan efek hiasan timbul yang dapat ditampilkan dari hasil cetakan atau langsung dibuat diatas permukaan benda keramik. Dekorasi relief yang langsung dibuat di atas benda keramik pada dasarnya dilakukan dengan mengurangi atau menambahkan tanah liat pada obyeknya (www.studio keramik.org). Teknik ini dapat ditampilkan berbagai obyek yang bervariasi seperti: relief cerita, motif geometris, dan lain sebagainya.

c. Dekorasi *Clay-Body Leather Hard*

Teknik dekorasi ini dilakukan pada kondisi tanah setengah kering, tanah liat belum terlalu keras dan masih bisa disambung dengan bagian yang lain tanpa

retak, dekorasi dilakukan setelah selesai melalui proses pembentukan keramik. Lebih lanjut keteknikan dekorasi ini terbagi atas beberapa macam, yaitu teknik *carving*, *sgraffito*, *inlay*, *piercing*, *burnishing*, dan *embosing*.

1) Teknik *Carving* (Ukir)

Istilah mengukir atau *carving* amat sukar untuk memisahkan mengukir dan menggores dengan ukiran yang berbentuk goresan lengkung. Teknik dekorasi ini dilakukan langsung pada benda keramik dengan kondisi setengah kering dan menggunakan rancangan gambar di atas permukaan badan. Tidak ada ketentuan seberapa dalam membuat cekungan ukiran, namun sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan desainnya. Mengukir sebagai penampilan keindahan keramik dengan motif-motif yang sesuai juga lebih harmoni, jika dapat menempatkan pola dengan bentuk benda keramik (www.studiokeramik.org).

2) Teknik *Sgraffito*

Dekorasi teknik *sgraffito* dilakukan pada saat kondisi benda keramik masih dalam kondisi setengah kering (*leather hard*). Teknik ini dilakukan dengan menggores hiasan pada lapisan *slip* tanah *clay* yang meliputi badan keramik (Ambar Astuti, 2008:57). *Slip* tanah liat yang digunakan untuk melapisi benda keramik sebaiknya berbeda dengan warna tanah liat yang digunakan untuk membuat benda keramik, hal ini dilakukan agar dekorasi yang dihasilkan dapat muncul setelah benda keramik digores atau ditoreh. Motif yang dihasilkan merupakan torehan dari slip tanah liat yang dilapisi ke badan keramik sehingga terlihat perbedaan kontras antara yang ditoreh dan tidak (Natas Setiabudhi, 2011:73).

3) Teknik *Inlay* (Toreh Isi)

Dekorasi teknik *inlay* merupakan dekorasi yang dilakukan pada badan benda keramik setengah kering (*leather hard*) dengan cara membubuhkan jenis tanah liat warna pada goresan atau torehan yang berupa motif dekorasi pada permukaan badan benda keramik (Natas Setiabudhi, 2011:75). Teknik ini dilakukan dengan mencoak atau mencungkil permukaan keramik kemudian memberikan slip tanah liat plastis yang berbeda warna dengan badan keramik.

4) Teknik *Piercing* (Terawang)

Teknik dekorasi *piercing* merupakan salah satu teknik menghias dengan cara menembus permukaan badan tanah liat. Ambar Astuti (2008:57) menjelaskan bahwa teknik terawang dilakukan dengan mencukil motif pada badan keramik hingga tembus atau berlobang. Pisau pelobang adalah suatu alat yang baik untuk proses ini, sebab ujung pisau yang sempit akan memberi kemudahan untuk menembus permukaan. Jika pisau tidak memotong dengan mudah untuk menembus kedalam tanah liat, maka badan keramik akan retak. Pola hias yang mudah diterapkan adalah bentuk geometris, yang ditampilkan secara berulang atau selang-seling.

5) Teknik *Burnish* (Gosok)

Teknik dekorasi ini adalah suatu metode menghias dengan cara mengkilapkan permukaan dengan cara menggosok hingga berkilauan. Lebih lanjut Natas Setiabudhi (2011:73) mengungkapkan bahwa teknik ini akan

menggambarkan secara visual permukaan benda menjadi mengkilap (bukan karena glasir) dengan menggunakan benda keras seperti sendok logam atau benda keras yang dapat digunakan untuk menggosok permukaan keramik. Prosedur ini dilakukan pada kondisi tanah setengah kering atau agak basah, sehingga dapat digosok lebih dari satu kali. Perlu diperhatikan saat menggosok adalah berhati-hati agar tidak merusak permukaan benda keramik atau pecah. Peralatan sederhana yang digunakan berupa batu halus, punggung sendok, atau suatu potongan pipa logam dapat digunakan untuk menggosok permukaan.

6) Teknik *Embossing*

Dekorasi dengan teknik ini termasuk dekorasi *impressed decoration stamping* dan *beating*. *Impressed decoration* merupakan teknik yang dilakukan dengan mengandalkan *stamp* atau cap atau *roulette* (cap berbentuk silindris) pada permukaan benda keramik dengan kondisi setengah kering (Ambar Astuti, 2008:67). *Stamping* atau cap dapat digunakan untuk mengembangkan hiasan timbul. *Stamping* dan *embossing* memiliki perbedaan kecil, dalam *embossing* merupakan tanah liat yang ditempelkan pada permukaan badan benda setengah kering dengan mengolesi lumpur tanah sebagai bakal motif, kemudian bakal motif tersebut ditekan menggunakan *pellet* (butir cetakan dari gips). Motif dekorasi ini bisa dilakukan dengan motif tertentu atau khusus. Tetapi caranya bisa dilakukan dengan bebas, satu demi satu atau berulang-ulang dengan alat yang dirancang khusus berupa *pellet* dengan replika.

d. Dekorasi Glasir

Glasir merupakan lapisan kaca yang menempel tipis di atas permukaan keramik (Natas Setiabudhi, 2011:59). Sependapat dengan itu, Ambar Astuti (2008:87) menambahkan bahwa glasir adalah semacam gelas khusus yang diformulasikan secara kimia, agar melekat pada permukaan tanah liat, atau melebur kedalam badan waktu dibakar. Jadi, pada dasarnya glasir merupakan bahan yang digunakan untuk melapisi permukaan keramik yang bersifat kaca. Glasir adalah salah satu bahan yang digunakan untuk memperindah permukaan keramik.

Dekorasi glasir berarti adalah teknik dekorasi keramik yang menggunakan bahan glasir dengan cara sikat (kwas), pencelupan, panuangan, dan penyemprotan. Ambar Astuti (2008:56) membagi keteknikan dekorasi glasir menjadi dua, yaitu dekorasi di bawah glasir (*underglaze decoration*) dan dekorasi di atas glasir (*overglaze decoration*).

1) *Overglaze Decoration*

Pewarna pada teknik dekorasi ini biasanya terbuat dari bahan pewarna yang dicampur menggunakan *flux* (bahan pelebur). Tujuannya agar bahan pewarna melebur dan melekat pada bahan keramik yang telah dibakar glasir. Pada prosesnya teknik ini dapat dilakukan dengan pengecatan menggunakan kuas dan disemprot. Guna mendapatkan hasil yang maksimal, pewarna di atas glasir ini harus mempunyai ketebalan yang tepat, tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (Ambar Astuti, 2008:56).

2) *Underglaze Decoration*

Teknik dekorasi ini merupakan teknik pendekorasian dengan menggunakan glasir atau engobe yang ditimpa oleh glasir transparan di atasnya (Natas Setiabudhi, 2011:78). Biasanya dekorasi yang diterapkan setelah ditimpa glasir transparan akan menjadi blur atau samar. Hal tersebut biasanya dikarenakan ketebalan glasir yang terlalu tebal, sehingga membuat dekorasi di bawahnya memudar.

Keberhasilan dari teknik ini adalah apabila warna atau dekorasi yang diterapkan pada badan keramik setelah ditempa glasir transparan, hasilnya tidak rusak, garis gambarnya tetap tegas dan jelas, dan tidak blur. Pada aplikasinya teknik ini dapat dilakukan dengan teknik tuang, celup, dan semprot. Namun untuk hasil yang terbaik, teknik yang paling tepat untuk dekorasi *underglaze* ini adalah teknik semprot, karena hasilnya dapat diperhitungkan ketebalannya.

B. Pembelajaran Dekorasi Keramik

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang berarti suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen yang saling berinteraksi dan berinterelasi satu dengan yang lain (Oemar Hamalik, 2010:77). Pembelajaran pula pada dasarnya merupakan kondisi di mana seorang siswa belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sependapat dengan hal tersebut Mulyasa (2002:100) menambahkan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku dalam diri siswa harus direncanakan dengan tepat sehingga

dalam pelaksanaannya semua dapat terkendali, dan pada akhirnya hasil pembelajarannya akan sesuai dengan apa yang diharapkan atau direncanakan sebelumnya. Dalam pembelajaran dekorasi keramik baik teori maupun praktik terbagi atas beberapa tahap pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Lebih lengkap dijelaskan sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran

Guru sebelum melakukan usaha dan sistem untuk mengoptimalkan kegiatan belajar memerlukan perencanaan yang baik sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran diperlukan perencanaan jangka pendek guna memperkirakan atau memproyeksikan apa yang dilakukan dalam pembelajaran (Mulyasa, 2008:213).

Guru dalam pembelajaran berperan sebagai administrator yang selalu mempersiapkan proses pembelajarannya dengan baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar meliputi: mendeskripsikan tujuan atau kompetensi pembelajaran, menentukan materi, mengorganisir materi, menentukan metode, menentukan sumber belajar, media, alat peraga pembelajaran, menyusun perangkat penilaian, menentukan teknik penilaian, mengalokasikan waktu (Majid, 2006:7). Semua perencanaan tersebut diwujudkan dalam bentuk perangkat pembelajaran, yaitu RPP, silabus, program tahunan, program semester, struktur kompetensi, serta perangkat pembelajaran lainnya.

Dalam perencanaan pembelajaran yang baik, setiap karakter yang ingin dicapai bukan hanya dirumuskan dalam bentuk ide atau hanya dalam pikiran

semata, namun juga harus dituliskan secara jelas dalam perangkat pembelajaran. Tujuannya agar guru tidak lupa akan karakter yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Salah satu karakter yang cukup penting bagi siswa adalah kreatif. Berpikir kreatif merupakan seorang siswa melahirkan produk atau ide yang bersifat baru dan berbeda (Momon Sudarma, 2013:232). Kreativitas siswa memberikan kemampuan pada siswa untuk dapat memecahkan berbagai masalah dengan lebih baik. Maka dari itu, diperlukan sebuah perencanaan yang baik oleh guru dalam menciptakan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan kreativitas siswa. Hal tersebut tak dapat dipungkiri karena kemampuan siswa untuk kreatif untuk pada sampai tingkat tertentu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya adalah sekolah (Utami Munandar, 2012:11). Sekolah dalam pembelajarannya sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas siswa, khususnya sebagai pendorong (*press*) atau motivasi siswa untuk kreatif.

Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran dekorasi keramik. Kreativitas yang tinggi akan memberikan keberagaman dekorasi keramik yang tidak monoton dan memiliki kualitas kreativitas yang tinggi. Maka dari itu, diperlukan sebuah perencanaan yang baik dari guru mengenai pengembangan kreativitas siswa, baik teori maupun praktik. Dalam perencanaan pembelajaran teori dilakukan oleh guru dengan mempersiapkan berbagai bahan ajar yang baik, utamanya adalah mengenai teknik dan motif dekorasi keramik. Referensi yang banyak akan memberikan kemampuan siswa untuk berpikir divergen lebih luas mengenai dekorasi keramik yang akan diterapkan pada pembelajaran praktik.

Dalam pembelajaran praktik baiknya guru merencanakan bentuk pendampingan, bimbingan, metode, dan media yang akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa, serta mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan saat siswa berkarya dekorasi keramik, seperti butsir, *banding wheel*, dan juga engobe; sehingga pembelajaran praktik akan lebih siap untuk dilaksanakan dan dioptimalkan kreativitasnya. Hal ini dikarenakan tujuan belajar dekorasi keramik mengarah pada pembelajaran praktik yang pada dasarnya merupakan rumusan pernyataan mengenai kemampuan dan tingkah laku yang diharapkan dikuasai setelah menerima pelajaran (Sudjana Nana, 2002:61). Perencanaan yang baik dalam pembelajaran dekorasi keramik adalah dengan memberikan tema mengenai motif yang akan dibuat serta menentukan keteknikan dekorasi keramik sesuai dengan kompetensi yang akan dipelajari. Dapat pula pembelajaran dekorasi keramik direncanakan bersamaan dengan pembelajaran pembentukan keramik, namun harus ditegaskan dekorasi apa yang akan dipelajari, serta motif apa yang akan diterapkan pada permukaan keramik tersebut. Dengan demikian, kompetensi dekorasi keramik dapat tercapai dan hasilnya dapat lebih kreatif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Guru setelah merencanakan pembelajaran dengan baik, dilanjutkan dengan mengimplementasikan perencanaan tersebut pada pelaksanaan pembelajaran. Menurut Suryosubroto (1997:36) pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran dekorasi keramik meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pertama, kegiatan pendahuluan merupakan proses dimana guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran. Dalam pelaksanaannya meliputi beberapa kegiatan seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang hendak dicapai. Selain itu, guru juga menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus (Depdiknas, 2009:24).

Kedua, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif; serta tahap ini memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan pengembangan fisik serta psikologis siswa (Depdiknas, 2009:24). Dalam kegiatan inti ini meliputi tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Eksplorasi adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencaritemukan berbagai informasi, pemecahan masalah, dan inovasi. Elaborasi adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri melalui berbagai kegiatan dan karya yang bermakna. Konfirmasi adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan bagi siswa untuk dinilai, diberi penguatan dan diperbaiki secara terus-menerus. Dalam kegiatan inti guru dituntut untuk menerima ide siswa yang inovatif dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun; dapat menerima balikan (*feedback*); dan dapat lebih mendengarkan siswa, khususnya tentang apresiasi dan perasaannya (Roger, dalam Mulyasa, 2014:42).

Ketiga, kegiatan penutup adalah kegiatan dimana guru bersama dengan siswa untuk membuat rangkuman, melakukan penilaian, umpan balik, kegiatan

tindak lanjut (remidi, pengayaan, atau konseling), serta meyampaian rencana pembelajaran selanjutnya (Depdiknas, 2009:27). Guna merangsang kreativitas siswa dalam pembelajaran guru harus melibatkan siswa, baik mengenai bagaimana cara belajar yang terbaik menurut siswa sendiri maupun tentang apa yang telah dipelajari selama dalam pembelajaran.

Serangkaian pelaksanaan pembelajaran tersebut merupakan proses dimana guru menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar. Lingkungan belajar yang dapat merangsang kreativitas siswa dapat diusahakan oleh guru dengan menciptakan suasana atau kondisi seperti tidak diawasi tetapi diarahkan untuk mencapai yang terbaik, agar siswa menunjukkan minat, tetapi tidak merasa tegang dan tertekan oleh sikap guru; selain itu, guru harus mendorong siswanya untuk belajar menurut cara terbaiknya, namun perlu ditekankan kepada siswa mengenai proses belajar bukan pada penilaian (Utami Munandar, 2012:111); sehingga hasil dekorasi keramik maksimal, memiliki nilai estetis, dan memiliki kualitas kreativitas yang tinggi.

3. Evaluasi Pembelajaran

Pembelajaran yang telah dilaksanakan pada akhirnya diperlukan sebuah refleksi dan perhitungan dengan evaluasi pembelajaran. Menurut M. Chabib Thoha (2003:1) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Selain itu, evaluasi adalah sebuah kegiatan untuk mengumpulkan informasi mengenai sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan dalam menentukan alternatif pengambilan sebuah keputusan (Arikunto Suharsimi, 2008:2). Sedangkan menurut Dimiyati (1999:191) evaluasi adalah proses sistematis untuk

menentukan nilai sesuatu tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, obyek dan yang lain berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Penilaian yang dimaksud adalah menentukan unjuk kerja, baik proses maupun hasil dari suatu kegiatan. Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan (Aunurrahman, 2009:205).

Penilaian dalam proses pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai suatu keberhasilan pembelajaran secara kualitatif, sedangkan pengukuran dalam pembelajaran adalah suatu proses membandingkan keberhasilan pembelajaran dengan kriteria tertentu secara kuantitatif (Dimiyati, 1999:192).

Evaluasi proses dalam pembelajaran dekorasi keramik meliputi perencanaan dekorasi, kreativitas desain dekorasi, teknik yang digunakan, sikap pada saat pengerjaan karya, penggunaan alat dekorasi yang tepat, penggunaan bahan baku yang efisien, memperhatikan keselamatan kerja, ketekunan pada saat pengerjaan dekorasi, dan kebersihan baik proses maupun setelah mendekorasi karya. Namun hal yang paling penting adalah kreativitas siswa dalam mendekorasi dan keterampilan teknik dekorasi. Kreativitas dekorasi difokuskan pada kompleksitas, orisinalitas, dan kebaruan dekorasi keramik. Sedangkan teknik yang digunakan lebih ditekankan pada penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Dalam evaluasi pembelajaran dekorasi keramik, baiknya siswa diberikan apresiasi serta dorongan untuk menghasilkan kreasi baru dekorasi keramik. Pada saat pelaksanaan evaluasi baiknya guru melibatkan siswa dalam penilaian dan refleksi, sehingga guru mengetahui kekurangan dan kelebihan siswanya dalam praktik berkarya dekorasi keramik. Hal ini sekaligus menunjukkan keterbukaan

guru kepada siswa dalam penilaian, sehingga siswa tidak merasa tertekan dan tegang dengan hasil dekorasi yang telah dibuatnya.

C. Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran Dekorasi Keramik

Kreativitas pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia, hanya saja yang membedakan adalah pada tingkat kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Dalam pembelajaran, kreativitas merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dirangsang dan dikembangkan sehingga siswa mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dengan sebayanya. Pada pembelajaran dekorasi keramik kreativitas sangat diperlukan untuk menemukan dan menentukan dekorasi yang tepat, bukan sekedar meniru, mengembangkan, ataupun mengadopsi dekorasi yang telah ada, namun penemuan dekorasi yang sama sekali baru adalah salah satu bentuk kemampuan berpikir kreatif yang tinggi. Hal tersebut harus didasari pada motivasi kreatif, baik dari dalam diri maupun lingkungan.

Sebuah kreativitas dapat dinyatakan dalam bentuk produk-produk kreatif, baik berupa benda maupun gagasan. Hasil dari pembelajaran dekorasi keramik akan mengarah pada terciptanya sebuah produk berupa karya. Lebih dari itu, diperlukan adanya sebuah gagasan yang mendukung mengenai alasan karya itu dapat tercipta. Karya dekorasi keramik adalah perwujudan dari kemampuan psikomotor dari dalam diri siswa. Namun sebelum itu, diperlukan sebuah gagasan atau kemampuan kognitif yang membangun proses berpikir kreatif dalam merencanakan dan mendesain sehingga terwujudlah benda produk kreatif. Maka dari itu, dalam pembelajaran dekorasi keramik sangat diperlukan sebuah kreativitas dalam diri siswa.

1. Kajian tentang Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan berpikir yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia, tidak ada manusia yang sama sekali tidak kreatif. Kreativitas merupakan hasil interaksi antara diri sendiri dengan lingkungannya. Dalam diri seseorang dengan lingkungannya ada faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitasnya, baik yang sifatnya menunjang maupun menghambat. Kreativitas seseorang tidak berlangsung pada kevakuman, melainkan didahului oleh, dan merupakan perkembangan dari hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya.

Sugihartono dkk (2007:14) mengungkapkan bahwa kreativitas sering melibatkan kemampuan berpikir, orang yang kreatif dalam berpikir mampu memandang sesuatu dari sudut pandang yang baru, dan dapat menyelesaikan masalah yang berbeda dari orang pada umumnya. Sedangkan menurut Utami Munandar (2012:12) kreativitas adalah bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat ditemukenali (diidentifikasi) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kreativitas merupakan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Jadi, pada dasarnya kreativitas dimiliki oleh tiap orang, hanya bagaimana metode mengidentifikasinya sehingga dapat dikembangkan melalui lingkungan pendidikan yang tepat.

Siswa dengan potensi kreativitasnya memiliki kemampuan untuk mengkreasikan sesuatu yang baru sehingga menimbulkan orisinalitas. Hal ini diperjelas oleh Renzuli (dalam Utami Munandar, 2012:25) yang menyatakan bahwa kreativitas sebagai kemampuan umum menciptakan sesuatu yang baru.

Kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas pada intinya adalah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh setiap orang sebagai merupakan kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang bersifat baru, baik berupa gagasan ataupun berbentuk karya nyata, baik karya baru ataupun pengembangan karya yang telah ada yang bersifat prinsipal, serta relatif berbeda dan lebih baik dari karya-karya sebelumnya.

2. Ciri-ciri Siswa yang Kreatif

Pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk berkreatif, hanya yang membedakan adalah kemampuan dalam mengungkapkan kreativitasnya tersebut. Siswa yang kreatif memiliki ciri-ciri yang nampak dan dapat diamati. Menurut A.M. Mangunhardjana (2003:27) terdapat tiga ciri umum siswa yang kreatif, yaitu ciri-ciri pokok, memungkinkan, dan sampingan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ciri pokok mengacu pada kunci untuk melahirkan ide, gagasan, pemecahan, metode baru, dan penemuan; pembahasan mengenai ciri yang memungkinkan merujuk pada apa yang mampu mempertahankan ide-ide kreatif sekali sudah ditemukan tetap hidup; sedangkan ciri sampingan merupakan ciri-ciri yang mempengaruhi perilaku siswa yang kreatif.

Utami Munandar (2012:35) mengungkapkan bahwa pribadi yang kreatif biasanya menunjukkan kebiasaan yang lebih terorganisir dalam tindakannya, serta

dalam perencanaannya dalam produk orisinalnya dipikirkan lebih matang terlebih dahulu. Jadi, siswa yang kreatif mampu untuk merancang atau merencanakan mengenai ide atau gagasannya lebih matang dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin akan timbul dan implikasinya. Dalam pembelajaran dekorasi keramik ciri ini menunjukkan pada bagaimana siswa dalam merencanakan dan mengimplementasikan dekorasi keramik yang akan diterapkannya secara matang dan terorganisir dengan berdasarkan prinsip penyusunan dekorasi pada permukaan keramik.

Selain yang diungkapkan Utami Munandar tersebut, siswa yang kreatif juga menunjukkan ciri-ciri mampu berpikir divergen, berpikir konvergen, orisinalitas, menyukai kompleksitas, bekerja keras, berpikir mandiri, pantang menyerah, menyukai detail, dan terbuka akan hal baru (A. M. Mangunhardjana 2003:27). Lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Berpikir Divergen

Berpikir divergen merupakan sebuah kemampuan siswa untuk melihat masalah atau perkara ke segala arah, segi dan mengumpulkan berbagai data pada masalah yang sedang dihadapi. Dalam pembelajaran dekorasi keramik siswa merencanakan dengan melihat dari berbagai arah dengan berdasarkan referensi dekorasi keramik yang diketahuinya. Siswa dengan kemampuan ini menunjukkan kemampuannya dalam mengembangkan gagasannya secara luas dan bebas.

b. Berpikir Konvergen

Berpikir konvergen adalah bagaimana siswa berpikir dari segala arah, dalam artian bahwa siswa mampu untuk berpikir dengan memusatkan pikirannya

pada sebuah perkara secara lebih fokus. Dalam berkarya dekorasi keramik siswa dengan kemampuannya berpikir konvergen merupakan proses pemikiran tentang apa yang akan dibuatnya secara meluas tidak terkurung pada lingkup di mana ia berada, dalam artian bahwa siswa memiliki keluasan dan kebebasan untuk merencanakan dekorasi keramik.

c. Orisinalitas

Orisinalitas adalah kemampuan untuk mencetuskan ide, gagasan, pemecahan, metode kerja yang baik, jarang, dan mengejutkan. Siswa dalam berkarya dekorasi keramik memiliki daya cipta atau kreasi yang tinggi sehingga memiliki orisinalitas yang tinggi pula. Orisinalitas ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam bentuk ide ataupun implementasinya. Orisinalitas merujuk pada kemampuan siswa dalam menciptakan kreasi baru dekorasi keramik, namun orisinalitas ini harus dalam bentuk kreasi baru, tetapi juga pada yang bersifat prinsipal dari dekorasi keramik, baik pengolahan, pengembangan, maupun penyusunan.

d. Menyukai Kompleksitas

Siswa yang kreatif menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai kerumitan dari pada kemudahan, serta memilih tantangan dari pada keamanan. Dalam pembelajaran dekorasi keramik siswa yang kreatif menunjukkan kompleksitas atau kerumitannya dalam karyanya. Kompleksitas dalam dekorasi keramik

diartikan sebagai bentuk penyusunan prinsip dekorasi yang baik serta memiliki nilai kerumitan dibandingkan dengan dekorasi keramik yang lainnya.

e. Bekerja Keras

Seorang siswa yang kreatif cenderung bekerja keras dalam berkarya, serta memiliki komitmen dalam menghasilkan produk orisinalnya. Dalam proses berkarya dekorasi keramik, siswa yang kreatif cenderung memiliki keinginan lebih dalam berusaha untuk menampilkan yang terbaik dalam dekorasi keramik. Hal ini akan nampak pada usaha-usaha yang ia buat, baik pada tahap perencanaan dalam mengumpulkan referensi motif, serta tahap pelaksanaan dalam mengimplementasikan teknik dekorasi keramik yang dikuasainya.

f. Berpikir Mandiri

Siswa dengan kemampuan kreatifnya mampu membuat keputusannya sendiri dan percaya pada kemampuan daya pikirnya serta memiliki rasa individualitas yang kuat. Siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik percaya pada kemampuannya untuk menimplementasikan inspirasinya. Siswa tidak mudah terpengaruh dengan siswa yang lainnya.

g. Pantang Menyerah

Ciri ini menunjukkan bahwa siswa dengan kreativitasnya memiliki komitmen dan percaya atas pikirannya sendiri, serta mereka tidak takut gagal, senang mencoba dan pantang menyerah dalam usahanya. Siswa yang kreatif

dalam berkarya dekorasi keramik tidak akan mudah menyerah pada batas kemampuannya, namun akan berusaha lebih walaupun dalam proses berkaryanya terdapat berbagai halangan atau hambatan.

h. Terbuka akan Hal Baru

Seorang siswa yang kreatif walaupun memiliki individualitas yang kuat, namun tidak tertutup bahwa mereka juga menunjukkan tidak menolak kritikan atau masukan dari orang lain, tetapi mereka menyaring dan mengolah kritikan dan masukan tersebut untuk mengoreksi hasil pekerjaannya. Dalam proses berkarya dekorasi keramik, siswa yang kreatif tidak menutup diri seutuhnya dengan individualisnya, namun mereka juga terbuka terhadap berbagai masukan, baik dari guru maupun siswa lainnya. Siswa di sini akan berpikir untuk evaluasi dan perbaikan apa yang akan dilakukan dengan berdasarkan kritik dan saran yang masuk padanya, sehingga ia mampu untuk menampilkan yang terbaik pada dekorasi keramikanya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Siswa

Kreativitas merupakan proses di mana adanya interaksi antara faktor dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, khususnya mengenai motivasi siswa. Menurut Hamalik (dalam Aunurrahman, 2009:114) motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Utami Munandar (2012:37)

mengungkapkan bahwa tiap orang ada kecenderungan untuk mewujudkan potensinya, mewujudkan dirinya, motivasi untuk berkembang dan menjadi matang. Hal inilah yang sebenarnya akan mengaktifkan semua kapasitas dalam dirinya. Motivasi intrinsik merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika siswa membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya. Motivasi intrinsik merupakan penemuan nilai dan motivasi dalam aktivitas itu sendiri tanpa memperhatikan hasilnya (Yuli Fajar S., 2012:80).

Sedangkan motivasi eksternal lebih bersifat konstruktif yang di mana kondisi lingkungannya membentuk dan mendorong siswa untuk meningkatkan kreativitasnya. Lingkungan memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap siswa bergantung bagaimana siswa mengendalikan motivasi intrinsik (Das Salirawati, 2008:1).

Motivasi siswa untuk dapat berpikir kreatif dalam pembelajaran dekorasi keramik sangat menyangkut pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada perencanaan pembelajaran seorang guru memiliki peran yang sangat penting, di mana ia harus merencanakan pembelajaran yang tepat agar siswanya memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat berpikir kreatif. Hal ini dikarenakan guru dituntut untuk dapat mendorong siswanya agar senantiasa memiliki motivasi yang tinggi dan aktif dalam belajar (Sugihartono dkk., 2008:85). Selain itu, dikarenakan ada hubungan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru terhadap motivasi siswa dalam sebuah pembelajaran (Qirotul Hasanah, 2013:9).

Kreativitas pada dasarnya tidak dapat dipaksakan, namun dapat dirangsang sehingga siswa memiliki motivasi berpikir kreatif. Penciptaan situasi dan lingkungan yang tepat dapat menjadi hal yang sangat penting untuk memunculkan motivasi kreatif siswa. Salah satunya adalah dengan membangun suasana kelas yang bersifat kompetitif maupun kerja sama (Yuli Fajar S., 2012:86). Adanya kompetisi kelompok akan memberikan motivasi sosial dalam diri siswa di mana sesama teman mereka akan saling membantu, menerima, berbagi, dan mendengarkan (Gavin Reid, 2009:20). Selain itu, guru sendiri pada dasarnya harus terlebih dahulu kreatif dalam merencanakan pembelajaran, baik dari sisi media, metode, ataupun materi yang akan disampaikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kreativitas dapat dikembangkan secara optimal dengan cara memberikan kepercayaan, komunikasi bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat (Mulyasa, 2008:262). Hal tersebut akan meningkatkan motivasi siswa sehingga lebih kreatif. Apabila seorang siswa kurang memiliki motivasi kreatif, maka akan mengakibatkan siswa kurang dapat menerapkan dekorasi yang variatif dan hasilnya monoton. Kelancaran berpikir kreatif siswa didapatkan dengan adanya motivasi intrinsik yang menuntunnya pada dorongan untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif (Utami Munandar, 2012:22). Seorang siswa dalam kesibukannya berkreasi kadang kesulitan dan tidak sejalan dengan yang diharapkan, maka dari itu diperlukan bimbingan dari guru secara intens dan bertahap dalam pelaksanaan pembelajaran dekorasi keramik. Nursisto (1999:33) menyatakan bahwa metode terbaik dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan kreatif adalah dengan

menimbulkan kekaguman pada siswa terhadap gurunya. Lebih lanjut juga ia menjelaskan bahwa seorang guru harus mampu untuk memberikan contoh-contoh, sekaligus mampu untuk mempraktikan hal-hal yang diperintahkan olehnya kepada siswa. Semua hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dengan rangsangan dari eksternal, sehingga hasil pelaksanaan pembelajaran dekorasi keramik akan lebih kreatif dan inovatif.

Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran (Depdiknas, 2009:29). Dalam merangsang kreativitas siswa tahap evaluasi ini guru harus toleran kepada siswa, memberikan dorongan, serta penghargaan atau apresiasi kepada siswa.

4. Proses Kreatif dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik

Proses kreatif meliputi lima dalam tahapannya menurut A. M. Mangunhardjana (2003,18) yaitu persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

a) Tahap Persiapan dalam Proses Kreatif

Persiapan dalam sebuah kreativitas yang paling penting adalah minat dari orang itu sendiri (A. M. Mangunhardjana, 1986:19). Minat dalam kreativitas berarti keinginan seseorang yang kuat untuk memecahkan sebuah masalah dengan sudut pandang yang berbeda. Persiapan dalam kreativitas merupakan kondisi di mana seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang dan sebagainya (Wallas, dalam Utami Munandar, 2012:39). Dalam pembelajaran dekorasi keramik, tahap ini

terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran. Tahap ini siswa merencanakan dekorasi apa yang akan diterapkan dengan melihat bentuk benda kerja keramik; kemudian mencari alternatif dekorasi yang tepat untuk menghias permukaan keramik tersebut dengan mengandalkan kreativitasnya; baik dengan berpikir mandiri, melihat dekorasi yang ada, bertanya pada teman atau guru, atau yang lainnya; bergantung pada kemampuan berpikir kreatif siswa itu sendiri.

b) Tahap Konsentrasi dalam Proses Kreatif

Tahap konsentrasi merupakan tahap di mana seseorang sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, terserap dalam perkara yang dihadapi (A. M. Mangunhardjana, 2003,18). Konsentrasi merupakan waktu memusatkan, waktu menimbang-nimbang, waktu menguji, waktu awal untuk *trial and error* (mencoba dan mengalami kegagalan). Dalam pembelajaran dekorasi keramik, siswa pada tahap ini akan memusatkan perhatian dan memfokuskan diri pada satu perkara yaitu dekorasi keramik. Siswa akan mencoba untuk menggambar pada permukaan keramik atau kertas dengan motif yang ada dalam pikirannya. Maka dari itu, diperlukan sebuah kesabaran yang tinggi dalam diri siswa. Apabila dari usaha konsentrasi itu, tidak terlahir sukses dalam waktu yang wajar, konsentrasi memuncak dan menjadi semacam kegilaan dalam diri siswa (A. M. Mangunhardjana, 2003,20).

c) Tahap Inkubasi dalam Proses Kreatif

Inkubasi merupakan tahap di mana seseorang seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam artian bahwa ia tidak memikirkan

masalahnya secara sadar, tetapi mengeramnya dalam alam pra-sadar (Utami Munandar, 2012:39). Lebih lanjut A. M. Mangunhardjana (1986:22) menegaskan bahwa tahap inkubasi mengarah pada kondisi di mana sedikit demi sedikit seseorang itu dibebaskan dari kerumitan berpikir, kebiasaan bekerja, dan kelaziman pemakaian metode. Secara ilmiah ia menjelaskan bahwa proses ini seperti otak manusia membutuhkan waktu untuk beristirahat dan mendapatkan kebugarannya kembali setelah banyak memikirkan masalah atau perkara yang sedang dihadapi. Tahap ini seseorang membutuhkan waktu untuk berkonsentrasi, tanpa adanya konsentrasi hanya akan tercipta sebuah kemasalasan, dan hasilnya adalah nol. Pada pembelajaran dekorasi keramik, siswa pada tahap ini akan melepaskan diri sejenak untuk beristirahat dari proses penentuan dekorasi yang akan diterapkan pada permukaan keramik; seperti berbingcang-bingcang dengan teman, bermain-main, berjalan-jalan, dan lainnya.

d) Tahap Iluminasi dalam Proses Kreatif

Iluminasi merupakan tahap timbulnya *insight* atau *aha-erlebnis*, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru (Utami Munandar, 2012:39). Seorang siswa telah menemukan sebuah ide atau gagasan yang tepat untuk dekorasi keramik yang akan diterapkan. Dalam hal ini inspirasi yang muncul lebih mengarah pada pemecahan masalah dengan sudut pandang yang berbeda dari kebanyakan, artinya gagasan atau inspirasi tersebut muncul dengan melihat peluang yang ada, yaitu dengan melihat berbagai dekorasi yang telah ada atau mengeksplorasi dekorasi baru, kemudian mengkombinasikan

dekorasi yang telah ada tersebut atau menemukan dekorasi yang baru sehingga muncullah sebuah kreasi dekorasi yang baru atau sama sekali baru.

e) Tahap Verifikasi dalam Proses Kreatif

Tahap verifikasi atau evaluasi ialah tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji secara realis. Tahap ini adalah tahap paling berat menurut A. M. Mangunhardjana (1986:24-26) di mana seorang siswa harus mewujudkan inspirasi kreatifnya dalam bentuk nyata bukan gagasan seperti tahap iluminasi. Dalam tahap ini diperlukan kecakapan kerja yang merupakan bagian penting dalam produk kreatif. Betapapun banyak ide, gagasan, ilham, jika tidak dapat diwujudkan, semuanya berarti nol. Maka dari itu, seorang siswa yang akan menghasilkan produk kreatif haruslah memiliki kecakapan kerja yang baik, sehingga produk yang dihasilkan kreatif dan inovatif. Dalam pembelajaran dekorasi keramik seorang siswa akan mulai menggambar desain dekorasi dalam kertas dan merealisasikannya pada tugas karya keramik, serta sekaligus mengevaluasinya; dengan cara memperbaiki, menyempurnakan dan menyederhanakan inspirasi kreatifnya.

5. Kualitas Kreativitas dalam Karya Dekorasi Keramik

Kreativitas merupakan sebuah produk (Momon Sudarma, 2013:19). Penilaian terhadap kreativitas seseorang berkaitan dengan produknya. Produk sebagai bentuk penilaian dapat meliputi aspek-aspek kreativitas di dalamnya. Menurut Besemer dan Treffinger (dalam Utami Munandar, 2012:41) produk

dalam kreativitas terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu kebaruan (*novelty*), pemecahan (*resolution*), elaborasi dan sintesis. Lebih lanjut ia juga membagi aspek tersebut menjadi beberapa aspek lagi yaitu aspek kebaruan meliputi orisinalitas, menimbulkan kejutan, dan germinalitas; aspek pemecahan meliputi kebermanfaatan (*valuable*), logis, dan kebergunaan; serta aspek elaborasi dan sintesis meliputi keorganisasian, keeleganan, kompleksitas, dapat dipahami, dan keterampilan. Berdasarkan semua aspek tersebut merupakan aspek penilaian untuk mengukur produk yang bersifat kreatif, namun dalam implementasinya tidak semua aspek tersebut dapat berlaku pada setiap produk yang akan dinilai. Maka dari itu, dalam penilaian kreativitas produk harus diperhitungkan aspek yang tepat, sesuai, dan fleksibel dengan kebutuhan. Dalam proses pembelajaran dekorasi keramik aspek penilaian produk dapat dipandang dalam dua aspek, yaitu orisinalitas dan kompleksitas. Kedua aspek tersebut merupakan sebuah kualitas kreativitas dekorasi keramik karya siswa dalam pembelajaran.

Pertama, orisinal (asli) merupakan karya yang disebut gubahan atau pengolahan dari suatu pelaksanaan yang berdasarkan pola pikir yang baru yang diciptakan sendiri (Djelantik, 2004:67). Orisinal berarti sangat langka di antara produk-produk yang dibuat oleh orang-orang dengan pengalaman dan pelatihan yang sama (Besemer dan Treffinger, dalam Utami Munandar, 2012:41). Orisinalitas menjadi perbandingan antara kemampuan siswa satu dengan yang lainnya dalam menampilkan dekorasi keramiknya, baik yang bersifat sama sekali baru, maupun peralihan di tengah, memasukkan unsur-unsur baru, pengolahan yang baru, dan yang belum pernah dilakukan (Djelantik, 2004:67). Jadi,

orisinalitas dekorasi keramik mengarah pada hasil dari kemampuan siswa dalam memproduksi dekorasi keramik sesuai dengan kemampuan berpikir kreatifnya, baik yang bersifat kreasi baru maupun pengembangan, dalam lingkup pengalaman dan pelatihan yang sama.

Kedua, kompleksitas berarti penggabungan pada satu tingkat atau lebih berbagai unsur (Utami Munandar, 2012:42). Unsur-unsur dalam dekorasi keramik terbagi atas tiga pokok unsur keindahan, karena hakikat dari dekorasi sendiri adalah memperindah, yaitu keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*) (Djelantik, 2004:37). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa keutuhan berarti karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat utuh, yang tidak ada cacat, tidak ada yang kurang dan tidak adayang berlebihan; sedangkan pembahasan mengenai penonjolan mempunyai maksud untuk mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting daripada hal-hal lainnya; serta pembahasan tentang keseimbangan terbagi atas dua aspek yaitu keseimbangan simetris dan asimetris.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam menunjang kebermaknaan penelitian ini diperlukan hasil penelitian atau kajian yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu, hal ini juga untuk menghindarkan penelitian ini pada plagiarisme. Berikut ini merupakan hasil penelitian dan kajian yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian Dita Ajeng Dewati yang dilaksanakan pada tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Kerajinan Keramik Siswa Kelas VII SMP Swasta PAB 5 Patumbak Kabupaten Deli Serdang T.P 2011/2012”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertama, terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar kerajinan keramik yang diajarkan dengan metode pembelajaran inkuiri dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Kedua, hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode konvensional dalam materi pembelajaran keramik.

Hasil penelitian dan pendidikan oleh Sapia Husain Hasil penelitian ini berjudul “Kreativitas Guru dalam Merancang Lingkungan sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Kota Gorontalo”. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah berpikir kreatif, bersikap kreatif, dan perilaku kreatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa a) Berpikir kreatif guru produktif SMK kota Gorontalo cukup baik, b) Sikap kreatif guru produktif SMK kota Gorontalo baik, dan c) Perilaku kreatif guru produktif SMK Kota Gorontalo berada pada kategori baik.

Hasil penelitian Restu Wahyuning Tiyas dengan judul “Peningkatan Kreativitas Menggambar Ornamen pada Poci Melalui Pendekatan Lingkungan bagi Siswa Kelas X tekstil 1 di SMK Negeri 2 Adiwerna Tegal”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa a) Melalui pendekatan lingkungan kreativitas siswa dapat meningkat, dari sebelum tindakan hingga setelah dilakukan tindakan; peningkatan kreativitas diukur dalam aspek unik, orisinalitas, bentuk, dan teknik.

b) Pada pengamatan respon siswa selama proses pembelajaran pada aspek antusiasme, respon, arahan, menyelesaikan tugas tanpa ragu-ragu, dan ketepatan waktu; semua respon menunjukkan peningkatan selama mengikuti pelajaran.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, menunjukkan bagaimana metode meningkatkan kreativitas siswa menggunakan metode pembelajaran; dan survey bagaimana guru dengan kreativitasnya merancang sumber belajar. Dalam penelitian ini pada dasarnya menjelaskan atau mendeskripsikan kreativitas dalam pembelajaran dekorasi keramik, dan bukan penelitian tindakan kelas maupun penelitian survei seperti hasil penelitian di atas. Jadi, penelitian ini hakikatnya bersifat baru dan berbeda dengan beberapa hasil penelitian di atas.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, baik yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan penelitian kuantitatif menekankan pada sebuah sebab akibat, pengukuran, generalisasi, dan lain sebagainya yang dapat dilacak kembali pada akar ilmu pengetahuan (Alan Bryman, dalam Julia Brannen, 2005:83).

Pendekatan kualitatif memandang sumber data secara alamiah atau naturalistik, sehingga data yang disajikan benar-benar apa adanya berdasarkan apa yang dilihat dan tidak dibuat-buat. Jadi, dalam pelaksanaan penelitian ini tidak dilakukan rekayasa ataupun uji coba. Namun lebih menekankan pada deskripsi apa yang terjadi pada *setting* penelitian mengenai konteks kajian penelitian. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk difokuskan pada rumusan penelitian, yaitu proses kreatif dan faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik.

Selanjutnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada akhir penelitian dengan menganalisis kualitas kreativitas dekorasi keramik atau hasil karya siswa kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan tahun 2013/2014. Analisis karya dilakukan satu per satu karya secara objektif dengan aspek kreativitas, yaitu meliputi orisinalitas, kompleksitas, dan kebaruan. Dengan demikian, penelitian deskriptif ini dilaksanakan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

B. Data dan Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini data yang disajikan adalah berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk bilangan atau angka (Subana, 2000:21). Data yang berupa angka tersebut merupakan hasil dari analisis kualitas kreativitas dekorasi keramik karya siswa. Berarti yang menjadi sumber data kuantitatif ini adalah 32 dekorasi keramik karya siswa kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan 2013/2014.

Sedangkan data kualitatif berupa kata-kata (Moleong 2014:157). Data yang berupa kata-kata tersebut disusun secara naratif deskriptif. Selain data dalam bentuk kata-kata, dalam penelitian ini data juga berupa gambar di mana hal ini sejalan dengan sifat dari penelitian kualitatif. Data tersebut diambil dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data berupa kata-kata ditujukan untuk mendeskripsikan data kuantitatif hasil analisis kualitas kreativitas dekorasi keramik karya siswa pada kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta, sedangkan data yang berupa gambar digunakan untuk memperjelas dan memperkuat data yang berupa kata-kata tersebut. Sebuah data dalam penelitian kualitatif berasal dari sumber data menggunakan teknik pengumpulan data.

Sumber data utama kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2014:157). Data yang berupa kata-kata merupakan data utama atau primer yang berasal dari tindakan, yaitu wawancara kepada narasumber. Sumber utama data berasal dari Kepala Sekolah yaitu Mohammad Efendi; Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum yaitu Yusuf Supriyanto; guru produktif kriya keramik yaitu Paryanto

sekaligus Kepala Studio keramik; dan Agus Taryana selaku wali kelas XI keramik; serta beberapa siswa kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik di SMK N 1 Kalasan, yaitu Agustina Tri Utami, Muhamad Ridho, Rini Ambarwati, Muhammat Syamsul Arifin, Wisnu Antono, Siti Nurhayati, Wahyu Agustyaningsih, Irmawati, Ana Tri Daryanti, Nadia Putri Setyaningrum, dan Netty Ngabekti. Sedangkan data dokumen berasal dokumen tertulis yang berasal dari pembelajaran, yaitu berupa RPP, silabus, lembar penilaian dan evaluasi, dan lainnya yang dapat menjadi bahan referensi dan kajian tentang kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik di Program Keahlian Kriya Keramik SMK N 1 Kalasan. Pengambilan data dari narasumber dan dokumentasi dilaksanakan pada 30 April 2014 sampai 30 Juli 2014.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung ke lapangan untuk memperoleh keterangan tentang masalah atau fenomena yang terjadi. Observasi yang dilakukan terbagi menjadi dua macam, yaitu observasi fisik dan nonfisik. Observasi fisik dilakukan untuk mengetahui kondisi sekolah secara umum, kondisi studio keramik, serta fasilitas belajar di studio keramik. Pengamatan ini dilakukan peneliti dengan langsung terjun di lapangan. Sedangkan observasi nonfisik dilakukan untuk

mengetahui proses kreatif dan faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa dalam berkarya dekorasi keramik. Pada saat pengamatan dilakukan mulai dari kegiatan awal hingga penutup pembelajaran.

Penelitian ini juga menggunakan observasi terstruktur. Menurut Sugiyono (2013:205), observasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati. Observasi terstruktur ini digunakan untuk mengetahui kualitas kreativitas dekorasi keramik karya siswa kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, di mana hal itu terjadi antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014:186). Wawancara dapat disebut pula dengan metode tatap muka atau metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dilakukan secara langsung, sistematis, dan terarah kepada tujuan penelitian. Guna mendapatkan data primer wawancara dilakukan secara mendalam mengenai kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kalasan yaitu Mohammad Efendi; Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum yaitu Yusuf Supriyanto; guru produktif kriya keramik yaitu Paryanto sekaligus Kepala Studio keramik; dan Agus Taryana Selaku wali kelas XI keramik; serta beberapa siswa kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik di SMK N 1 Kalasan, yaitu Agustina Tri Utami, Muhamad Ridho, Rini Ambarwati, Muhammat Syamsul Arifin, Wisnu

Antono, Siti Nurhayati, Wahyu Agustyaningsih, Irmawati, Ana Tri Daryanti, Nadia Putri Setyaningrum, dan Netty Ngabekti.

Wawancara kepada guru produktif dilakukan secara berkala untuk melihat konsistensi jawaban yang diberikan kepada peneliti. Wawancara dilakukan pada saat pembelajaran dilaksanakan dan setelah selesai pembelajaran. Sedangkan wawancara kepada siswa dilakukan dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur pada saat pembelajaran dilaksanakan. Wawancara terstruktur dilaksanakan pada 22 Mei 2014. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan bersamaan pada saat siswa mengerjakan dekorasi keramik.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang ada (Wibawa, 2005:121), yaitu dokumen pembelajaran atau perangkat pembelajaran yang ada, yaitu RPP, silabus, program tahunan, program semester, lembar kerja siswa, dan struktur kompetensi. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan menganalisis mempelajari dokumen-dokumen tersebut terkait dengan konteks kajian penelitian yaitu kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik, khususnya faktor yang mempengaruhi kreativitas dalam berkarya dekorasi keramik.

D. Instrumen Penelitian

Pertama, Dalam pendekatan kualitatif instrumen penelitian yang paling utama adalah manusia, dalam hal ini adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan

peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2014:168). Peneliti sebagai instrumen juga harus tetap melengkapi diri dengan acuan atau pedoman tentang apa yang akan diteliti sehingga data yang didapatkan tidak melebar terlalu jauh. Instrumen penelitian kualitatif dibuat dalam tiga macam, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi tentang apa saja yang diamati atau yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini pedoman observasi yang dibuat adalah mengenai observasi fisik dan observasi non fisik. Pedoman fisik berisi mengenai tinjauan fisik secara umum tempat penelitian yaitu SMK Negeri 1 Kalasan, tinjauan mengenai studio keramik dan fasilitas yang ada di studio keramik. Sedangkan observasi non fisik berisi tentang proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dekorasi keramik. Selain itu, observasi non fisik juga mencakup proses kreatif siswa dan faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa dalam berkarya dekorasi keramik.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan suatu alat bantu pengumpulan data yang berisikan sederet pertanyaan tentang pokok permasalahan yang telah disiapkan untuk ditanyakan langsung pada informan dengan tujuan untuk mencari informasi

secara mendalam dan terperinci. Dalam pedoman wawancara ini terbagi menjadi empat pokok bahasan, yaitu gambaran secara umum SMK Negeri 1 Kalasan, Kurikulum yang diterapkan, proses pembelajaran dekorasi keramik, dan kreativitas siswa berkarya dekorasi keramik. Gambaran secara umum SMK Negeri 1 Kalasan berisi mengenai sejarah, guru dan karyawan, kondisi di studio keramik, animo pendaftar, serta kreativitas siswa dalam pembelajaran; semua pedoman tersebut ditujukan kepada kepala sekolah SMK Negeri 1 Kalasan. Sedangkan pedoman wawancara kurikulum berisi mengenai kurikulum yang diterapkan di SMK Negeri 1 Kalasan, pembuatan kurikulum, serta hubungan kurikulum dengan kreativitas siswa; pertanyaan tersebut ditujukan kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMK Negeri 1 Kalasan. Selanjutnya pedoman mengenai proses pembelajaran berisi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dekorasi keramik; dalam hal ini ditujukan kepada guru produktif kriya keramik dan siswa kelas XI keramik. Kemudian pembahasan mengenai pedoman kreativitas siswa berisi tentang proses kreatif dan faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa dalam berkarya dekorasi keramik; pertanyaan ini ditujukan kepada guru produktif kriya keramik dan siswa kelas XI keramik.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari data terkait dengan fokus permasalahan yaitu kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik. Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini ditujukan pada sumber tertulis yang

digunakan guru dalam pembelajaran dekorasi keramik yang berkaitan dengan fokus permasalahan.

Kedua, pendekatan kuantitatif teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terstruktur. Pedoman untuk observasi terstruktur ini berisi tentang kualitas kreativitas dekorasi keramik karya siswa kelas XI keramik 2013/2014. Lebih rinci dalam pedoman ini mencakup tiga aspek penting dalam tinjauan mengenai karya dekorasi keramik sebagai hasil kreativitas siswa, yaitu orisinalitas, kompleksitas, dan kebaruan. Pedoman observasi terstruktur terlampir.

E. Teknik Uji Validitas Data

Menurut Moleong (2014:320-321) keabsahan atau validitas data merupakan keadaan di mana data harus mampu untuk mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal tersebut dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralannya dari temuan dan keputusannya. Kriteria keabsahan data terbagi atas empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Moleong, 2014:327). Berdasarkan analisis kebutuhan dan kondisi, dalam penelitian ini kriteria keabsahan data yang digunakan adalah derajat kepercayaan.

Dalam kriteria derajat kepercayaan atau kredibilitas terbagi atas beberapa teknik pemeriksaan, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan

pengecekan anggota. Melihat banyaknya teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut, maka dalam penelitian ini guna mendapatkan data yang valid dipilihlah teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi, karena melihat situasi dan kondisi yang ada di lapangan serta kemampuan peneliti.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2014:329). Ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati secara teliti tentang hal-hal yang berhubungan dengan fokus permasalahan yaitu kualitas kreativitas dekorasi keramik, proses kreatif, dan faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan dalam berkarya dekorasi keramik. Adanya ketekunan pengamatan ini diharapkan hasil data penelitian yang diperoleh akan lebih jelas dan akurat. Peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan pada saat proses pembelajaran dekorasi keramik itu berlangsung. Data dalam penelitian ini adalah hasil analisis kualitas kreativitas dekorasi keramik karya kelas XI keramik, hasil wawancara dengan narasumber, dan dokumen pembelajaran pada Program Studi Keahlian Kriya Keramik SMK N 1 Kalasan, kemudian diolah secara detail dan selanjutnya data tersebut dideskripsikan secara faktual.

2. Triangulasi

Triangulasi pada dasarnya merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, yaitu seperti data dari luar dan

pemeriksaan melalui sumber lainnya. Lebih lanjut menurut Denzim (dalam Moleong, 2014:330) membedakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan sebuah informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Konsep metode berpusat pada dua konsep, yaitu pengecekan derajat kepercayaan melalui beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan dengan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Sedangkan penyidikan didasarkan pada penggunaan suatu tim di mana hasil pekerjaan seseorang dibandingkan dengan hasil yang lainnya. Uraian mengenai teori mengarah pada sebuah fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, di mana kedua teknik itu dapat saling berkaitan langsung dengan subjek penelitian, maka pemeriksaan data dengan triangulasi ini dilaksanakan sebagai berikut.

- a. Membandingkan data hasil wawancara guru dan siswa dengan data hasil observasi.
- b. Membandingkan data hasil wawancara mengenai apa yang dikatakan oleh guru dengan hasil wawancara siswa di Program Studi Keahlian Kriya Keramik SMK N 1 Kalasan.
- c. Membandingkan data hasil observasi terstruktur dekorasi keramik dengan hasil wawancara siswa dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Rohidi (2011:241) analisis data merupakan proses mengurutkan, menstrukturkan, dan membuat kelompok data yang terkumpul menjadi susunan data yang bermakna. Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan secara deskriptif, yakni meliputi statistika deskriptif, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Statistika Deskriptif

Teknik analisis kuantitatif dilakukan menggunakan teknik statistik. Terdapat beberapa macam statistik yang digunakan untuk analisis data penelitian salah satunya adalah statistik deskriptif. Sugiyono (2013:147) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan dan menganalisis agar lebih bermakna dan komunikatif disertai dengan perhitungan-perhitungan sederhana. Data kuantitatif dikumpulkan melalui observasi terstruktur terhadap karya dekorasi keramik siswa kelas XI keramik. Data berupa skor kualitas kreativitas siswa yang meliputi orisinalitas, kompleksitas, dan kebaruan dekorasi keramik dengan penskoran dengan kriteria penafsiran datanya sebagai berikut:

1 = Sangat Rendah

2 = Rendah

3 = Sedang

4 = Tinggi

Tahap selanjutnya setelah didapatkan data mengenai kualitas kreativitas dekorasi keramik karya siswa kelas XI keramik dilakukan pemusatan data dengan perhitungan sederhana. Pemusatan data merupakan nilai tunggal dari data yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan singkat tentang pusat data yang juga mewakili seluruh data (Subana, 2005:63). Pemusatan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung rata-rata tunggal. Subana (2005:63) menjelaskan rata-rata tunggal dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan banyak data. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung rata-rata tunggal.

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n 1}{n}$$

Keterangan:
 \bar{X} : rata-rata
 $\sum_{i=1}^n 1$: jumlah nilai seluruh data
 n : banyaknya data

$$\text{Nilai kualitas kreativitas dekorasi keramik karya siswa (personal)} \\ = \frac{\text{skor orisinalitas} + \text{skor kompleksitas} + \text{skor kebaruan}}{3}$$

$$\text{Nilai Rata – Rata Kualitas Kreativitas Kelas (kelompok)} \\ = \frac{\text{skor keseluruhan kualitas kreativitas dekorasi keramik}}{32}$$

$$\text{Nilai Rata – Rata Aspek (kelompok)} = \frac{\text{skor keseluruhan aspek}}{32}$$

Ukuran tingkat kreativitas siswa dalam berkarya dekorasi keramik didasarkan pada hasil observasi terstruktur dekorasi keramik karya siswa kelas XI keramik, yaitu skor 0-1,5 dikategorikan sangat rendah, 1,6-2,5 dikategorikan rendah, 2,6-3,5 dikategorikan sedang, dan 3,6-4 dikategorikan tinggi. Hasil

perhitungan rata-rata personal mengenai kualitas kreativitas dekorasi keramik secara personal menjelaskan kreativitas siswa secara individu. Sedangkan hasil perhitungan rata-rata kelompok mengenai kualitas kreativitas dekorasi keramik menjelaskan kelesuruhan kreativitas siswa kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sistesis yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi terhadap data yang telah dikumpulkan di lapangan (Sugiyono, 2013:339). Reduksi data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan merangkum data yang telah terkumpul, selanjutnya memilah dan memilih pokok-pokok bahasan, kemudian memfokuskan pada data yang bersifat penting, serta tahap selanjutnya menganalisis data-data yang sesuai dengan konteks kajian penelitian dan membuang yang tidak perlu disajikan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara menguraikan data secara singkat dengan menghubungkan antara satu kategori dengan yang lainnya. Penyajian data ini didasarkan pada apa yang dilihat, didengar maupun yang dirasakan oleh peneliti selama proses penelitian di lapangan. Data yang akan disajikan adalah yang berkaitan dengan kualitas kreativitas dekorasi keramik, proses kreatif, dan

faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan dalam berkarya dekorasi keramik.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir ini merupakan hasil dari serangkaian proses analisis data adalah penarikan kesimpulan, di mana setelah serangkaian penelitian sudah dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah yang telah diformulakan sebelumnya.

BAB IV

TINJAUAN TENTANG KEBERADAAN SMK NEGERI 1 KALASAN YOGYAKARTA

Dalam bab ini dijelaskan mengenai deskripsi situasi penelitian dengan judul kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik pada kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta ini dilaksanakan. Deskripsi lokasi penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan dokumen sekolah. Berikut ini secara garis besar tentang informasi awal tempat penelitian dan pada waktu penelitian.

A. Analisi Situasi SMK Negeri 1 Kalasan



Gambar I: Tempat Penelitian
(Sumber: Dokumentasi Agung Sulisty, Mei 2014)

SMK Negeri 1 Kalasan beralamat di Randugunting, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Letaknya yang strategis di sebelah jalan Jogja-Solo dan dekat dengan salah satu cagar budaya Yogyakarta yaitu candi Prambanan, mempermudah bagi orang yang ingin berkunjung ke sekolah ini. Seiring

berkembangnya SMK Negeri 1 Kalasan kini semakin meningkatkan kualitasnya dalam membentuk lulusan yang mampu untuk bersaing pada era globalisasi ini serta mampu memenuhi permintaan pasar.

Mohammad Efendi (hasil wawancara, Juni 2014) menyatakan bahwa SMK Negeri 1 Kalasan dulunya adalah anak cabang dari SMK Negeri 5 Yogyakarta. Lebih lanjut ia menjelaskan didirikannya sekolah ini pada tahun 1995, dan sekolah ini diberi nama SMIK kemudian berubah menjadi SMK Negeri 1 Kalasan hingga sekarang ini.

Sebelum melaksanakan penelitian di kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi ke sekolah. Hal ini bermaksud untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah serta melakukan pengamatan proses pembelajaran pada kelas XI Keramik SMK Negeri 1 Kalasan.

Berdasarkan dokumen sekolah, SMK Negeri 1 Kalasan berdiri di atas tanah seluas 19.104 m² dengan luas bangunan 7.450 m², serta ditambah lagi dengan luas lapangan olah raga 1.500 m² dan lainnya adalah 7.959 m². Berdasarkan luas tersebut sangat membantu sekolah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan ditambah lagi dengan kesempatan bagi pihak sekolah untuk dapat melakukan pembangunan fisik.

SMK Negeri 1 Kalasan terus melakukan pembangunan baik fisik maupun nonfisik. Pembangunan fisik yang terakhir ini dilaksanakan SMK Negeri 1 Kalasan adalah membangun ruang serba guna, yaitu Sasono Langen Kridha yang dapat digunakan sebagai tempat pertemuan, event besar maupun kecil. Ruang

tersebut biasa digunakan sekolah untuk pentas seni dan wisuda kelulusan serta merayakan hari ulang tahun sekolah. Selain ruang tersebut, ruang kelas pembelajaran dalam keadaan baik untuk proses pembelajaran. Bahkan pada beberapa kelas, pada bagian tembok belakang diberikan lukisan yang indah, sehingga siswa tidak mudah bosan berada di dalam kelas. Tembok pada bagian barat sekolah memiliki nilai estetis yang tinggi dengan adanya mural mengenai tumbuhan, hal tersebut dapat menumbuhkan kesadaran bagi warga sekolah untuk menjaga taman hijau yang ada di SMK Negeri 1 Kalasan. Berdasarkan dokumen sekolah, pembangunan fisik sekolah secara keseluruhan sudah baik guna menunjang kegiatan belajar intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Kalasan.

Pembangunan nonfisik pada hakikanya dirumuskan dalam target satuan pendidikan. Sebuah satuan pendidikan harus memiliki target guna menghasilkan tamatan yang mampu bersaing secara global dan mempunyai pribadi yang berkarakter; serta menciptakan sistem pembelajaran yang optimal bagi siswa maupun guru. SMK Negeri 1 Kalasan memformulasikan target yang dicapai dalam bentuk visi, misi, dan tujuan sekolah. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

1. Visi SMK Negeri 1 Kalasan

Visi dari SMK Negeri 1 Kalasan adalah Terwujudnya Sekolah Unggul Ramah Sosial dan Terkemuka di Indonesia dengan Tamatan yang Taqwa, Kepribadian Unggul, Memiliki Jiwa Kepemimpinan, Enterpreneurship, Patriot, Innovator, Berwawasan Lingkungan dan Kompeten.

2. Misi SMK Negeri 1 Kalasan

Misi dari SMK Negeri 1 Kalasan diuraikan di bawah ini.

- a. Mendidik siswa menjadi lulusan yang kompeten di bidangnya, berbudi pekerti luhur, cerdas, berwawasan global, kepribadian unggul, memiliki jiwa kepemimpinan, entrepreneurial, patriot, dan innovator.
- b. Melaksanakan pembelajaran sesuai kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus yang setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran negara maju yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.
- c. Melaksanakan pembelajaran berbasis TIK untuk mencapai standar kompetensi lulusan, pembelajaran matematika, dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul.
- d. Menerapkan kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan bagi seluruh komponen sekolah. Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK. Minimal 30% guru berpendidikan S2/S3. Kepala sekolah bervisi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan entrepreneurial yang kuat.
- e. Menyiapkan sarana dan prasarana ruang belajar yang dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga, klinik, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel

kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

- f. Menerapkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dengan sistem 9001:2008.
- g. Menyusun biaya operasi sekolah dan pengembangannya dengan berwawasan internasional.
- h. Menerapkan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Sistem administrasi akademik berbasis TIK di mana setiap saat siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing diperkaya dengan model penilaian sekolah unggul dari negara maju.
- i. Mencapai nilai Akreditasi A.
- j. Menjalinkan partnership dengan sekolah, Institusi, dan industry yang ada dalam negeri dan luar negeri.
- k. Mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan.

3. Tujuan SMK Negeri 1 Kalasan

Tujuan dari SMK Negeri 1 Kalasan diformulakan sebagai berikut.

- a. Mendidik siswa menjadi lulusan yang kompeten di bidangnya berbudi pekerti luhur, cerdas, berwawasan global, akhlak mulia, kepribadian unggul, memiliki jiwa kepemimpinan, enterpreneurial, patriot, dan innovator.
- b. Melaksanakan pembelajaran tuntas dan berbasis kompetensi.

- c. Melaksanakan pembelajaran berbasis TIK dan menggunakan pengantar bilingual.
- d. Meningkatkan kompetensi guru dan karyawan.
- e. Menyiapkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.
- f. Menerapkan ISO 9001:2008.
- g. Menggali dana untuk pengembangan sekolah.
- h. Menjalin partnership dengan sekolah, Institusi, dan industry yang ada dalam negeri dan luar negeri.
- i. Menciptakan sekolah yang berwawasan lingkungan.

Visi, misi, dan tujuan dari SMK Negeri 1 Kalasan di atas begitu jelas menunjukkan bagaimana membangun sebuah konstruksi target yang hendak dicapai sebagai sebuah satuan pendidikan. Semua hal dapat tercapai dengan adanya kesadaran dari seluruh warga sekolah dalam usaha mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut. Maka dari itu, diperlukan sebuah tindakan kongkret yang dibersamai dengan evaluasi mengenai target yang hendak dicapai dalam satuan pendidikan tersebut.

SMK Negeri 1 Kalasan merupakan satu-satunya di Kabupaten Sleman yang bergerak pada bidang seni kriya, kerajinan, dan pariwisata. Seiring bejalannya waktu, animo pendaftar di SMK Negeri 1 Kalasan semakin meningkat (hasil wawancara Muhamad Efendi, Juni 2014). Pendaftar dari tahun ke tahun selalu meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat untuk mensekolahkan anaknya di SMK Negeri 1 Kalasan semakin meningkat. Kepercayaan tersebut terbangun dan meningkat karena adanya sosialisasi bersama dengan prestasi SMK Negeri 1 Kalasan yang terus bertambah.

SMK Negeri 1 Kalasan ini kini memiliki 30 kelas yang terbagi atas tujuh program keahlian, yaitu Program Keahlian Kriya Tekstil, Kriya Keramik, Kriya Logam, Kriya Kulit, Kriya Kayu, Akomodasi Perhotelan, dan Tata Boga. Lebih rinci berdasarkan dokumentasi SMK Negeri 1 Kalasan yang menerangkan pembagian kelas sebagai berikut.

Tabel 1: Pembagian Kelas di SMK Negeri 1 Kalasan

No	Program Keahlian	Jumlah Kelas			
		X	XI	XII	Jumlah
1.	Kriya Teksil	2	2	2	6
2.	Kriya Keramik	1	1	1	3
3.	Kriya Logam	1	1	1	3
4.	Kriya Kulit	1	1	1	3
5.	Kriya Kayu	2	2	2	6
6.	Akomodasi Perhotelan	2	2	2	6
7.	Tata Boga	1	1	1	3
Jumlah		10	10	10	30

(Sumber: Dokumen Sekolah, Mei 2014)

Pembagian kelas tersebut cukup banyak dan dapat menampung banyaknya siswa di SMK Negeri 1 Kalasan. Pembagian kelas ini didasarkan pada kemampuan sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi siswa. Pembagian Kelas dengan jumlah 6 kelas ada 3 program keahlian, yaitu pada Program Keahlian Kriya Tekstil, Kriya Kayu, dan Akomodasi Perhotelan. Sedangkan pembagian kelas dengan jumlah 3 kelas ada 4 program keahlian, yaitu Program Keahlian Kriya Keamik, Kriya Logam, Kriya Kulit, dan Tata Boga. Pertimbangan dalam menentukan jumlah kelas di atas, sangat mempertimbangkan sumber daya sekolah.

Salah satu sumber daya sekolah yang tak kalah penting adalah guru dan karyawan. Muhamad Efendi (hasil wawancara, Juni 2014) menyatakan bahwa

jumlah karyawan di SMK Negeri 1 Kalasan ini ada 28 orang, sedangkan jumlah gurunya adalah 101 orang. Lebih lanjut Ia menjelaskan bahwa dari 28 karyawan tersebut 8 orang merupakan karyawan tetap dan 20 orang karyawan tidak tetap, sedangkan dari 101 guru yang ada di SMK Negeri 1 Kalasan 82 orang sebagai guru tetap dan 19 sebagai guru tidak tetap. Guru-guru di SMK N 1 Kalasan yang mengajar sebagian besar telah mengajar sesuai dengan bidang keahliannya. Maka dari itu, diharapkan dalam pembelajaran hasilnya dapat optimal sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Selain itu, jumlah guru dan karyawan tersebut sudah cukup memadai guna memaksimalkan pembelajaran di SMK Negeri 1 Kalasan.

Berkaitan dengan kajian penelitian ini, Mohamad Efendi (hasil wawancara, Juni 2014) menjelaskan bahwa dalam pengembangan kreativitas dalam pembelajaran dekorasi keramik sangat diperlukan, hal yang paling utama adalah memberikan contoh kepada siswa, salah satunya adalah dengan metode demonstrasi; selain itu, guru juga harus memberikan referensi yang cukup bagi siswa dari berbagai sumber, seperti buku, internet, dan lingkungan sekitar; sehingga diharapkan karya yang dihasilkan dapat beraneka ragam. Lebih lanjut ditambahkan oleh Yusuf Supriyanto (hasil wawancara, Juni 2014) bahwa kreativitas siswa dalam pembelajaran keramik bukan saja tertuju pada hasil karya siswa, namun proses kreatif juga menjadi sesuatu yang sangat perlu untuk diamati oleh guru, sehingga nantinya dapat ditindaklanjuti bagaimana untuk mengembangkan kreativitas tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik sangat

perlu dilakukan, tujuannya agar siswa lebih mengerti kemampuan dirinya dalam membentuk dekorasi keramik, namun akan lebih baik lagi apabila dekorasi keramik yang dihasilkan menjadi produk kreatif dengan berkonteks bersama dengan budaya dan lingkungan sekitar.

B. Fasilitas di Studio Keramik SMK Negeri 1 Kalasan

Hakikatnya sebuah pembelajaran akan terlaksana dengan optimal apabila didukung dengan fasilitas yang memadai. Pembelajaran yang baik apabila tidak diimbangi dengan fasilitas yang mendukung, hasilnya akan kurang maksimal. Begitu pula sebaliknya, apabila ada fasilitas yang memadai, namun dalam proses pembelajarannya kurang optimal, fasilitas yang ada pun kurang dapat digunakan secara maksimal.

Studio keramik SMK Negeri 1 Kalasan memiliki fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dekorasi keramik. Sarana dan prasarana tersebut pada dasarnya telah dipersiapkan oleh sekolah untuk memaksimalkan proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran praktik. Pembelajaran praktik membutuhkan alat dan bahan dalam prosesnya. Sarana dan prasarana yang ada di studio keramik sendiri sudah mencukupi dalam menunjang proses pembelajaran, baik teori maupun praktik, seperti ruang kelas teori, ruang guru, ruang toolman, rak karya, meja gibs, bak perendaman tanah, *banding wheel*, papan bundar, butsir, dan *washtafel*. Sedangkan dari sisi bahan seperti tanah liat *stoneware*, tanah liat model, engobe, glasir, dan gibs juga tersedia di studio keramik. Selain itu, alat-alat yang cukup lengkap juga ada di studio keramik seperti butsir, mesin butut,

pugmill, *blunger/mixer*, tungku bakar, meja glasir, meja putar manual dan masinal, *jigger-jolley*, dan *ballmill*. Kebanyakan kondisi alat-alat tersebut dalam keadaan baik dan masih bisa digunakan. Fasilitas pembelajaran tersebut dapat menunjang kegiatan desain dan produksi kriya keramik dengan maksimal. Siswa dapat menggunakan fasilitas tersebut untuk berbagai teknik pengolahan tanah liat, berbagai keteknikan pembentukan keramik, dekorasi keramik, finishing, pembakaran, dan pengglasiran.

BAB V
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA KREATIVITAS
SISWA DALAM BERKARYA DEKORASI KERAMIK
PADA KELAS XI SMK N 1 KALASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa dalam berkarya dekorasi keramik pada kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan. Rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini dikarenakan kreativitas siswa dapat terwujud dengan adanya dorongan dari dalam diri maupun lingkungan di sekitarnya. Selain itu, kreativitas hadir dengan adanya faktor lingkungan atau kondisi kreatif. Hal tersebut terjadi karena kreativitas dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan atau kondisi yang memungkinkan untuk merangsang kreativitas siswa, dalam hal ini adalah lingkungan belajar siswa. Maka dari itu, rendahnya kreativitas siswa dalam berkarya dekorasi keramik dipengaruhi oleh faktor internal (diri siswa) dan faktor eksternal (lingkungan belajar). Berikut ini merupakan pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa kelas XI keramik tahun 2013/2014 dalam pembelajaran dekorasi keramik.

A. Faktor Internal yang Mempengaruhi Rendahnya Kreativitas Siswa

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa atau faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri siswa. Pada dasarnya faktor internal meliputi berbagai hal yang ada pada siswa itu sendiri. Namun, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kreativitas siswa adalah motivasi intrinsik

siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan. Motivasi intrinsik siswa pada saat pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, khususnya dalam membentuk perilaku, sikap, dan tindakan siswa untuk menjadi kreatif pada saat pembelajaran. Motivasi intrinsik siswa terbentuk bukan saja berasal dari siswa itu sendiri, namun faktor internal maupun lingkungan pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap terbentuknya motivasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa (Mei 2014) pada saat pembelajaran dilaksanakan serta hasil karya dekorasi keramik menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa pada pembelajaran dekorasi keramik pada tingkat yang rendah. Hanya sedikit siswa saja yang memiliki motivasi intrinsik tinggi dalam pembelajaran dekorasi keramik.

Pertama, motivasi yang rendah pada saat pembelajaran dekorasi keramik ditunjukkan dengan perilaku dan tindakan, serta juga hasil karya yang dibuatnya. Tujuan pembelajaran dekorasi keramik siswa hanya sebatas pada pemenuhan tugas atau selesai semata, namun kurang menunjukkan adanya keinginan belajar mengenai pembuatan motif dengan teknik yang baik. Pada saat siswa mulai mengerjakan gambar desain, siswa kurang antusias dan kurang peduli terhadap gambar yang dibuatnya, seperti yang dikatakan Irfan Andika Nugroho (hasil wawancara, Mei 2014) bahwa gambar desain itu dianggapnya hanya sebatas formalitas karena hanya dibuat dan dikumpulkan saja, serta tidak dikembalikan kepada siswa. Jadi, siswa sudah mengetahui bahwa gambar yang dibuatnya tidak akan dinilai dan tidak dikembalikan kepadanya setelah dikumpulkan. Sama halnya pada saat siswa mengerjakan dekorasi keramik, salah satu siswa yaitu Ana Tri

Daryanti (hasil wawancara, Mei 2014) menyatakan “kalau membuat dekorasi keramik yang penting selesai”. Selain itu, Rini Ambarwati (hasil wawancara, Mei 2014) juga mengatakan “yang penting karyanya ada dekorasinya”. Pembuatan dekorasi keramik dilakukan bukan atas dasar untuk belajar membentuk atau berkreasi mengenai motif dan teknik dekorasi, namun hanya sebatas untuk memenuhi pengumpulan tugas semata. Maka dari itu, motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik menunjukkan tingkat yang rendah.

Kemampuan siswa dalam berpikir divergen yang kurang bebas. Eksplorasi motif dekorasi keramik siswa terbatas pada lingkup studio keramik saja. Seperti yang dikatakan oleh Irmawati (hasil wawancara, Mei 2014) bahwa dalam mencari inspirasi dekorasi keramik ia terbiasa mengamati dekorasi keramik yang ada di studio keramik. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dekorasi keramik yang diamatinya hanya terbatas pada motif dan teknik yang bisa ia kerjakan, yaitu teknik toreh dan ukir. Kemampuan berpikir divergen sangat berhubungan erat dengan kreativitas siswa. Apabila siswa hanya berpikir divergen dengan terbatas dan kurang bebas menjadikan kreativitas siswa menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi (Mei 2014) menunjukkan bahwa pada saat membuat dekorasi keramik kebanyakan siswa meletakkan karya dekorasi keramik yang ditirunya disebelah benda kerjanya. Kemampuan siswa untuk meniru motif merupakan salah satu kegiatan yang kurang baik. Hal ini karena kegiatan meniru tersebut apabila menjadi kebiasaan dapat menghambat timbulnya daya kreativitas siswa (Depdikbud, 1982:199). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembentukan dekorasi keramik kemampuan siswa dalam mengembangkan masih

rendah dan kebanyakan cenderung meniru dan siswa kurang termotivasi untuk membuat kreasi baru motif dekorasi keramik.

Sebuah dekorasi keramik yang baik akan terbentuk dengan proses yang baik, sedangkan apabila dalam proses pembuatannya kurang baik hasilnya pun juga kurang baik. Begitu pula yang terjadi dengan hasil karya yang dibuat oleh siswa dengan motivasi intrinsik yang rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa-siswa dengan motivasi intrinsik yang rendah menunjukkan dalam karyanya juga memiliki kualitas kreativitas yang rendah pula.

Berdasarkan uraian mengenai motivasi siswa yang rendah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar ditujukan hanya untuk pemenuhan tugas semata, kemampuan berpikir divergen siswa kurang bebas dan hanya terbatas pada lingkup studio keramik saja, pada saat pembuatan dekorasi keramik kebanyakan siswa hanya meniru, serta dekorasi keramik yang dihasilkan siswa menunjukkan kualitas kreativitas yang rendah. Namun dari berbagai kegiatan tersebut yang sangat mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa adalah tujuan belajar siswa yang hanya untuk memenuhi tugas semata. Tujuan tersebut merupakan motivasi belajar siswa, apabila pemikirannya didasari dengan hal tersebut, maka pada kegiatan pembelajarannya menjadikan siswa kurang aktif dan tidak menunjukkan usaha untuk berkreasi dekorasi keramik. Dengan demikian, siswa menjadi kurang kreatif dalam pembelajaran dekorasi keramik.

Kedua, motivasi yang tinggi juga ditunjukkan dengan oleh sedikit siswa kelas XI keramik pada saat pembelajaran. Sikap dan tindakan siswa pada saat pembelajaran menunjukkan perilaku yang mengarah pada motivasi yang tinggi.

Tujuan pembelajaran dilakukan atas dasar ingin menampilkan sesuatu yang baru dan belajar keteknikan dekorasi keramik, seperti yang diungkapkan Wisnu Antono (hasil wawancara, Mei 2014) bahwa tujuan pembuatan dekorasi keramik adalah untuk mencoba mengkombinasikan antara teknik ukir dan terawang. Keinginan untuk mencoba dan belajar menerapkan keteknikan dekorasi keramik merupakan salah satu bentuk motivasi yang tinggi dalam pembelajaran dekorasi keramik.

Kemampuan berpikir divergen siswa lebih bebas dan tidak terpaku pada lingkup studio keramik saja. Hal ini seperti yang dikatakan Muhamat Samsyul Arifin (hasil wawancara, Mei 2014) bahwa dalam merencanakan dekorasi keramik ia mengingat-ingat dekorasi keramik yang ada di tempat praktik industri dan gambar dari internet. Keinginan dan kemampuan siswa lebih bebas dan tidak terbatas pada lingkup studio keramik saja. Selain itu, pemikirannya mengarah pada berbagai sumber yang dapat membantunya pada kegiatan berpikir divergen.

Pada saat pembelajaran praktik berkarya dekorasi keramik siswa dengan motivasi yang tinggi juga menunjukkan kemampuannya dalam bekerja lebih keras dan tidak mudah puas dibandingkan dengan siswa dengan motivasi yang rendah. Hal ini ditunjukkan pada salah satu siswa dengan motivasi yang tinggi, setelah selesai mengerjakan karyanya ia membuat satu lagi karya. Wisnu Antono (hasil wawancara, Mei 2014) menyatakan bahwa karya tambahan yang satunya direncanakan untuk diterapkan dengan teknik yang berbeda dan mengembangkan motif yang dibuat sebelumnya. Motivasi yang tinggi untuk membuat lebih baik

dan tidak mudah puas akan karyanya menunjukkan motivasi yang tinggi dalam belajar dekorasi keramik.

Siswa dengan motivasi yang tinggi menghasilkan dekorasi keramik dengan kualitas kreativitas yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan proses pembuatan dekorasi yang baik, bukan saja pada tahap perencanaan untuk menemukan inspirasi dekorasi keramik, namun dalam implementasinya juga baik pada saat praktik. Maka dari itu, dekorasi keramik yang dihasilkan pun juga memiliki kualitas kreativitas yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan mengenai motivasi intrinsik siswa yang tinggi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar siswa lebih jelas yaitu atas dasar keinginan untuk mencoba dan belajar mengenai motif dan keteknikan dekorasi keramik, kemampuan berpikir divergen yang lebih luas dan bebas keluar dari lingkup studio keramik, kemauan untuk bekerja lebih keras dan tidak mudah puas akan karyanya juga ditunjukkan oleh siswa ini, serta dalam hasilnya pun juga menunjukkan kualitas kreativitas yang tinggi. Berdasarkan berbagai hal tersebut, pemikiran yang sangat mendasari motivasi intrinsik siswa yang tinggi adalah mengenai tujuan belajar yang jelas. Adanya tujuan tersebut akan menjadikan kegiatan belajar dan usaha siswa dalam belajar menjadi lebih bermakna, sehingga menjadikan kemampuan berpikir kreatifnya menjadi tinggi.

Motivasi intrinsik siswa yang rendah dalam pembelajaran dekorasi keramik menjadi kebiasaan dan membentuk menjadi sebuah pengalaman bagi siswa. Kemampuan berpikir kreatif siswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman siswa selama dalam pembelajaran dekorasi keramik. Kreativitas siswa terbentuk

sesuai dengan pengalaman atau ide yang ada dalam dirinya. Apabila siswa diberikan tugas untuk berkarya akan dilaksanakannya sesuai dengan *mind-set* atau kerangka kerja yang sudah dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan kerangka pikir dan kerangka kerja siswa dalam berkarya dekorasi keramik hidup dan berkembang seiring sejalan dengan pengalaman dan pengkondisian (lingkungan) pembelajaran dekorasi keramik yang selama ini dijalani.

Pengalaman siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik tidak tercipta dengan sendirinya, namun dikarenakan adanya interaksi dengan lingkungannya. Hal itu terjadi karena adanya rangsangan lingkungan dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang memberikan tantangan akan menjadikan kreativitasnya tidak berkembang secara maksimal. Maka dari itu, motivasi intrinsik siswa pada dasarnya tercipta dan sangat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran dekorasi keramik yang telah dijalani. Hal ini karena, kreativitas siswa akan terwujud apabila ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, namun lingkungan yang tidak menunjang dapat menghambat kreativitas siswa (Utami Munandar, 2012:46).

Pada dasarnya pengajaran motivasi intrinsik dalam pembelajaran tidak dapat diajarkan langsung oleh guru, namun untuk merangsang motivasi siswa dapat dilakukan dengan guru sebagai teladan bagi siswanya. Salah satunya adalah dengan guru menjadi model dari motivasi intrinsik dengan mengungkapkan rasa ingin tahu, minat, dan tantangan pribadinya untuk melakukan suatu tugas. Dalam pembelajaran dekorasi keramik, hal tersebut diimplemtasikan dengan guru menunjukkan sikapnya kepada siswa mengenai rasa ingin tahu mengenai motif

dan teknik dekorasi keramik yang bersifat baru. Memperagakan minatnya terhadap dekorasi keramik dengan kompleksitas dan penyusunan yang baik. Serta menunjukkan rasa tertantang mencari dekorasi keramik yang bersifat baru dan belum pernah ada di studio keramik. Dengan demikian, siswa akan dapat melihat figur guru sebagai contoh dan teladan, khususnya dalam membentuk motivasi siswa dalam kreasi baru dekorasi keramik.

B. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Rendahnya Kreativitas Siswa

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap rendahnya kreativitas siswa kelas XI keramik adalah lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor eksternal menjadi beberapa macam, yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun dari ketiga faktor tersebut yang sangat mempengaruhi kreativitas siswa adalah faktor sekolah, karena hal ini berhubungan dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian dari Direktorat PLP tahun 2003 menunjukkan bahwa perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran berhubungan erat dengan cara mengajar (Sri Sapatahayuningsih, 2010:5).

Cara mengajar merupakan sebuah komponen yang kompleks dalam sebuah pembelajaran. Hal ini bersangkutan dengan bagaimana peranan guru pada saat pembelajaran dan sistem pembelajaran yang dilaksanakan. Begitu pula dalam pembelajaran dekorasi keramik, rendahnya kreativitas siswa pada kelas XI keramik dalam berkarya dekorasi keramik juga sangat dipengaruhi dengan konsep

kebebasan guru dalam pembelajaran dekorasi keramik dan sistem pembelajaran dekorasi keramik.

1. Konsep Kebebasan Guru dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa

Pembelajaran dekorasi keramik direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting khususnya dalam membentuk kreativitas siswa dalam pembelajaran. Guru mempunyai dampak yang besar terhadap prestasi dan sikap siswa dalam belajar, namun guru juga dapat melumpuhkan rasa ingin tahu alamiah siswa, merusak motivasi, dan kreativitas siswa. Hal ini dikarenakan guru memiliki banyak kesempatan untuk merangsang atau menghambat kreativitas siswa, dalam hal ini adalah mengenai tugas guru dalam mengevaluasi pekerjaan, sikap, dan perilaku siswa. Maka dari itu, guru dengan cara pengajarannya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran dekorasi keramik Program Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan pada dasarnya telah menunjukkan adanya sebuah usaha dari guru untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar dekorasi keramik. Prayanto (hasil wawancara, Juni 2014) mengungkapkan bahwa pada pembelajaran praktik ia memberikan kebebasan kepada siswanya untuk memilih motif yang akan diterapkan pada karyanya, serta siswa dibebaskan untuk menggunakan keteknikan dalam menerapkan motifnya tersebut, harapannya agar hasilnya lebih kreatif dan bervariasi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam kebebasan tersebut tetap harus mempertimbangkan prinsip penyusunan motif yang baik,

sehingga tidak merusak badan keramik. Guru menggunakan konsep kebebasan dalam pembelajaran dekorasi keramik ini dengan tujuan agar siswanya lebih kreatif. Selain itu, guru juga memberikan kepercayaan penuh kepada siswa untuk berkreasi sesuai dengan keterampilan dan kreativitasnya (hasil wawancara Prayanto, Mei 2014).

Begitu pula dengan siswa yang merasa dirinya bebas untuk menerapkan dekorasi keramik sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Salah satu siswa yaitu Habi Santoso (hasil wawancara, Mei 2014) mengungkapkan bahwa ia selama ini bebas menerapkan dekorasi apa saja yang diinginkannya karena guru memberikan kebebasan, serta ia merasa tidak diawasi oleh guru. Hal ini nampak jelas tentang apa yang diungkapkan guru dengan apa yang dirasakan oleh siswa pada saat pembelajaran praktik dekorasi keramik. Kebebasan yang dirasakan siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi seluas-luasnya.

Pada dasarnya konsep kebebasan yang diterapkan oleh guru ini prinsipnya sama seperti konsep yang dijelaskan oleh Utami Munandar (2012:12) bahwa kreativitas siswa dalam belajar akan tumbuh subur dengan adanya suasana non-otoriter, ketika belajar atas prakarsa sendiri dapat berkembang, karena guru memberikan kepercayaan penuh pada siswa untuk mengemukakan gagasan baru serta bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Konsep ini bahwasanya menekankan kepada perasaan siswa yang didasari dengan minat atau motivasi dalam diri siswa dalam mengemukakan gagasan baru dengan cara belajar sendiri. Suasana non-otoriter yang dimaksudkan merujuk pada bagaimana guru

memberikan instruksi kepada siswa untuk belajar dengan caranya sendiri, bukan pada hasil akhir semata. Dengan demikian, jelaslah mengenai konsep kebebasan ini merupakan salah satu inovasi dan metode guru dalam pembelajaran dekorasi keramik untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Hanya saja dalam pelaksanaannya kurang optimal dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara konsep kebebasan guru ini dengan proses kreatif siswa dalam belajar dekorasi keramik, dan hasil karyanya menunjukkan adanya sebuah kesenjangan. Siswa dengan proses kreatif yang baik yang meliputi motivasi intrinsik yang tinggi, perencanaan motif yang menghasilkan inspirasi motif yang orisinal, serta implementasi motif pada badan keramik dengan optimal; menunjukkan kualitas kreativitas dekorasi keramik yang tinggi. Konsep kebebasan yang diterapkan guru memberikan keluasaan bagi siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi untuk berkreasi sesuai dengan keterampilan dan kreativitasnya. Mereka mampu menghasilkan motif dekorasi keramik keluar dari lingkup studio keramik. Dalam berpikir literalnya mereka mampu lebih luas dan bebas, sehingga mampu menghasilkan inspirasi motif yang orisinal. Selain itu, dalam penerapan motifnya pun mereka lebih optimal dengan keteknikan yang dikuasanya, walaupun dalam prosesnya mengalami kebingungan dan kesulitan.

Sedangkan siswa dengan proses kreatif yang kurang baik yang meliputi dengan motivasi intrinsik yang rendah, perencanaan motif yang menghasilkan inspirasi motif yang kurang orisinal; serta hasil karyanya menunjukkan kualitas kreativitas dekorasi keramik yang rendah. Konsep kebebasan yang diterapkan guru juga memberikan keluasaan bagi siswa untuk melakukan apa saja yang

diinginkannya, karena mereka merasa tidak diawasi oleh guru. Namun, siswa dengan motivasi intrinsik yang rendah dalam belajarnya kurang menunjukkan adanya usaha yang lebih untuk membuat kreasi baru. Mereka dalam menemukan inspirasi motif hanya sebatas pada lingkup studio keramik saja, yaitu dengan pengembangan dan pengkombinasian motif yang ada di studio keramik; sehingga inspirasinya kurang orisinal. Dalam berpikir literalnya mereka kurang luas dan kurang bebas, mereka hanya terpaku pada karya yang ada di studio keramik saja, serta tidak keluar dari studio keramik. Selain itu, dalam penerapan motifnya pun mereka kurang optimal karena bingung dan kesulitan dalam mengimplementasikan motifnya.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa konsep kebebasan yang diterapkan oleh guru optimal hanya bagi siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi, karena mereka merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri sesuai keinginannya dan mampu menghasilkan dekorasi keramik sesuai dengan keterampilan dan kreativitasnya secara optimal sesuai dengan cara belajarnya sendiri, sehingga mampu menghasilkan dekorasi keramik dengan kualitas kreativitas yang tinggi. Sedangkan bagi siswa dengan motivasi intrinsik rendah konsep kebebasan yang diterapkan guru ini kurang optimal, siswa merasa bebas untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keinginan, namun dalam berpikir literalnya hanya terpaku pada lingkup studio keramik saja, sehingga inspirasinya kurang orisinal; serta dalam implementasi motifnya kurang maksimal dilaksanakan, sehingga dalam hasilnya menunjukkan kualitas kreativitas rendah.

Rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik pada dasarnya bukan saja dikarenakan konsep kebebasan yang diterapkan guru semata, namun juga dikarenakan kurangnya peranan guru pada saat siswa belajar dekorasi keramik, khususnya peran guru sebagai motivator, pembimbing, demonstrator, dan fasilitator. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai peranan guru dalam konsep kebebasan dalam pembelajaran dekorasi keramik.

a. Guru sebagai Motivator

Pada saat pembelajaran guru hanya memotivasi siswa untuk mengerjakan tepat dengan ukuran sesuai dengan gambar kerja, namun tidak memotivasi siswa untuk membuat kreasi dalam dekorasi keramik (hasil observasi, Mei 2014). Sedangkan dalam pelaksanaannya pembelajaran ini dilaksanakan bersamaan antara pembentukan keramik dengan dekorasi keramik.

Hal ini menyebabkan motivasi siswa untuk menggambar desain maupun membentuk dekorasi keramik menjadi rendah. Pada saat siswa menggambar desain motivasinya rendah dengan ditunjukkan rendahnya kreativitas motif yang dihasilkan siswa. Apabila siswa terbiasa dengan motivasi yang rendah tersebut dapat menyebabkan kreativitas siswa menjadi semakin rendah. Hal ini dikarenakan siswa hanya termotivasi untuk menggambar motif dengan kurang maksimal. Selain itu, siswa juga akan menganggap remeh sebuah desain, sehingga desain yang dihasilkan siswa tidak bermakna bagi siswa itu sendiri. Selain itu, dalam pelaksanaannya pun juga siswa kurang termotivasi untuk menghasilkan inspirasi motif yang orisinal dengan hanya mengembangkan dan mengkombinasikan motif yang ada di studio keramik, serta dalam

implementasinya siswa juga kurang serius untuk membuat dekorasi keramik secara maksimal.

b. Guru sebagai Pembimbing

Pada saat siswa melaksanakan pembelajaran praktik dengan mengerjakan dekorasi keramik, intensitas kehadirannya guru untuk membimbing siswa masih kurang. Salah satu siswa yaitu Rini Ambarwati (hasil wawancara, Mei 2014) menyatakan bahwa guru kurang hadir untuk membimbing ataupun mengarahkan pada saat siswa mengerjakan dekorasi keramik, sehingga siswa kadang merasa kesulitan dan bingung dalam mengerjakan dekorasi keramik. Siswa pada saat mengerjakan dekorasi keramik merasa kesulitan, khususnya untuk menentukan bagian mana saja yang harus dikurangi ataupun ditonjolkan.

Hal tersebut menimbulkan siswa mencari dan berusaha sendiri sesuai dengan keterampilan dan kreativitasnya dalam menerapkan dekorasi keramik. Beberapa diantaranya adalah melihat kakak kelas pada saat mengerjakan, mengamati dan meniru dekorasi keramik yang ada di studio keramik, meminta bantuan dari temannya sebayanya, serta mencari sumber belajar sendiri (hasil wawancara Habi Santoso, Agung Widodo, Rini Ambarwati, dan Wisnu Antono; Mei 2014). Semua kegiatan tersebut dilakukan atas dasar motivasi intrinsik siswa. Berdasarkan kegiatan tersebut tidak ada usaha siswa untuk bertanya atau meminta bantuan dari guru. Hal ini dikarenakan kebanyakan siswa merasa takut, malu, dan sungkan untuk meminta bantuan dari guru (hasil wawancara Siti Nurhayati, Mei 2014). Dengan demikian, walaupun siswa kurang mendapatkan bimbingan dari

guru pada saat mengerjakan dekorasi keramik, sehingga menimbulkan kesulitan dan kebingungan, namun siswa tetap berusaha untuk mengatasi hal tersebut dengan berbagai kegiatan dengan berdasarkan motivasinya.

c. Guru sebagai Demonstrator

Berdasarkan pernyataan Siti Nurhayati (hasil wawancara, Mei 2014) bahwa guru jarang memperagakan penerapan dekorasi keramik pada saat pembelajaran dekorasi keramik. Dalam pembelajaran dekorasi keramik guna mempermudah pemahaman siswa mengenai keteknikan guru perlu mendemonstrasikannya. Pengetahuan siswa akan lebih baik dengan melihat secara langsung guru memperagakan, kemudian siswa mempraktikannya sendiri dengan kemampuan dan kreativitasnya. Tanpa adanya sebuah demonstrasi pemahaman yang didapatkan siswa mengenai pembentukan dekorasi keramik menjadi kurang. Pemahaman siswa yang kurang mengenai keteknikan dekorasi keramik tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kenapa siswa hanya menerapkan teknik dekorasi toreh, terawang, dan ukir. Hal ini dikarenakan siswa hanya terbiasa menggunakan teknik tersebut. Siswa jarang melihat keteknikan yang lain, baik keteknikan yang ada di studio keramik maupun yang diperagakan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Prayanto (Juni 2014), keteknikan yang biasa diajarkan oleh guru hanyalah teknik *burnishing*, terawang, tempel, dan ukir. Hal ini dengan sangat jelas menjelaskan salah satu sebab kenapa siswa selama ini hanya menerapkan dekorasi keramik dengan beberapa keteknikan saja. Apabila guru hanya terbiasa mendemonstrasikan keteknikan tersebut saja, maka akan menjadikan siswa hanya memahami dan mengetahui keteknikan itu saja, sehingga

akan menimbulkan keterampilan dan kreavitas siswa menjadi terbatas pada keteknikan tersebut saja. Maka dari itu, kurangnya guru untuk mendemonstrasikan keteknikan dekorasi keramik memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang keterampilan dan kreativitas siswa.

d. Guru sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil observasi (Mei 2014) menunjukkan fasilitas yang ada di studio keramik sudah lengkap menunjang proses pembelajaran dekorasi keramik, namun dalam pembelajaran praktik dekorasi keramik kurang dimaksimalkan. Berdasarkan hasil karya siswa hanya satu karya yang menggunakan engobe (pewarna tanah); pada saat pembelajaran tidak ada siswa yang menggunakan tanah liat warna pada dekorasinya; penggunaan alat yang kurang tepat, seperti membuat gambar dan tekstur pada permukaan badan keramik dengan pensil, membuat lobang dengan menggunakan pisau pemotong, serta membersihkan kotoran pada dekorasi dengan spons. Siswa kurang dapat memaksimalkan alat dan bahan yang tersedia di studio keramik. Hal ini menyebabkan dekorasi yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Padahal apabila siswa dapat memaksimalkan fasilitas yang ada di studio keramik akan menjadikan dekorasi keramik menjadi bervariasi, seperti penggunaan engobe untuk pewarnaan dekorasi, penggunaan tanah liat warna untuk pembentukan badan keramik, serta gibs untuk membuat cetakan dekorasi teknik *impress*. Hanya saja dikarenakan fasilitas tersebut tidak dimaksimalkan, dekorasi keramik yang dihasilkan siswa menjadi monoton, dan kemampuan siswa dalam menggunakan fasilitas tersebut menjadi kurang. Dengan

demikian, kreativitas siswa pun juga kurang optimal karena tidak terbiasa menggunakan fasilitas yang ada.

2. Sistem Pembelajaran Dekorasi Keramik

Sistem pembelajaran yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu sistem yang berarti suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen yang saling berinteraksi dan berinterelasi satu dengan yang lain. Selain itu, pembelajaran juga merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan pembelajaran. Namun, apabila sistem pembelajaran kurang kodusif untuk dilaksanakan maka akan menjadikan kegiatan pembelajaran kurang dapat memaksimalkan potensi siswa dan kreativitas siswa. Sistem pembelajaran pada dasarnya meliputi tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pembelajaran dekorasi keramik ketiga hal tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas siswa kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan.

a. Perencanaan Pembelajaran Dekorasi Keramik

Perencanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Guru dalam prinsipnya wajib menyusun perencanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Depdiknas, 2009:17).

Perencanaan pembelajaran dekorasi keramik Program Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan dibuat oleh guru. Perencanaan dibuat dengan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan pernyataan Agus Taryana (hasil wawancara, Mei 2014) kurikulum pada kelas X adalah kurikulum 2013, sedangkan pada kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum KTSP. Maka dari itu, dalam pembuatan perencanaan pembelajaran dekorasi keramik kelas XI keramik dibuat dengan berdasarkan kurikulum KTSP.

Berdasarkan RPP (lihat lampiran II) pembentukan karakter yang hendak dicapai dalam pembelajaran dekorasi keramik hanyalah rasa ingin tahu. Karakter ini pada dasarnya lebih cenderung mengarah pada pembelajaran teori saja, sedangkan standar kompetensi dan tujuan yang hendak dicapai adalah siswa mampu mengaplikasikan dekorasi keramik pada benda keramik dengan keteknikan yang dipelajari. Standar kompetensi dan tujuan pembelajaran dekorasi keramik pada dasarnya lebih mengarahkan pada pembelajaran praktik. Perencanaan pembelajaran ini menunjukkan sebuah kesenjangan antara karakter yang hendak dicapai dengan tujuan pembelajaran dekorasi keramik.

Selain pembentukan karakter, dalam kegiatan inti pembelajaran direncanakan lebih cenderung pada teori saja. Kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi lebih ditujukan pada pembelajaran teori, sedangkan pembelajaran praktik dilaksanakan hanya sampai pada persiapan alat dan bahan pembuatan dekorasi, tidak sampai pembentukan karya hingga finishing dekorasi. Maka dari

itu, perencanaan pembelajaran dekorasi keramik yang dilakukan hanyalah difokuskan pada pembelajaran teori tidak pada praktik, sehingga hal ini kurang dapat memaksimalkan keterampilan dan kreativitas siswa yang hakikatnya pembelajaran dilaksanakan praktik.

Berdasarkan hasil observasi (Mei 2014) menunjukkan bahwa antara perencanaan yang dibuat guru dalam bentuk RPP tidak secara keseluruhan dilaksanakan. Dalam perencanaan dibuat pembelajaran dengan berdiskusi dan diberikan modul pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya dilakukan dengan individu dan tidak ada modul pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam perencanaan dibuat pertemuan pertama untuk pembelajaran teori, sedangkan pertemuan kedua dan ketiga untuk pembelajaran praktik. Namun, dalam kenyataannya pembelajaran dilaksanakan langsung praktik dengan diawali menggambar desain, teori dekorasi keramik tidak diberikan dan guru hanya menjelaskan mengenai pembentukan badan keramik, yaitu teknik putar *centering*.

Dalam pembelajaran dekorasi keramik perencanaan pembelajaran yang dibuat guru lebih cenderung difokuskan pada pembelajaran teori saja, sedangkan pembelajaran dekorasi keramik pada dasarnya lebih dominan dengan pembelajaran praktik yang menuntut keterampilan dan kreativitas siswa. Selain itu, tujuan belajar juga lebih mengarah kepada pembelajaran praktik yang pada dasarnya merupakan rumusan pernyataan mengenai kemampuan dan tingkah laku yang diharapkan dikuasai siswa setelah menerima pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dekorasi keramik kurang mengoptimalkan keterampilan dan kreativitas siswa. Keterampilan kurang dapat dikuasai apabila

tidak direncanakan pembelajaran praktik yang kondusif yang membentuk pengalaman siswa. Sedangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik terbentuk dengan adanya teori yang telah dipelajari dengan pengalaman praktik yang pernah dilakukan. Hal ini karena kreativitas siswa dapat tumbuh dan berkembang sejalan dengan pengalaman siswa dalam pembelajaran atau pengkondisian. Maka dari itu, dalam pembelajaran dekorasi keramik bukan saja difokuskan pada pembelajaran teori saja, namun juga pada pembelajaran praktik agar keterampilan dan kreativitas siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Perencanaan yang kurang rinci dan detail pada pembelajaran dekorasi keramik juga pada evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan mengenai kriteria dan aspek penilaian dekorsi keramik meliputi 3 aspek, yaitu persiapan, proses kerja, dan hasil karya. Dalam uraian kriteria tersebut, persiapan dan proses kerja diuraikan secara detail mengenai apa saja yang akan dinilai, namun pada hasil karyanya tidak diuraikan mengenai aspek saja yang dinilai dalam hasil karya tersebut. Hasil karya dalam aspeknya tidak jelas mengenai apa yang akan dinilai. Hal ini menunjukkan kurangnya perencanaan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dekorasi keramik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dekorasi keramik hanya terfokus pada pembelajaran teori saja, sedangkan untuk pembelajaran praktik hanya direncanakan sampai persiapan alat dan bahan, sehingga kemampuan siswa kurang direncanakan sampai pada hasil karya yang menuntut adanya keterampilan dan kreativitas siswa dalam berkarya.

Sedangkan hakikatnya pembelajaran dekorasi keramik ini menuntut siswa untuk menghasilkan sebuah karya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Dekorasi Keramik

Tahap setelah perencanaan adalah pelaksanaan pembelajaran dekorasi keramik. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Depdiknas, 2009:24). Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga rangkaian kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.

Pertama, berdasarkan hasil observasi (Mei 2014) kegiatan awal atau pembuka dilaksanakan hanya pada saat jam pelajaran yang dimulai pada jam pertama, sedangkan pembelajaran yang dilaksanakan bukan pada jam pertama guru tidak melaksanakan kegiatan awal. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang dilaksanakan tidak pada jam pertama dijalankan dengan siswa langsung memulai praktik di ruang praktik. Jadi, guru dalam pembelajaran dekorasi keramik tidak selalu membuka pelajaran karena dalam seminggu kegiatan pembelajaran yang dimulai dari jam pertama hanya sekali, sedangkan dua pertemuan lainnya dilaksanakan setelah istirahat pertama.

Kegiatan awal adalah kegiatan untuk mempersiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan awal memegang peranan penting, utamanya pada membentuk motivasi siswa sebelum masuk pada kegiatan inti. Apabila siswa kurang termotivasi pada kegiatan awalnya akan menghambat proses berkarya dekorasi keramik yang pada akhirnya akan menjadikan siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar. Hakikatnya kegiatan awal dilakukan setiap

pelajaran akan dimulai, baik pada jam pertama maupun bukan jam pertama. Hal ini ditujukan lebih kepada memotivasi dan memantau perkembangan siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi dan dapat terpantau perkembangan belajarnya yang berdampak pada hasil pembelajaran yang baik.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran dekorasi keramik dilakukan dengan konsep kebebasan oleh guru dengan tidak menentukan teknik dan motif apa yang akan dibuat, namun siswa diberikan kebebasan dan kepercayaan untuk menentukan teknik dan motif dekorasi keramik. Selain itu, pada dasarnya siswa akan selalu dan otomatis mendekorasi pada tiap tugas karyanya (hasil wawancara Prayanto, Mei 2014). Pada dasarnya tanpa disuruh pun siswa akan mendekorasi benda keramik setelah membentuk badan keramik sesuai dengan teknik pembentukan yang dipelajari. Hal ini tertanam dalam diri siswa karena melihat kakak kelas sebelumnya dalam setiap berkarya pasti didekorasi (hasil wawancara Netty Ngabekti, Mei 2014). Jadi, kerangka kerja dan kerangka pikir siswa terbentuk dengan adanya kebiasaan yang selama ini diamati oleh siswa serta dilakukannya.

Ketiga, kegiatan penutup dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Kegiatan penutup dilaksanakan dengan mengumpulkan siswa dalam ruang teori maupun dalam ruang praktik. Selanjutnya guru merefleksi perkembangan pembelajaran siswa yang diraih selama berkarya. Dalam refleksi yang dilakukan oleh guru, pembahasan yang ditujukan guru adalah lebih kepada perkembangan dalam siswa berkarya. Terakhir guru memimpin doa dan selanjutnya siswa pulang.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dekorasi keramik terbagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan awal dilaksanakan hanya jam pertama saja, kegiatan inti dilaksanakan dengan konsep kebebasan yang diterapkan oleh guru, serta kegiatan penutup dilaksanakan dengan guru merefleksi perkembangan siswa dalam berkarya.

c. Evaluasi Pembelajaran Dekorasi Keramik

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Tahap ini dilakukan setelah siswa selesai membuat karya. Dalam pelaksanaannya guru meminta siswa masuk di dalam ruang teori, kemudian satu per satu diminta maju ke depan membawa karyanya untuk dinilai oleh guru.

Evaluasi pembelajaran dekorasi keramik tidak dilaksanakan secara langsung oleh guru. Konteks pertama yang dibahas adalah mengenai kesesuaian bentuk karya dengan gambar kerja. Penilaian dekorasi keramik bukan menjadi aspek yang terlalu diperhitungkan oleh guru, karena dalam penilaiannya tidak ada aspek dekorasi keramik, namun penilaiannya menjadi satu dengan penilaian pembentukan keramik. Aspek-aspek penilaian yang dituliskan dalam RPP tidak dilaksanakan dalam penilaian. Dalam hal ini adalah bagaimana guru menilai sebuah bentuk persiapan dan proses, sedangkan pada saat pembelajarannya guru tidak mendampingi siswanya mengerjakan karyanya. Selain itu, pada saat evaluasi guru kurang memberikan apresiasi ataupun penghargaan kepada siswa dengan

dekorasi keramik yang baik. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan guru menjadikan motivasi siswa untuk dekorasi keramik menjadi rendah.

Evaluasi merupakan tahapan di mana guru memberikan penilaian kepada hasil karya siswa. Dalam evaluasi selain dilaksanakan pada masa tertentu juga harus mencerminkan butir-butir soal yang representatif terhadap tujuan pembelajaran yang dijabarkan secara tuntas. Penjabaran aspek penilaian dibuat sejelas mungkin dalam pembelajaran dekorasi keramik agar pada saat menilai guru dapat dengan mudah dan jelas menilai dengan berdasarkan aspek-aspek penilaian. Evaluasi dekorasi keramik meliputi aspek persiapan, proses, dan karya. Pada saat pembelajaran guru dituntut untuk memantau perkembangan siswanya. Dengan demikian, dapat diperoleh aspek persiapan dan proses. Dalam penilaiannya tidak serta merta ditujukan pada indikator pencapaian, karena dapat menghambat kreativitas siswa, namun difokuskan pada usaha siswa dalam belajar untuk mencapai penguasaan keteknikan dekorasi keramik. Siswa dimotivasi dengan melihat dan merangsang sisi positif dari dekorasi yang dibuatnya. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk membentuk dekorasi yang lebih baik tanpa menghambat kreativitas siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran dekorasi keramik di SMK Negeri 1 Kalasan kurang dapat memaksimalkan kreativitas siswa dalam berkarya; hal ini dikarenakan motivasi instrinsik yang terbentuk dalam sistem pembelajaran dekorasi keramik; dalam pembelajaran guru menerapkan konsep kebebasan untuk meningkatkan kreativitas siswa, namun dalam pada saat pembelajaran guru kurang memainkan perannya, khususnya sebagai motivator, pembimbing, demonstrator, dan fasilitator; serta sistem pembelajaran dekorasi keramik yang kurang kondusif untuk memaksimalkan kreativitas siswa, khususnya pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

BAB VI
PROSES KREATIF SISWA DALAM BERKARYA DEKORASI KERAMIK
PADA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN KRIYA KERAMIK
SMK NEGERI 1 KALASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai proses kreatif siswa dalam berkarya dekorasi keramik pada kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan. Tahap terbentuknya sebuah dekorasi keramik merupakan hasil dari kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan proses di mana siswa mampu menemukan sesuatu yang berbeda, adanya cara yang berbeda akan melahirkan produk yang berbeda pula, karena pada dasarnya kreatif itu berbeda. Kreativitas merupakan proses di mana siswa menghasilkan sebuah ide atau gagasan baru yang direalisasikan dalam wujud yang nyata, yaitu karya.

Dalam pembelajaran dekorasi keramik pada Program Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan proses kreatif siswa dilaksanakan dengan konsep kebebasan yang diterapkan oleh guru, dalam konsep kebebasan ini masuk dalam beberapa tahapan. Tahap-tahap dalam berkarya dekorasi keramik dimulai dengan pembelajaran teori dalam ruang teori, kemudian pembuatan desain motif dekorasi keramik, selanjutnya pembentukan badan keramik dengan teknik putar *centering*, dan pembentukan dekorasi keramik. Dalam membahas tahapan tersebut dalam bab ini diterangkan mengenai proses kreatif dalam berkarya dekorasi keramik siswa kreatif dan siswa kurang kreatif. Siswa kreatif adalah siswa yang pada kualitas kreativitasnya sedang dan tinggi, sedangkan siswa yang kurang kreatif adalah siswa yang pada kualitas kreativitasnya rendah dan sangat rendah.

A. Perencanaan Desain Motif Dekorasi Keramik

Perencanaan desain motif adalah tugas yang diberikan guru sebelum memulai pembelajaran praktik. Siswa diberikan tugas oleh guru untuk membuat sebuah desain pada sebuah kertas yang disediakan oleh guru. Dalam pembuatan desain siswa diberikan kebebasan untuk membuat motif sesuai dengan keinginannya, dengan harapan hasilnya lebih variatif dan kreatif.

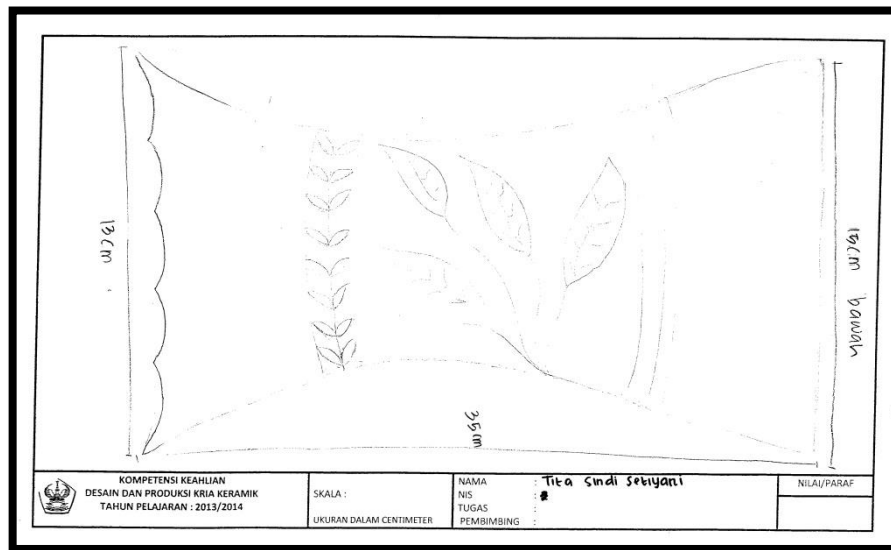
Pembelajaran pada Produksi dan Keahlian Kriya Keramik dimulai dengan guru memberikan materi yang akan dipelajari yaitu teknik putar *centering*, namun guru tidak memberikan materi dekorasi karamik. Dalam penjelasannya guru menggunakan media LCD yang tersedia di ruang teori studio keramik. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Selanjutnya guru menjelaskan tugas yang akan dibuat dalam bentuk gambar kerja. Guru memotivasi siswa agar membuat keramik sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan dalam gambar kerja. Kemudian guru menjelaskan mengenai gambar kerja yang akan dibuat siswa dalam waktu tiga minggu atau sembilan kali tatap muka di studio keramik, yaitu vas bunga silidris. Setelah itu, guru menjelaskan kepada siswa mengenai tahap-tahap pembentukan keramik dalam gambar kerja, dan memberikan tugas kepada siswa untuk menggambar desain benda keramik sesuai dengan ukuran gambar kerja beserta dengan dekorasi yang akan diterapkan.

Pada saat pengerjaan desain motif dekorasi keramik siswa mengerjakan sendiri di dalam kelas. Berdasarkan hasil obervasi (Mei 2014) siswa-siswa nampak ramai di dalam kelas, banyak siswa yang bermain alat komunikasi, mengobrol dengan temannya, pergi ke kantin, dan keluar ruang teori. Tidak ada

siswa yang mencoba mengamati atau mencari referensi gambar untuk menemukan inspirasi dekorasi keramik. Dalam pengerjaannya siswa langsung menggambar saja pada kertas yang disediakan sambil mengobrol dengan teman-temannya. Siswa kurang serius mengerjakan gambar desain, seperti yang dikatakan Irfan Andika Nugroho (hasil wawancara, Mei 2014) bahwa gambar desain itu dianggapnya hanya sebatas formalitas karena hanya dibuat dan dikumpulkan saja, namun nantinya tidak dikembalikan kepada siswa.

Pada akhir pembelajaran setelah gambar desain yang dibuat siswa selesai, kemudian gambar desain dikumpulkan kepada guru dan dilanjutkan dengan pembelajaran praktik. Gambar yang dikumpulkan kepada guru tidak dievaluasi dan dikembalikan kepada siswa. Berdasarkan 32 siswa yang membuat desain, ada 22 gambar yang dikumpulkan dan 10 siswa tidak membuat desain dan tidak mengumpulkan desainnya. Jadi, pada saat siswa membuat dekorasi keramik tidak mengacu pada gambar yang telah dibuat sebelumnya.

Hasil dari perencanaan ini adalah gambar desain global benda kerja dan motif dekorasi keramik. Dalam penyusunan unsur-unsur motif dekorasi keramik yang masih kurang maksimal, motif yang dibuat siswa masih monoton dan kurang inovatif, serta kurang adanya kreasi baru motif dekorasi keramik. Motif dekorasi keramik yang dibuat siswa kelas XI apabila diamati dengan berdasarkan kreativitasnya terbagi menjadi tiga, yaitu kreativitas sangat rendah, rendah, dan sedang.

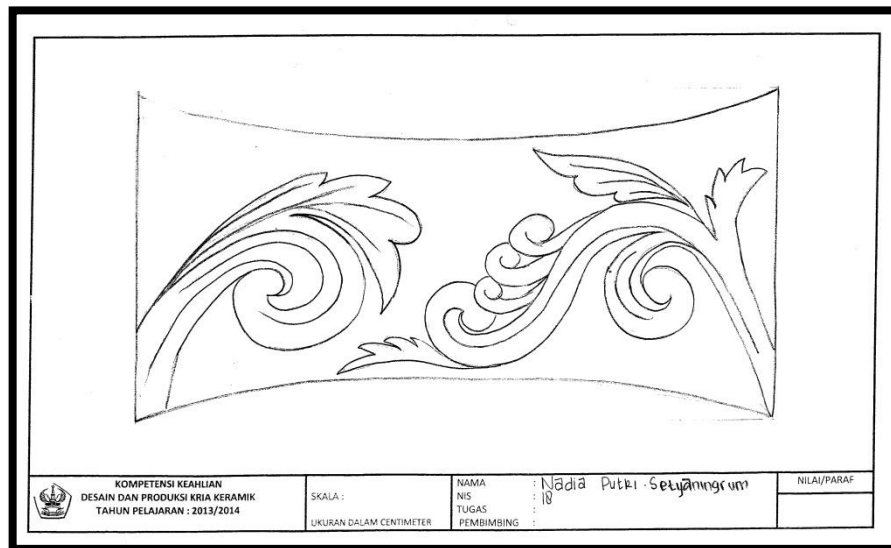


Gambar II: Desain Motif dengan Kreativitas Sangat Rendah
Karya: Tita Sindi Setiyani
 (Sumber: Dokumentasi Agung Sulistyono, Mei 2014)

Berdasarkan 22 gambar ada 12 gambar dengan kreativitas yang sangat rendah. Desain motif pada gambar di atas merupakan salah satu desain dengan kreativitas yang sangat rendah. Motif yang dibuat adalah tumbuhan. Motif dibuat bagian tangkai hanya satu garis saja, daun yang dibuat kurang adanya stilisasi dan *isen-isen* yang kurang menarik pada bagian serat daun, serta tumpal yang sangat sederhana dan monoton lurus dan tidak ada *isen-isen* pada bagian daunnya. Pada desain motif dengan kreativitas sangat rendah ini desain yang diterapkan masih sangat sederhana, motif-motif yang dibuat kurang menunjukkan stilisasi dan penyusunannya yang masih sangat sederhana. Selain motif tumbuhan beberapa juga menerapkan motif geometris yang dalam penyusunannya kurang baik.

Pada gambar dengan kreativitas yang rendah terdapat 8 gambar dari 22 gambar. Pada tingkat ini desain motif yang dibuat siswa sudah menunjukkan motif yang baik, seperti motif ceplok, motif Jepara, dan motif tumbuhan. Dalam

penerapannya motif yang diterapkan masih berdiri sendiri dan kurang menunjukkan irama yang menunjukkan benda kerjanya silindris. Motif yang diterapkan juga masih sederhana.



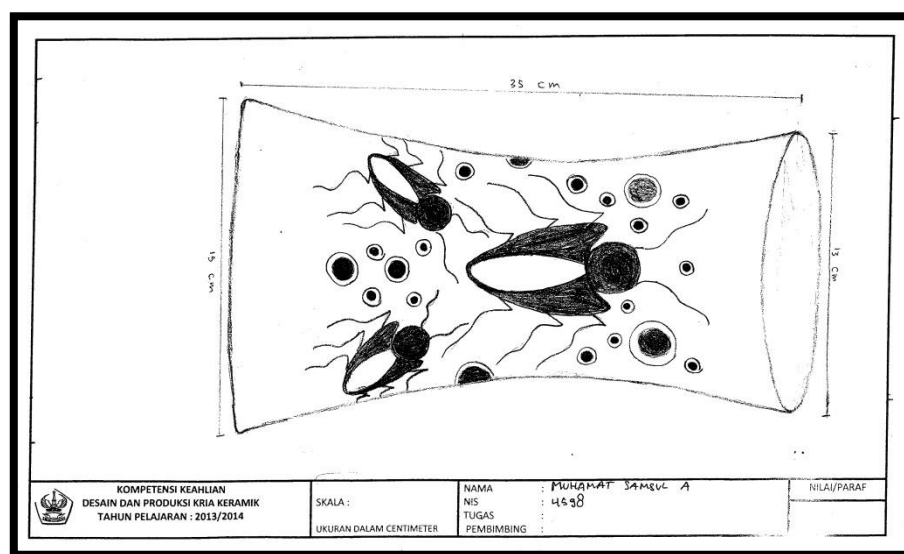
Gambar III: Desain Motif dengan Kreativitas Rendah
Karya: Nadia Putri Setyaningrum
 (Sumber: Dokumentasi Agung Sulisty, Mei 2014)

Gambar di atas merupakan salah satu desain dengan motif yang diterapkan adalah motif Jepara. Dalam penerapannya kurang menunjukkan sebuah kesatuan yang utuh antara motif yang bawah dengan yang atas. Selain itu, dalam penerapannya pengambilan awal mula motif terlalu dipaksakan untuk terpotong, padahal apabila motif yang dibuat sebagai suatu kesatuan yang utuh akan nampak lebih baik. Motif yang diterapkan juga pada *isen-isennya* masih sangat sederhana dengan menggunakan satu garis sebagai serat utama daun dan sulur.

Motif-motif yang diterapkan pada tingkat kreativitas yang rendah dalam penyusunannya masih kurang baik dan sangat sederhana. Motif yang dibuat kebanyakan hanya motif utama saja, tidak ada motif pendukung yang menonjolkan

motif utama tersebut, sehingga dalam hasil akhirnya menunjukkan kreativitas yang rendah.

Motif yang diterapkan pada desain motif dengan tingkat kreativitas yang sedang ada 2 gambar saja dari 22 gambar. Motif yang diterapkan menunjukkan sebuah kreasi baru yang dalam implementasinya masih kurang maksimal. Seperti motif serangga milik di bawah ini.



Gambar IV: Desain Motif dengan Kreativitas Sedang
Karya: Muhamat Syamsul Arifin
 (Sumber: Dokumentasi Agung Sulisty, Mei 2014)

Gambar di atas dalam penerapannya menggunakan motif utama serangga, sedangkan motif pendukungnya adalah motif geometris. Stilisasi motif yang digunakan sudah baik, hanya kurang *isen-isen* di dalam motif utama. Penyusunan yang diterapkan adalah simetris kanan kiri. Apabila motif ini diulang melingkar mengikuti bentuk silindris badan keramik sudah baik.

Desain motif yang dibuat oleh siswa hanya dikumpulkan saja kepada guru, kemudian desain tidak dikembalikan kepada siswa sebagai acuan untuk

pembuatan karya, sehingga antara desain dan hasil karya siswa tidak sama. Penekanan mengenai pembuatan desain masih kurang pada pembelajaran dekorasi keramik. Pada dasarnya desain motif yang baik akan mempermudah dalam pembentukan dekorasi keramik, sehingga siswa tidak perlu merencanakan ulang motif yang akan diterapkannya pada permukaan keramik. Namun demikian, hal yang terjadi pada proses siswa berkarya dekorasi keramik siswa setelah membentuk badan keramik dengan teknik putar *centering*, siswa merencanakan ulang motif yang akan diterapkan pada permukaan keramik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan motif yang dibuat siswa merujuk pada kreativitas yang rendah. Kemampuan siswa dalam membuat desain motif masih kurang baik, terutama dalam stilisasi dan penempatan motif. Motif-motif yang diterapkan oleh siswa masih sangat sederhana dan kurang menunjukkan penyusunan komposisi yang baik. Selain itu, motif yang diterapkan masih kurang tepat posisi penyusunannya yang menjadikannya kurang menarik. Hal tersebut dikarenakan perencanaan desain motif dekorasi keramik Program Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan dilaksanakan dalam keadaan yang kurang kondusif. Hakikatnya seorang guru dalam pembelajaran berperan sebagai motivator dan fasilitator yang selalu memotivasi dan mendampingi siswa dalam pembelajaran. Namun, pada saat pembelajaran guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk membuat kreasi baru dekorasi keramik, dan kurang adanya pendampingan pada saat siswa mendesain gambar. Semua hal tersebut sangat mempengaruhi proses siswa dalam merencanakan dekorasi keramik dalam bentuk gambar.

B. Pembentukan Vas Bunga dengan Teknik Putar *Centering*

Dalam berkarya dekorasi keramik, sebelum siswa mulai berkarya dekorasi keramik terlebih dahulu membentuk badan keramik dengan teknik putar *centering*, dalam hal ini adalah vas bunga dengan bentuk silindris. Tugas ini dibuat oleh guru dengan ukuran tinggi 35 cm dan diameter 15 cm. Tugas ini harus dibuat oleh siswa selama tiga minggu atau sembilan kali pertemuan di studio keramik. Teknik yang ditentukan oleh guru dalam membuat vas bunga ini adalah teknik putar *centering*.

Pada awalnya siswa memulai membentuk vas bunga dengan mengolah tanah liat terlebih dahulu. Tanah liat diuli sedemikian rupa dengan tujuan agar di dalam tanah tidak terdapat gelembung dan mudah untuk dibentuk pada proses pembentukan. Pengulian dilakukan di atas meja gibs yang ada di bagian belakang studio keramik.

Setelah siswa selesai menguli tanah liat hingga plastis, kemudian mereka mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk teknik putar *centering*, yaitu seperti ember, spons, kawat pemotong, kain, dan papan berbentuk lingkaran. Ember terlebih dahulu diisi air untuk nantinya mempermudah pembentukan dalam teknik putar ini. Alat-alat diletakkan berdekatan dengan meja putar agar mudah digunakan oleh siswa. Tahap selanjutnya adalah menempelkan papan lingkaran pada meja putar menggunakan tanah liat, tujuannya agar papan melekat pada alat putar serta sebagai alas agar keramik mudah untuk diambil dan dipindahkan setelah selesai membentuk badan keramik. Terlebih dahulu siswa menempelkan tanah liat pada meja putar secara merata membentuk lingkaran sebesar papan

lingkaran. Kemudian menempelkan papan lingkaran di atas lapisan tanah liat yang dibuatnya dengan cara memukul-mukul papan dengan kuat. Selanjutnya memberikan lapisan tanah liat pada permukaan pinggir papan lingkaran, tujuannya agar papan lingkaran tidak goyah dan geser pada saat proses teknik putar *centering*. Setelah semua alat sudah lengkap dipersiapkan dan papan lingkaran sudah ditempelkan kemudian siswa memulai proses pembentukan vas bunga dengan teknik putar *centering*.



Gambar V: Tahap *Centering* pada Pembentukan Keramik Teknik Putar *Centering*
(Sumber: Dokumentasi Agung Sulistyono, Mei 2014)

Pada awalnya siswa mulai dengan memusatkan tanah liat atau yang sering disebut dengan *centering*. Tahap ini membutuhkan konsentrasi, kesabaran, dan tenaga yang lebih untuk membentuk tanah liat menjadi *center*. Banyak siswa yang kesulitan dalam memusatkan tanah ini, nampak beberapa siswa meminta tolong

pada temannya untuk membantu proses *centering* ini. Mereka yang kesulitan beralasan bahwa ini adalah awal dan pertama kalinya mereka melakukan teknik ini, serta pada saat praktik industri mereka tidak diajarkan teknik putar *centering*. Namun, beberapa siswa sudah mahir dalam memusatkan tanah, mereka mengatakan bahwa mereka telah belajar di tempat praktik industri (hasil wawancara Muhamat Syamsul Arifin, Mei 2014).

Tahap selanjutnya dalam teknik putar *centering* adalah *coning* atau membentuk tanah liat menjadi kerucut. Sebagian besar siswa tidak melakukan tahap ini dan langsung menuju tahap selanjutnya, yaitu *opening and rising*. Hanya ada dua orang yang melaksanakan tahap *coning*. Tahap ini merupakan salah satu tahap yang penting, utamanya adalah untuk menghilangkan gelembung pada tanah liat, dan meratakan tingkat kebasahan tanah liat agar mudah untuk dibentuk, serta membentuk alur yang melingkar pada tanah liat.

Tahap selanjutnya adalah *opening and rising*. Tahap ini adalah tahap di mana tanah liat yang sudah *center* diberikan lobang dan dinaikan. Pada tahap ini siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti, namun banyak dari siswa yang tanah liatnya menjadi tidak *center*, sehingga mempersulit mereka pada tahap *forming*. Kesalahan siswa pada tahap ini adalah mereka terlalu fokus pada proses membuat lobang, namun mereka lupa permukaan luar yang berubah bentuk karena bergesekan dengan jari-jari, serta awalan pemusatan tanah liat yang kurang sempurna mengakibatkan pada tahap ini menjadi semakin parah ketidak-*center*-annya. Maka dari itu, tahap *centering* menjadi bagian yang sangat penting dan

tidak dapat diabaikan, karena dilakukan paling awal dan merupakan tahap yang paling mendasari tahap-tahap selanjutnya.



Gambar VI: Tahap *Forming* pada Proses Pembentukan Keramik Teknik Putar *Centering*
(Sumber: Dokumentasi Agung Sulistyono, Mei 2014)

Tahap *forming* adalah tahap di mana tanah liat yang sudah diberi lobang kemudian dinaikan. Tahap ini adalah tahap yang paling sulit dan membutuhkan konsentrasi penuh. Menurut Wisnu Antono (hasil wawancara, Mei 2014) pada tahap ini sering kali ia harus menahan nafas agar tanah liat tetap *center* dan bentuknya tidak berubah. Banyak siswa yang kesulitan pada tahap ini, bahkan lebih dari 50% siswa mengalami kegagalan dan harus mengulang dari awal. Semua siswa dalam membentuk vas bunga ini dengan membuat setengah bagian

terlebih dahulu, atau 15 cm. Hal ini dikarenakan tinggi dari vas bunga adalah 35 cm dan diameter 15 cm. Jadi, dalam membentuk bentuk vas bunga ini siswa membuat dua bagian, yaitu bagian atas dan bawah. Setelah selesai dibentuk, kemudian siswa memotong dengan menggunakan kawat pemotong pada bagian bawahnya dengan tujuan agar nantinya benda mudah diambil. Kemudian siswa membawanya ke luar di belakang studio keramik untuk diangin-anginkan agar cepat mencapai kondisi setengah kering.



Gambar VII: **Tahap *Trimming* pada Pembentukan Keramik Teknik Putar *Centering***

(Sumber : Dokumentasi Agung Sulistyono, Mei 2014)

Setelah benda kerja dalam keadaan setengah kering, kemudian siswa memulai dapat memulai tahap *trimming*. Tahap ini adalah mengikis bagian luar

dan dalam badan keramik dengan menggunakan butsir kawat. Namun, sebelum memulai tahap ini, terlebih dahulu siswa menyambungkan kedua badan keramik yang dibuat oleh siswa menjadi satu dengan menggunakan bubur tanah liat. Pada tahap ini banyak siswa yang kurang mengerti pentingnya tahap ini. Pada dasarnya tahap ini diperuntukan untuk menghaluskan, menyamakan ketebalan, dan membentuk kaki keramik. Banyak siswa pada tahap ini justru hanya membentuk kaki keramik dan menghaluskan permukaan badan keramik saja, namun mereka melupakan ketebalan badan keramik, sehingga dalam hasilnya badan keramik menjadi berat karena ketebalan yang masih berlebih.

Dalam tahap pembentukan badan keramik dengan teknik putar *centering* ini dilaksanakan secara mandiri. Pada saat siswa melaksanakan pembentukan ini sesekali guru hadir dan melihat-lihat perkembangan siswanya, namun intensitasnya sangat kurang. Siswa banyak mengalami kesulitan pada tahap ini karena kebanyakan belum pernah melakukan teknik putar *centering*, namun beberapa siswa pernah diajari di tempat praktik industri.

Hakikatnya apabila teknik ini baru pertama kali dilaksanakan oleh siswa, tugas yang diberikan adalah dengan bentuk latihan membentuk benda yang silindris dengan tinggi benda yang mudah dicapai siswa seperti 10-17 cm, bukan langsung memberikan tugas kepada siswa untuk membentuk benda dengan tinggi 35 cm. Hal ini pada dasarnya dirasa sulit bagi siswa yang baru pertama kali belajar teknik putar. Kebanyakan badan keramik yang dibuat siswa tingginya antara 27-31 cm saja. Hanya 6 karya saja yang dapat mencapai tinggi antara 32-35 cm. Sedangkan dari diameter kebanyakan sudah sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan yaitu antara 12-15 cm.

Dalam pembelajaran pembentukan ini guru kurang berperan untuk mendemonstrasikan teknik ini, sehingga siswa kebanyakan kesulitan dan bingung dalam prosesnya. Pada badan keramik yang dihasilkan siswa kebanyakan tebal dan berat, terutama pada bagian bawah. Hal ini nampak pada karya-karya yang dalam dekorasinya menerapkan teknik terawang, perbedaan ketebalan antara bagian atas tengah dan bawah sangat nampak. Pada bagian atas nampak ideal dengan ketebalan antara 0,7-1,3 cm, sedangkan pada bagian bawah ketebalannya bisa mencapai 1,5-2 cm. Dengan demikian, badan keramik yang dibuat siswa kurang proporsional dengan gambar kerja yang dibuat guru.

C. Pembentukan Dekorasi Keramik pada Permukaan Badan Keramik

Pembentukan keramik dengan teknik putar *centering* memberikan ruang kosong pada permukaannya. Berasal dari situlah diterapkan dekorasi keramik untuk memperindah permukaan keramik yang tadinya hanya kosong dan polos menjadi ada unsur tambahan estetis pada permukaannya. Dalam implementasi dekorasi keramik terbagi atas dua pokok bahasan yaitu persiapan awal pembentukan dekorasi keramik dan implementasi motif dekorasi keramik pada permukaan badan keramik.

1. Perencanaan Pembentukan Motif Dekorasi Keramik

Pembelajaran dekorasi keramik sebelumnya dilaksanakan dengan merencanakan desain motif dekorasi keramik, namun dalam kenyatannyanya desain motif yang dibuat siswa tidak dievaluasi dan dikembalikan kepada siswa, maka dari itu siswa merencanakan ulang motif dekorasi keramik yang akan diterapkan setelah pembentukan badan keramik dengan teknik putar *centering*.

Perencanaan yang dilakukan siswa mencakup kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses kreatifnya menghasilkan sebuah inspirasi dekorasi keramik. Dalam perencanaannya siswa melalui beberapa tahap kreatif yaitu berpikir persiapan, konsentrasi, inkubasi, dan iluminasi. Tiap-tiap tahapan memiliki peranan masing-masing yang saling berhubungan yang mempengaruhi terbentuknya sebuah inspirasi dekorasi keramik.

a. Persiapan dalam Perencanaan Pembentukan Motif Dekorasi Keramik

Persiapan dalam proses kreativitas merupakan kondisi pada saat siswa mempersiapkan diri untuk belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain dan sebagainya. Dalam tahap persiapan ini dilaksanakan dengan berbagai kegiatan mencari dan menghimpun data atau informasi. Persiapan dalam sebuah kreativitas yang paling penting adalah motivasi dari siswa itu sendiri.

Pada tahap persiapan ini dilaksanakan pada saat sesudah siswa selesai membentuk badan keramik dengan teknik putar *centering* dan sebelum memulai membentuk dekorasi keramik. Pada siswa yang kurang kreatif tahap ini dilaksanakan siswa dengan mengamati dekorasi keramik yang ada di studio keramik, seperti yang dikatakan Agung Widodo (hasil wawancara, Mei 2014) bahwa sebelum memulai membuat dekorasi keramik ia melihat-lihat karya-karya yang ada di studio keramik untuk dikembangkan. Dekorasi keramik yang diamati siswa bukan dekorasi dengan kompleksitas yang tinggi, namun dekorasi yang sederhana dan mudah untuk dibentuk. Kebanyakan dekorasi keramik yang diamati adalah motif tumbuhan dengan keteknikan dekorasi ukir dan terawang. Pengamatan dimulai dengan memancang secara keseluruhan karya yang ada,

kemudian siswa mulai melihat dekorasi keramik yang sederhana dan mudah untuk diterapkan. Selanjutnya siswa mengambil dan memegang karya yang diminatinya tersebut. Kemudian mulai terlihat berpikir mengenai pengembangan apa yang akan dilakukan pada dekorasi yang dibawahnya tersebut.

Pada siswa yang kreatif tahap persiapan ini dilakukan dengan sedikit berbeda dari pada siswa yang kurang kreatif. Pada kegiatannya mereka juga mengamati motif dekorasi keramik yang ada di studio keramik, namun hal ini dilakukan untuk menentukan motif yang berbeda dan tidak biasa. Hal ini diungkapkan oleh Wisnu Antono (hasil wawancara, Mei 2014), “dalam merencanakan motif dilakukan dengan melihat-lihat motif, kemudian berpikir motif yang belum pernah dibuat”. Siswa yang kreatif mengamati motif dekorasi keramik dengan lebih variatif, baik motif yang sederhana maupun motif yang kompleks diamati dengan seksama. Hal ini menunjukkan perencanaan siswa dalam berkreasi motif dekorasi keramik. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan motivasi yang tinggi dalam pembelajaran dekorasi keramik.

Motivasi siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik pada dasarnya sangat berhubungan erat dengan tindakan yang dilakukannya. Motivasi siswa dalam berkarya dekorasi keramik kebanyakan adalah hanya sebatas untuk memenuhi tugas saja, bukan untuk menguasai sebuah kompetensi keteknikan dekorasi keramik maupun berkreasi dekorasi keramik. Seperti yang diungkapkan oleh Netty Ngabekti (hasil wawancara, Mei 2014), “ya yang penting ada dekorasinya dan yang penting selesai karyanya”. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik rendah.

Adanya motivasi yang rendah dalam pembelajaran dekorasi keramik menjadikan kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap persiapan ini menjadi kurang maksimal. Hakikatnya tahap persiapan ditujukan untuk bereksplorasi informasi motif sebanyak mungkin, namun dengan motivasi yang rendah dalam diri siswa menjadikan kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk bereksplorasi informasi motif kurang optimal dan terbatas pada lingkup studio keramik. Motivasi mereka hanya tertuju pada dekorasi keramik yang ada di studio keramik. Jadi, informasi motif yang didapatkan siswa hanya berasal dari studio keramik, tidak bebas, dan belum luas keluar dari lingkup tersebut.

Dalam pembelajarannya guru tidak menentukan motif dan keteknikan dekorasi yang akan dipelajari, namun siswa diberikan kesempatan penuh untuk menentukan sendiri motif dan teknik dekorasinya. Selain itu, kurang adanya arahan dan bimbingan dari guru pada siswa untuk membuat kreasi baru motif sebelum membuat dekorasi keramik. Persiapan pembuatan motif dekorasi keramik ini dilakukan siswa dilakukan atas dasar motivasi dari dalam diri tanpa arahan dan bimbingan dari guru.

Tahap persiapan merupakan sebuah dasar dalam proses berpikir kreatif. Apabila pada tahap dasarnya dalam proses kreatif ini kurang optimal begitu pula dengan hasil eksplorasi informasi motif dekorasi keramik yang didapatkan. Informasi motif yang diperoleh siswa hanya terbatas pada lingkup studio keramik. Dengan demikian, inspirasi motif yang akan muncul juga adalah pengembangan dari motif-motif yang ada di studio keramik.

Dalam persiapan perencanaan pembuatan dekorasi keramik ini siswa berpikir secara vertikal, yaitu dengan pengamatan yang dilakukan di studio keramik dan memilih dekorasi keramik yang sederhana. Dalam tahap persiapan ini cara berpikir vertikal membawa siswa untuk mengumpulkan informasi motif dekorasi keramik secara selektif. Ditambah lagi dengan motivasi yang rendah dari siswa, menjadikan siswa secara selektif memilah dan memilih dekorasi keramik yang sederhana dan dengan kompleksitas yang rendah. Siswa tidak termotivasi untuk mengamati dekorasi keramik dengan kompleksitas yang tinggi. Hal ini menjadikan persiapan perencanaan pembuatan motif dekorasi keramik tidak optimal dan hanya merupakan bentuk pengembangan motif.

Pada dasarnya tahap persiapan ini yang diperlukan bukan saja berpikir vertikal, namun dalam persiapan ini diperlukan juga cara berpikir secara meluas yang kompleks dan generatif, yaitu berpikir literal (*lateral thinking*). Berpikir literal merupakan cara berpikir dengan bervariasi, mengorganisir berbagai hal, serta pendobrakkan penjara konsep. Cara berpikir literal akan menjadikan siswa mampu untuk berusaha mencari solusi secara tidak biasa. Apabila dengan berpikir vertikal siswa hanya mengembangkan motif saja dengan berpikir literal siswa mampu membuat sebuah hubungan atau penyusunan yang kompleks. Hal ini dikarenakan berpikir literal berkaitan dengan penyusunan pola-pola tertentu. Dengan demikian, motif yang terbentuk akan lebih variatif bukan saja merupakan sebuah pengembangan, namun juga pegkombinasian atau penggabungan dari beberapa motif, sehingga terbentuk kreasi baru motif dekorasi keramik. Namun, dalam hal ini yang perlu ditekankan adalah mengenai motivasi siswa.

Walaupun siswa mampu berpikir literal dengan baik, apabila hanya di dasari dengan motivasi yang rendah akan menjadikan eksplorasi motif tidak maksimal, terutama pada usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam eksplorasi motif. Hal ini karena motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi timbulnya tindakan yang mengarahkan pada sebuah tujuan tertentu. Maka dari itu, motivasi siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik menjadi sebuah domain utama yang memegang peranan penting untuk terciptanya inspirasi motif dekorasi keramik yang orisinal.

b. Konsentrasi dalam Perencanaan Pembentukan Motif Dekorasi Keramik

Tahap konsentrasi merupakan kelanjutan dari proses persiapan, hanya saja intensitasnya lebih. Konsentrasi merupakan tahap pemusatan pikiran terhadap sebuah perkara atau permasalahan. Dalam berkarya dekorasi keramik, tahap konsentrasi ini dilaksanakan atas dasar keinginan dalam diri setelah mendapatkan berbagai informasi motif dekorasi keramik dari proses siswa berpikir divergen.

Siswa yang telah mendapatkan data mengenai berbagai motif dan teknik dekorasi keramik, selanjutnya siswa akan mulai berkonsentrasi mengenai dekorasi keramik apa yang akan diterapkannya. Siswa mulai memilah-milah motif yang tepat bagi karyanya dengan sesekali menorehkan gambar pada karyanya. Kegiatan siswa ini dilakukan secara sadar untuk melakukan pencarian inspirasi motif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Siti Nurhayati (hasil wawancara, Mei 2014) bahwa dalam mencari dekorasi yang tepat pada karyanya, ia memfokuskan pikirannya dan sesekali mencoba menorehkannya pada permukaan keramik.



Gambar VIII: Proses Siswa Menorehkan Gambar pada Permukaan Keramik
(Sumber : Dokumentasi Agung Sulisty, Mei 2014)

Gambar XXV tersebut menunjukkan proses siswa yang sedang mencoba menorehkan gambar pada permukaan keramik. Siswa terlihat serius dan berkonsentrasi dengan gambar yang dibuatnya. Dalam tahap konsentrasi ini banyak siswa yang gagal dan banyak menghapus berbagai torehan pada karyanya. Torehan ini memberikan bekas pada karyanya, beberapa diantaranya ada yang sulit untuk dihapus. Hanya sedikit siswa yang mencoba menggambar di kertas, kemudian menghapusnya beberapa kali karena bingung mengimplementasikan pola dalam pikirannya tersebut. Kebingungan dan kegagalan siswa dalam tahap

ini pada dasarnya adalah wajar. Hal ini karena tahap konsentrasi ini merupakan proses *trial and error* atau tahap awal mencoba dan gagal.

Spontanitas siswa kurang kreatif dalam menorehkan gambarnya pada permukaan keramik hanya didasari atas pemikiran yang sesaat, namun siswa tidak nampak untuk melihat kesalahan dan kekurangan dari gambar yang dibuatnya. Siswa terlihat tidak sabar dalam berkonsentrasi ini. Pikiran mereka tidak fokus sepenuhnya pada apa yang dipikirkannya, tidak jelas apa yang ingin digambarnya. Dalam penorehan gambarnya mereka kurang memperhatikan apa yang kurang dari gambarnya. Pola yang dibuatnya berubah-ubah dan sering kali sama sekali berbeda dengan gambar yang telah dihapusnya sebelumnya. Apabila siswa mau berpikir untuk mengoreksi dan fokus pada kesalahan dan kekurangan pada gambar yang dibuatnya, akan terbentuk sebuah pola yang baik atau solusi dari kesalahan dan kekurangan dari gambar yang dibuatnya, karena pada dasarnya proses konvergen merupakan pemikiran kritis.

Sedikit berbeda dengan siswa yang kreatif. Konsentrasi dalam mereka memikirkan dekorasi keramik yang akan diterapkannya dengan tidak mudah menyerah dan mampu mencoba lebih lama dibandingkan dengan temannya yang lain. Siswa yang kreatif dalam mencoba menorehkan gambar pada karyanya tidak serta merta langsung menggambar, namun mereka merencanakan pola setiap akan menggambar pada karyanya. Mereka mengingat-ingat apa yang pernah dilihatnya. Seperti yang dikatakan Wisnu Antono (hasil wawancara, Mei 2014) bahwa dalam menggambar pada permukaan keramik, ia mencoba mengingat apa yang pernah dilihat dan dibuatnya pada saat praktik industri. Jadi, dalam proses

menggambarinya pun mereka seperti sudah memiliki pola gambar dalam pikirannya. Berbeda dengan siswa yang kreativitasnya rendah yang langsung menghapus gambar motif pada percobaannya; siswa yang kreatif tidak langsung menghapus gambar yang dibuatnya, namun mereka menempanya di atas gambar yang salah tersebut dan kemudian mereka mencoba menyempurnakannya.

Tahap konsentrasi pada proses kreatif siswa berkarya dekorasi keramik ini terjadi bukan hanya sekali saja. Konsentrasi siswa terjadi berkali-kali bergantung dari berapa kali ia mencoba menorehkan gambar langsung pada permukaan keramik atau menggambar pada kertas. Sese kali pada tahap konsentrasi ini terjadi proses inkubasi karena spontanitas otak dalam merespon kelelahan berpikir.

Maka dari itu, pada tahap konsentrasi ini siswa memusatkan pikirannya untuk memikirkan motif apa yang akan dibuatnya dengan implementasi mencoba menorehkan motif yang ada dalam pikirannya pada kertas maupun langsung pada badan keramik. Namun demikian, dalam implementasinya kebanyakan siswa mengalami kegagalan tetapi juga dilanjutkan dengan percobaan kembali menggambar lagi pada kertas maupun permukaan badan keramik.

c. Inkubasi dalam Perencanaan Pembentukan Motif Dekorasi Keramik

Tahap selanjutnya, setelah para siswa berkonsentrasi, mereka akan mencoba untuk tidak memikirkan perkara dekorasi yang akan diterapkan. Tahap ini disebut dengan tahap inkubasi atau tahap di mana seseorang seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam artian bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar. Jadi, siswa tidak memikirkannya

secara sadar pada tahap ini. Siswa mulai mencoba untuk beristirahat sejenak untuk tidak memikirkan dekorasi yang akan diterapkannya dengan berbagai kegiatan yang mampu untuk menyegarkan pikirannya.

Dalam pernyataannya, siswa yang dalam proses inkubasi ini mencoba untuk santai sebentar dengan berbagai kegiatan untuk melepaskan diri sejenak dari pemikiran perkara dekorasi keramik, yaitu dengan beristirahat sejenak, berjalan-jalan, dan mengobrol dengan teman (hasil wawancara Irmawati, Ana Tri Daryanti, Nadia Putri Stiyaningrum, Syntia Mayawati, dan Netty Ngabekti, Mei 2014). Semua kegiatan tersebut juga nampak pada hasil observasi Mei 2014 pada proses pembelajaran praktik dekorasi keramik.

Tahap inkubasi dalam proses kreatif sering kali terjadi berselingan dengan proses konsentrasi. Tahap ini terjadi ketika siswa mulai melupakan permasalahan dekorasi keramik, walaupun itu hanya sejenak. Siswa terlihat berhenti sejenak dari berkonsentrasi terhadap persoalan dekorasi keramik. Hal ini seperti nampak seperti siswa kelelahan berpikir dan mengambil waktu sebentar untuk menyegarkan pikirannya. Hal inilah yang disebut dengan proses inkubasi, proses di mana siswa mengambil waktu untuk meninggalkan permasalahan, istirahat, dan waktu santai.

Selain nampak kelelahan pikiran, dalam proses inkubasi ini sesekali siswa melakukan kegiatan kecil untuk mengalihkan pikirannya dalam permasalahan dekorasi keramik. Dalam proses inkubasi siswa mengobrol dengan temannya membahas sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan keramik, setelah mengobrol kemudian ia melanjutkan kembali untuk berkonsentrasi pada

gambar dekorasi keramiknya. Selain mengobrol, siswa sesekali berjalan-jalan berkeliling, mencuci muka, dan bermain HP.

Siswa-siswa yang kurang kreatif dalam tahap inkubasi ini dilakukan dengan mengobrol, beristirahat sejenak, dan bermain HP. Setelah mereka melakukan kegiatan tersebut, kemudian mereka melanjutkan konsentrasinya terhadap dekorasi keramiknya. Konsentrasi mereka nampak masih dalam kebingungan mencoba menggambar. Hal ini dikarenakan pikiran mereka tidak sepenuhnya beristirahat dan tidak sepenuhnya kembali bugar, sehingga menimbulkan kebingungan yang berlanjut. Selain itu, siswa yang kurang kreatif memiliki motivasi yang rendah, sehingga dalam alam pra-sadarnya kurang dapat membangkitkan pikiran untuk mencari solusi terlahirnya sebuah inspirasi. Kurang kreatifnya siswa dalam tahap inkubasi ini pada dasarnya terlihat bukan dari tindakan apa yang dilakukannya, karena setiap siswa memiliki cara atau kegiatannya sendiri untuk mengistirahatkan pikirannya, namun lebih mengarah kepada pengaruh proses inkubasi ini terhadap proses konsentrasi siswa terhadap persoalan motif dekorasi keramik.

Siswa yang kreatif pada kegiatannya tidak jauh berbeda dengan siswa yang kurang kreatif. Dalam kegiatannya mereka sesekali mencuci muka, berjalan-jalan, dan beristirahat sejenak. Hanya yang membedakan dengan siswa yang kurang kreatif adalah dalam inkubasi ini benar-benar dimanfaatkan siswa untuk menyegarkan pikiran dan tubuhnya. Terlihat setelah melakukan kegiatan tersebut, mereka seperti lebih tenang dalam menorehkan gambar pada permukaan keramik. Meskipun proses inkubasi ini tidak terjadi hanya sekali saja, namun proses ini

terjadi beberapa kali pada siswa yang kreatif. Dampak dari inkubasi inilah yang menjadikan mereka lebih tenang dalam konsentrasi. Hal ini karena manfaat dari inkubasi terhadap proses konsentrasi, yaitu saat di mana siswa sedikit demi sedikit dibebaskan dari kerumitan berpikir. Jadi, siswa yang kreatif setelah proses konsentrasi pikirannya akan lebih terarah menuju sesuatu yang lebih baik, baik dalam cara mengolah, mengembangkan, maupun mengoreksi gambar yang sebelumnya dibuat.

Berdasarkan uraian tersebut, pada dasarnya siswa memiliki cara-cara tersendiri pada tahap inkubasi ini. Namun, tahap ini saling berselingan dengan tahap konsentrasi seiring dengan refleksitas otak untuk beristirahat. Pada tahap ini kebanyakan siswa tidak mengistirahatkan otaknya secara penuh. Dengan demikian, pada tahap inkubasi ini tidak menimbulkan inspirasi motif dekorasi keramik.

d. Iluminasi dalam Perencanaan Pembentukan Motif Dekorasi Keramik

Dalam proses kreatif siswa berkarya dekorasi keramik siswa telah melewati tahap persiapan, konsentrasi, dan inkubasi; maka terbentuklah sebuah inspirasi dekorasi keramik yang akan diproduksi oleh siswa. Tahap ini disebut dengan istilah iluminasi. Iluminasi merupakan tahap timbulnya *insight* atau *aha-erlebnis*, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru. Pada tahap ini seorang siswa telah menemukan sebuah ide atau gagasan yang tepat untuk dekorasi keramik yang akan diterapkan.

Tahap iluminasi pada hakikatnya merupakan hasil dari ketiga tahap sebelumnya, namun yang paling mendasarinya adalah pada tahap persiapan. Tahap di mana siswa mulai untuk mengumpulkan informasi yang didapatkannya yang difokuskan pada salah satu dengan melalui berbagai percobaan, barulah kemudian terbentuk sebuah inspirasi motif dekorasi keramik. Jadi, muncul atau terciptanya sebuah inspirasi motif dekorasi keramik sangat dipengaruhi oleh tahap persiapan siswa dalam berpikir kreatif.

Siswa-siswa kurang kreatif dalam inspirasi dekorasi keramiknya muncul atas dasar kegiatan dalam proses persiapan. Inspirasi yang terbentuk masih dalam pikiran dan imajinasi mereka, walaupun sudah diwujudkan dalam bentuk gambar pada permukaan keramik ataupun kertas. Gambar pada kertas maupun permukaan keramik merupakan hasil percobaan pada proses konsentrasi, sedangkan inspirasi yang sempurna masih dalam bentuk ide atau gagasan dalam pikirannya dan belum diwujudkan secara nyata.

Dalam inspirasi yang dihasilkan oleh siswa kurang kreatif menunjukkan kurangnya orisinalitas, karena inspirasinya kurang menunjukkan kebaruan, baik dalam teknik maupun motif. Berdasarkan hasil analisis kualitas kreativitas dekorasi keramik (lihat tabel 3) menunjukkan 21 dekorasi keramik memiliki orisinalitas yang rendah dan sangat rendah.

Pada saat siswa kurang kreatif mengamati dekorasi keramik yang ada di studio keramik dengan minat dan motivasi pada motif dengan keteknikan ukir dan terawang, saat itulah ia hanya mendapatkan informasi yang hanya sedikit dan terbatas. Jadi, informasi yang diperoleh masih sedikit karena pikirannya tidak

bebas dan kurang berminat terhadap dekorasi keramik dengan keteknikan yang lain. Selain itu, mereka juga tidak tertarik mengamati dengan dekorasi keramik yang memiliki kompleksitas yang tinggi, sehingga dalam konsentrasinya hanya tertuju pada dekorasi keramik dengan teknik ukir dan terawang, yaitu teknik yang dikuasai dan biasa dilakukan oleh mereka. Dengan demikian, inspirasi yang terbentuk pun tidak jauh berbeda dengan dekorasi keramik yang diamatinya.

Tingkat kebaruan inspirasi motif dekorasi keramik menjadi rendah jika dilihat atas dasar kemampuan dan pengalaman siswa. Kebaruan harus dalam pertimbangannya dilihat dari sudut pengalaman si pencipta atau siswa. Jadi, hal tersebut jelas menyampaikan mengenai kebaruan dalam siswa mencetuskan sebuah inspirasi, sangat dipengaruhi oleh pengalamannya, dalam hal ini adalah pengalaman selama belajar dekorasi keramik. Apabila kompetensi dekorasi keramik sudah banyak dipelajari (lihat lampiran II), namun dalam pernyataannya (hasil wawancara Agung Widodo, Mei 2014) siswa hanya selama ini hanya menerapkan teknik ukir, toreh, dan terawang saja, hal inilah menjadikan tingkat kebaruan inspirasi dekorasi keramik tidak terbentuk, terutama bagi siswa itu sendiri.

Siswa kurang kreatif selama ini hanya menggunakan ketiga teknik tersebut dan tidak termotivasi untuk menggunakan teknik yang lain. Selain itu, motif yang digunakan pun tidak mengalami perubahan yang signifikan, karena dalam pernyataannya (hasil wawancara Irfan Andika Nugroho, Mei 2014) motif yang digunakan selama ini hanyalah motif tumbuhan, motif Jepara, dan Yogyakarta. Jadi, inspirasi dekorasi keramik yang dihasilkan siswa terbatas pada ketiga motif

itu saja. Dalam penerapannya siswa hanya mengembangkan dan mengkombinasikannya saja, namun kurang dapat menimbulkan kreasi baru. Mengembangkan dan mengkombinasikan pada dasarnya adalah hasil dari berpikir kreatif. Namun konteks penekanannya adalah pada tingkat kebaruannya, karena hakikatnya kreativitas tidak harus sama sekali baru, namun dapat juga hasil dari perpaduan, pengembangan, maupun kombinasi sesuatu yang sudah ada dan bersifat baru. Maka dari itu, walaupun hasil inspirasinya merupakan bentuk dari kreativitas, yaitu mengembangkan dan mengkombinasikan, namun kadarnya rendah. Hal ini dikarenakan konteks kebaruannya rendah. Inspirasi inilah yang mengakibatkan derkoasi keramik menjadi monoton, baik bagi siswa maupun pada lingkup studio keramik.

Siswa kreatif pada tahap iluminasi ini dalam sikapnya menunjukkan imajinasi yang lebih baik. Inspirasi dekorasi keramiknya terbentuk dalam bentuk imajinasi, seperti yang dikatakan Agustina Tri Utami (hasil wawancara, Mei 2014) bahwa inspirasi yang diperolehnya berasal dari percobaan dan dalam bentuk imajinasi. Jadi, siswa yang kreatif sudah memiliki gambaran dalam pikirannya mengenai inspirasi dekorasi keramik yang akan diterapkan. Dalam perwujudannya, inspirasi yang dihasilkan oleh siswa ini sudah dalam bentuk gambar pola di permukaan keramik.

Inspirasi dekorasi keramik yang dihasilkan oleh siswa kreatif menunjukkan kebaruan yang lebih, baik bagi siswa itu sendiri maupun studio keramik. Dalam siswa mengumpulkan informasi tahap persiapan proses kreatif, mereka jelas lebih bebas bereksplorasi dibandingkan dengan temannya dengan

motivasi yang rendah. Mereka bereksplorasi dari berbagai informasi keluar dari studio keramik dengan motivasi yang tinggi. Pengalaman siswa yang terbentuk selama ini adalah pencarian dan percobaan. Wisnu Antono (hasil wawancara, Mei 2014) menyatakan bahwa dalam berkarya dekorasi keramik ia berusaha mencoba berbagai teknik dan motif yang tidak biasa. Jadi, dalam karya dekorasi keramiknya, mereka tidak terpaku pada teknik maupun motif yang biasa dibuatnya, namun mereka mencoba sesuatu yang baru dengan penyusunan dan pengembangan yang bersifat prinsipal.

Dalam inspirasinya, siswa kreatif dapat secara jelas wujud dalam bentuk gambar pada permukaan keramik. Selain itu, dalam berpikirnya mereka lebih lancar, tidak terburu-buru, dan sabar. Kelancaran dalam mencetuskan sebuah inspirasi lebih mengarah pada kemampuannya pada tahap proses kreatif ini. Berdasarkan hasil observasi (Mei 2014) menunjukkan bahwa siswa yang kreatif lebih cepat dalam melahirkan inspirasi dekorasi keramik. Hasil inspirasi dekorasi keramik siswa kreatif adalah motif geometris dan tumbuhan. Inspirasi yang dihasilkan mereka lebih inovatif dengan penyusunan motif yang baik (lihat gambar V, IX, dan XVIII).

Dengan demikian, inspirasi dekorasi keramik yang dihasilkan siswa pada tahap ini kebanyakan adalah pengembangan dan pengkombinasian motif yang ada di studio keramik, sehingga motif yang dihasilkan siswa kurang orisinal dikarenakan hanya memadukan motif yang telah ada, bukan mencetuskan motif yang sama sekali baru atau pengembangan motif yang baru.

2. Implementasi Motif Dekorasi Keramik pada Permukaan Badan Keramik

Penerapan motif pada permukaan badan keramik adalah pembelajaran praktik dekorasi keramik. Tahap ini siswa mulai berkarya setelah mereka merencanakan motif yang akan dibuatnya sebelumnya. Inspirasi motif dekorasi keramik yang telah didapatkan tidak akan menjadi sesuatu yang berarti tanpa adanya perwujudan atau verifikasi. Dalam tahap ini diperlukan kecakapan kerja yang merupakan bagian penting dalam produk kreatif. Hal ini karena betapapun banyak ide dan gagasan, jika tidak dapat diwujudkan, semuanya berarti nol. Maka dari itu, seorang siswa yang akan berkarya dekorasi keramik haruslah memiliki kecakapan kerja yang baik, agar dekorasi keramik yang dibuat dapat terselesaikan dengan baik, memiliki nilai estetis, kreatif, dan inovatif.

Implementasi motif dekorasi keramik diawali dengan menggambar motif hasil inspirasinya. Tahap selanjutnya adalah siswa mulai mengerjakan motif dengan menggunakan keteknikan yang diminati. Serta tahap terakhir siswa memfinishing dekorasi keramik yang dibuatnya.

Pertama, hasil inspirasi motif dekorasi keramik dibuat dengan menggambar pada permukaan badan keramik dan kertas. Siswa yang menggambar langsung pada permukaan badan keramik menggunakan pensil, bukan menggunakan sudip. Jadi, motif yang dibuat membekas warna hitam pada permukaan badan keramik. Pada tahap ini kebanyakan siswa menggambar dengan tidak memperhitungkan atau merencanakan dengan tepat.

Motif yang digambar kurang diperhitungkan ukurannya. Hal ini terlihat lebih nyaman bagi siswa yang menggambar motif dengan penyusunan *random*.

Sedangkan bagi siswa yang menerapkan motif yang simetris kanan kiri atau atas bawah, kebanyakan pengulangan melingkar yang dibuat kurang presisi. Pada bagian akhir motif yang dibuat kebanyakan sedikit lebih kecil atau lebih besar dari motif yang dibuat pertama. Jadi, kebanyakan motif yang dibuat siswa pengulangannya kurang presisi karena kurang adanya perhitungan ukuran motif yang dibuatnya.

Siswa yang menggambar motif pada kertas terlebih dahulu hanya sedikit yaitu lima siswa. Motif yang simetris adalah motif yang dibuat oleh siswa yang menggambar pada kertas. Mereka memperhitungkan penempatan dan pembagian penempatan motif yang akan diterapkan, seperti karya milik Agustina Tri Utami (gambar IV), Nur Iswanti Khasanah (gambar VII), Hegar Romansyah Hadi (gambar XVI), dan Irmawati (gambar VIII). Gambar yang diterapkan siswa kebanyakan adalah meniru dan mengembangkan motif yang telah ada di studio keramik, sedangkan yang lainnya berkreasi sendiri sesuai dengan keinginannya.



Gambar IX: Proses Siswa sedang Menggambar Motif pada Kertas
(Sumber: Dokumentasi Agung Sulisty, Mei 2014)

Gambar tersebut merupakan proses siswa menggambar motif dengan menggunakan kertas. Nampak di depan siswa tersebut ada salah satu karya di studio keramik. Siswa ini sedang menggambar dekorasi keramik dengan meniru motif yang ada di studio keramik. Siswa mengambil motif utama yang ditirunya kemudian diimplementasikan pada karyanya. Berdasarkan hasil observasi (Mei 2014) menunjukkan bahwa siswa ini meniru beberapa motif, yaitu motif ceplok dan dayak, selanjutnya diterapkan pada karyanya dengan pengulangan motif melingkari permukaan badan keramik. Nampak, motif digambar pada kertas terlebih dahulu hasilnya lebih teratur dan presisi pengulangannya.



Gambar X: Proses Siswa Mengerjakan Dekorasi Keramik
(Sumber: Dokumentasi Agung Sulistyo, Mei 2014)

Kedua, penerapan dekorasi keramik dengan menggunakan keteknikan dekorasi yang diminati siswa. Pada tahap ini adalah tahap produksi di mana siswa mulai mengandalkan kreativitas dan keterampilannya mengerjakan motif yang telah digambar sebelumnya. Dalam siswa mengerjakan dekorasi keramik ini hampir semua karya menggunakan keteknikan terawang, ukir, tempel, dan toreh. Bagi siswa yang hanya menerapkan teknik terawang, mereka terlebih dahulu menentukan bagian-bagian yang akan dilubang dengan memberikan tanda, selanjutnya mereka melubangi bagian-bagian tersebut dengan menggunakan pisau pemotong. Sesuatu hal yang kurang diperhatikan siswa adalah pada saat menerapkan dekorasi dengan teknik terawang adalah sisa tanah liat yang terpotong. Tanah liat sisa potongan yang masuk ke dalam karya tidak langsung dibersihkan, sehingga menimbulkan tumpukan sisa tanah liat di dalam karyanya.

Beberapa siswa yang lupa membersihkannya hingga karyanya kering mengalami kesulitan untuk mengambil dan membersihkannya. Selain itu, pada saat melakukan teknik terawang siswa terfokus pada bagian luarnya saja, namun melupakan bagian dalam. Hal tersebut menjadikan bagian dalam karya kurang rapi dan nampak kotor karena sisa potongan tanah liat yang tidak dirapikan.

Sedangkan untuk penerapan motif dengan teknik ukir kebanyakan siswa melakukannya dengan sebisanya. Siswa kebanyakan menguragi bagian luar motif untuk kemudian diberikan tekstur titik-titik untuk menonjolkan motifnya. Teknik ukir dilakukan dengan menggunakan butsir kawat untuk mengurangi bagian yang diinginkan. Kebanyakan motif yang dibuat siswa dengan teknik ukir kurang rapi terutama pada bagian luar motif. Maka dari itu, selain untuk menonjolkan motif, tekstur titik-titik digunakan juga untuk menutupi ketidakrataan bagian yang diukir.

Selanjutnya penerapan motif dengan teknik toreh. Dalam implementasinya kebanyakan siswa menggunakan pensil untuk teknik toreh ini. Teknik ini dilakukan dengan memperjelas atau mempertebal motif yang telah digambar sebelumnya. Motif yang telah dibuat diperjelas dengan menekan kembali garis menggunakan pensil dan sudip. Selanjutnya siswa memberikan tekstur pada luar motif yang dibuatnya untuk menonjolkan motif yang dibuatnya.

Teknik tempel hanya dilakukan oleh empat siswa saja. Teknik dekorasi tempel dilakukan dengan menambahkan tanah liat pada bagian motif yang dikehendaki. Pada dasarnya untuk mengantisipasi agar tanah liat yang akan ditempel menempel dengan kuat terlebih dahulu tanah liat diberikan air atau bubur tanah liat, namun dalam implementasinya tidak. Semua siswa ini secara

langsung menempelkan tanah liat pada permukaan badan keramik kemudian membentuk guratan pada tanah liat tersebut menggunakan tangan dan butsir. Penerapan teknik tempel yang paling baik adalah karya Sisca Putri Utami (gambar XVII).

Dalam penerapan keteknikan dekorasi tersebut dilaksanakan siswa dengan konsep kebebasan yang diterapkan oleh guru. Pada pembelajaran dekorasi keramik ini siswa menggunakan motif dan keteknikan sesuai dengan keinginannya tanpa tujuan penguasaan kompetensi dekorasi keramik. Guru tidak menentukan motif dan teknik dekorasi yang diterapkan sehingga siswa dapat dengan leluasa berkesperimen dan bereksplorasi menggunakan berbagai motif dan keteknikan yang ada. Hal ini merupakan konsep kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk berkreasi dekorasi keramik dengan optimal.

Berdasarkan uraian mengenai perencanaan desain motif dan tahap-tahap perencanaan pembuatan motif dekorasi keramik nampak banyak motivasi siswa rendah dalam pembelajaran dekorasi keramik ini. Hal ini menyebabkan siswa kurang kreatif hanya mengerjakan dekorasi keramik sesuka hatinya dengan tujuan ketuntasan tugas karya. Pada saat siswa membentuk motif dengan keteknikan dekorasi keramik, pada dasarnya kebanyakan dari mereka merasa kebingungan dan kesulitan. Habi Santoso (hasil wawancara, Mei 2014) menyatakan bahwa ia bingung dalam menentukan bagian mana saja yang harus dikurangi dan ditimbulkan dari motifnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ia juga takut dan segan untuk bertanya kepada guru karena jarang memberikan contoh. Kebingungan dan kesulitan siswa yang kurang teratasi dan hanya dipendam dalam diri menyebabkan motivasi siswa semakin rendah dalam pembelajaran dekorasi

keramik. Siswa hanya membentuk dekorasi keramik sesuai dengan keinginan, bukan pada penguasaan sebuah kompetensi pembelajaran dekorasi keramik pada RPP. Pada saat pengerjaan siswa juga nampak kurang serius dengan sambil mengobrol dengan temannya, bermain alat komunikasi, pergi ke kantin walaupun belum waktu istirahat, serta kondisi pembelajaran yang ramai. Maka dari itu, pembentukan dekorasi keramik bagi siswa kurang kreatif seperti sebuah kemalasan dan kejenuhan karena dilaksanakan kurang kondusif, dan mereka kurang menunjukkan adanya usaha untuk bereksplorasi membuat kreasi baru dekorasi keramik.

Pada saat pengerjaan dekorasi keramik banyak siswa yang meniru secara langsung dengan menaruh dekorasi keramik yang ditirunya di sebelah karyanya. Dekorasi keramik yang hendak dicontoh ditempatkan disebelah karya siswa.



Gambar XI: Proses Siswa sedang Mencontoh Dekorasi keramik
(Sumber: Dokumentasi Agung Sulisty, Mei 2014)

Berbeda halnya dengan siswa kreatif dalam pembelajaran dekorasi keramik. Dalam pembentukan dekorasi keramik mereka pada dasarnya juga merasakan kebingungan dan kesulitan. Agustina Tri Utami (hasil wawancara, Mei 2014) mengungkapkan bahwa kesulitan pembentukan dekorasi keramik adalah pada proses mengurangi dan menimbulkan motif. Lebih lanjut ia menjelaskan mengenai kebingungannya pada prosedur pembuatan dekorasi keramik dengan teknik ukir yang tepat. Namun dalam mengatasi kebingungan dan kesulitan tersebut diatasi dengan usaha dengan didasari untuk belajar keteknikan dekorasi keramik. Pada saat membentuk dekorasi keramik siswa kreatif lebih terfokus pada karyanya, sesekali mereka mengobrol dengan temannya dan beristirahat sejenak, namun frekuensinya lebih banyak untuk mengerjakan karyanya. Hal ini terbukti pada salah satu siswa kreatif mampu membuat dua karya. Walaupun dalam realitanya satu karyanya tidak selesai tepat sebelum penilaian, namun dalam hal ini sesuatu yang patut dihargai adalah usahanya. Wisnu Antono (hasil wawancara, Mei 2014) menyatakan bahwa karya tambahan yang satunya direncanakan untuk diterapkan dengan teknik yang berbeda dan mengembangkan motif yang dibuat sebelumnya. Hal ini menunjukkan usahan yang lebih untuk berkreasi dalam belajar dekorasi keramik. Kebebasan dalam pembelajaran dekorasi keramik ini mendorong dan memberikan peluang bagi siswa kreatif untuk mengekspresikan diri, mencoba sesuatu yang baru, dan berkreasi dekorasi keramik. Maka dari itu, walaupun siswa kreatif mengalami kesulitan, tetapi untuk mengatasinya mereka atasi dengan usaha untuk belajar menguasai keteknikan dekorasi keramik. Adanya sebuah kebebasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa kreatif untuk berkreasi dan bereksperimen dengan lebih leluasa.

Ketiga, finishing akhir dekorasi keramik. Finishing dekorasi keramik pada dasarnya dilakukan untuk membersihkan, merapikan, dan memperbaiki dekorasi keramik yang telah selesai dibuat. Pada dasarnya tahap finising ini dilakukan oleh siswa secara langsung dan tidak langsung. Finishing secara langsung dilakukan pada saat siswa merasa dekorasi keramiknya telah selesai, barulah mereka mulai membersihkan, merapikan, dan memperbaiki bagian yang kurang baik. Sedangkan finishing tidak langsung dilakukan pada saat bersamaan dengan pengerjaan dekorasi tersebut.

Siswa kurang kreatif melakukan finishing dekorasi keramik secara langsung. Siswa membersihkan, merapikan, dan memperbaiki dekorsi keramik setelah merasa dekorasi keramiknya selesai. Pada saat finishing ini kebanyakan siswa melakukan pada akhir pertemuan, di mana kondisi tanah liat sudah mulai mengeras. Kegiatan siswa dalam memfinishing ini dilakukan kurang optimal, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya ketelatenan siswa dalam memfinishing dekorasi keramiknya. Bekas dari butsir untuk membersihkan dan merapikan dekorasi keramik masih nampak dan tidak merata. Sehingga finishing yang hakikatnya sebagai bentuk penyelesaian akhir justru menjadikan dekorasi keramik kurang rapi karena masih nampak goresan butsir.

Bagi siswa kreatif kebanyakan melakukan finishing secara tidak langsung. Pada dasarnya mereka tidak sadar telah memfinishing dekorasi keramiknya karena pada saat yang bersamaan mengerjakan dekorasi keramik, mereka langsung merapikan, membersihkan, dan memperbaiki bagian-bagian dekorasi keramik yang kurang baik. Mereka nampak lebih rajin dan teliti dalam finishing karyanya, dikarenakan mereka langsung dan peka terhadap kerapian dekorasi keramiknya. Dengan demikian, dekorasi keramik yang dihasilkan lebih rapi dan menarik.

BAB VII

KUALITAS KREATIVITAS DEKORASI KERAMIK KARYA SISWA KELAS XI KERAMIK SMK NEGERI 1 KALASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dekorasi keramik karya siswa kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru mengenai kreativitas dekorasi keramik karya siswa kelas XI ini menunjukkan kreativitas yang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prayanto (hasil wawancara, Februari, 2015) bahwa kreativitas kelas XI keramik ini kebanyakan adalah cenderung rendah. Karya yang dinilai oleh guru adalah 32 karya vas bunga dengan teknik putar *centering*. Berikut ini adalah hasil penilaian yang dilakukan oleh guru mengenai kreativitas siswa kelas XI keramik.

Tabel 2: Hasil Rekapitulasi Kreativitas Dekorasi Keramik Karya Siswa Kelas XI Keramik SMK Negeri 1 Kasalan

No	Kreativitas	Jumlah Karya
1.	Tinggi	5
2.	Sedang	4
3.	Rendah	18
4.	Sangat Rendah	5

Dekorasi keramik yang dihasilkan siswa merupakan hasil keterampilan dan kreativitas siswa dalam mengolah motif dengan menggunakan keteknikan yang dikuasainya. Kreativitas dekorasi keramik karya siswa kelas XI kermik SMK Negeri 1 Kalasan ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu orisinalitas dan kompleksitas. Orisinalitas menunjukkan kebaruan dekorasi keramik yang dibuat siswa. Sedangkan kompleksitas mengarah pada penyusunan dan pengolahan motif

dekorasi keramik dengan prinsip keindahan dan prinsip keteknikan dekorasi keramik. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi berdasarkan aspek kreativitas dekorasi keramik.

Tabel 3: Rekapitulasi Dekorasi Keramik berdasarkan Aspek Kreativitas

No.	Aspek Kreativitas	Tingkat			
		Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
1.	Orisinalitas	4	7	17	4
2.	Kompleksitas	3	9	18	2

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan pembagian karya dengan berdasarkan aspek kreativitas dekorasi keramik. Kebanyakan dekorasi keramik berada pada tingkat yang rendah, yaitu lebih dari 50% pada aspek orisinalitas dan kompleksitas. Hal ini dikarenakan dekorasi keramik yang dibuat siswa kebanyakan masih monoton dengan meniru dan mengembangkan dekorasi keramik yang ada di studio keramik, serta dekorasi keramik hanya mengalami sedikit kebaruan, yaitu pada beberapa karya saja (hasil wawancara Prayanto, Februari 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa dekorasi keramik yang dibuat siswa masih belum ada kebaruan, baik dari sisi motif maupun teknik.

A. Dekorasi Keramik dengan Kreativitas yang Sangat Rendah

Berdasarkan 32 karya siswa yang dinilai oleh guru terdapat 5 karya dengan kreativitas yang sangat rendah. Karya dengan kreativitas yang sangat rendah adalah karya dengan orisinalitas sangat rendah atau rendah dan kompleksitas sangat rendah atau rendah. Orisinalitas karya dengan kreativitas yang sangat rendah masih kurang maksimal dalam penerapan motif dan keteknikannya. Seperti yang dikatakan oleh Prayanto (hasil wawancara, Februari

2015) bahwa pada orisinalitas yang sangat rendah kebanyakan dekorasinya masih sangat sederhana dan belum maksimal penerapan motifnya. Motif yang dibuat siswa masih tergolong sangat sederhana dengan menggunakan keteknikan toreh untuk memperjelas motif yang dibuatnya tersebut. Selain itu, dalam penerapannya dekorasi keramik yang dihasilkan penyusunan motifnya masih kurang, yaitu terutama mengenai keseimbangan dan kesatuan. Berikut ini merupakan salah satu contoh karya dengan kreativitas yang sangat rendah.



Gambar XII: Dekorasi Keramik dengan Kreativitas Sangat Rendah
Karya: Ivan Febriyanto
 (Sumber: Dokumentasi Agung Sulistyono, Juni 2014)

Pada gambar II tersebut terdapat motif bunga dan ikan dengan teknik dekorasi toreh. Motif yang diterapkan sangat sederhana sekali. Motif bunga sebagai motif utama dan motif ikan sebagai tumpal. Dalam penerapannya

dilakukan dengan hanya digores saja menggunakan pensil. Pengembangan untuk menstilisasi motif kurang baik dan sangat sederhana. Motif tidak terlihat hidup dan kurang menonjol karena hanya goresan garis semata. Motif disusun secara random dan dalam penyusunannya terlalu banyak ruang yang masih kosong, sehingga dalam penampilannya menjadi tidak menarik.

Dekorasi keramik dengan kreativitas yang sangat rendah semuanya menunjukkan dalam pembuatan motif hanya dengan memperjelas motif dengan menggunakan pensil saja. Hanya ada motif utama saja dan kurang ada motif pendukung yang lain, seperti gambar di bawah ini.



Gambar XIII: Dekorasi Keramik dengan Kreativitas Sangat Rendah
Karya: Feri Setiawan

(Sumber: Dokumentasi Agung Sulistyo, Juni 2014)

Berdasarkan gambar di atas motif yang dibuat siswa hanya motif utama saja dan hanya pada satu sisi saja. Tidak ada pengulangan melingkar pada motif yang dibuat Feri Setiawan ini. Selain itu, pada dekorasi ini ada sebuah motif

tumpal pada bagian atas dan bawahnya. Motif tumpal dibuat dengan membuat garis yang membentuk bidang segitiga. Tidak ada motif di dalam segitiga tersebut. dalam pengulangannya motif tumpal ini tidak presisi, beberapa bagian bidang segitiga luasnya lebih kecil dibandingkan dengan yang lain. Dengan demikian, motif yang dibuat siswa dengan kreativitas yang sangat rendah ini masih sangat sederhana.

Orisinalitas dekorasi keramik dengan kreativitas yang sangat rendah menunjukkan kurang adanya sebuah pengembangan yang dilakukan masih sangat kurang, khususnya pada motif utama. Belum ada sebuah kebaruan dari sisi motifnya karena dalam masih mengambil bentuk dasar. Selain itu, dari sisi stilisasinya masih sangat sederhana dengan hanya menampilkan motif utama dan kurang ada motif pendukung disekitarnya.

Sedangkan dari sisi kompleksitas dekorasi keramik dengan kreativitas sangat rendah kurang menunjukkan adanya penggunaan keteknikan yang masih sederhana, yaitu teknik toreh. Dalam implementasinya teknik ini hanya diterapkan dengan menorehkan pensil pada motif yang sebelumnya dibuat. Pensil ditekan dengan sedikit mendalam sehingga garis motif utama nampak jelas. Dikarenakan motif dan keteknikan yang sederhana, dekorasi keramik yang dibuat ini tidak menimbulkan sebuah kerumitan di dalamnya.

Dalam penyusunan motif dengan kreativitas sangat rendah kurang menunjukkan kesatuan yang utuh, motif yang diterapkan masih berdiri sendiri dan tidak ada kesinambungan dengan motif yang lain. Sedangkan dalam keseimbangannya kebanyakan motif yang dibuat kebanyakan adalah

keseimbangan simetris kanan kiri. Selain itu, dalam menonjolkan motif utamanya dekorasi keramik dengan kreativitas sangat rendah hanya mengandalkan motif utama, tidak ada motif pendukung, serta hanya membiarkan kosong bagian disekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 karya dengan kreativitas yang sangat rendah motif dan keteknikan yang digunakan masih sangat sederhana; tingkat orisinalitasnya sangat rendah karena kurang menunjukkan adanya kebaruan; serta tingkat kompleksitasnya juga rendah dan sangat rendah karena dalam penyusunannya kurang adanya kesatuan, keseimbangan, dan penonjolan yang baik.

B. Dekorasi Keramik dengan Kreativitas yang Rendah

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dekorasi keramik dengan kualitas yang rendah terdapat 18 karya atau 56,25% dari 32 karya. Jumlah paling banyak dan paling mendominasi diantara tingkat kreativitas yang lainnya. Dekorasi keramik dengan kreativitas yang rendah pada dasarnya sudah menunjukkan adanya orisinalitas dan kompleksitas yang lebih baik dibandingkan dengan kreativitas yang sangat rendah. Kebanyakan dekorasi keramik dengan kreativitas yang rendah kebanyakan diterapkan dengan motif daerah dan tumbuhan. Seperti yang dikatakan Prayanto (hasil wawancara, Februari 2015) bahwa dekorasi keramik dengan kreativitas yang rendah kebanyakan diterapkan dengan *horor vaccum* atau takut akan kekosongan. Lebih lanjut ia juga

menjelaskan bahwa dekorasi dengan kreativitas yang rendah untuk menonjolkan motif utamanya kebanyakan menggunakan titik-titik dibagian sekitar motif utama.

Dekorasi keramik dengan kreativitas yang rendah kebanyakan menerapkan motif dengan melingkari seluruh bagian permukaan badan keramik. Motif dibuat dengan penuh dan hanya sedikit menyisakan ruang kosong disekitarnya. Berikut ini merupakan salah satu dekorasi keramik dengan kreativitas yang rendah.



Gambar XIV: Dekorasi Keramik dengan Kreativitas yang Rendah
Karya: Nur Iswanti Khasanah
 (Sumber: Dokumentasi Agung Sulisty, Juni 2014)

Dekorasi keramik yang dibuat oleh Nur Iswanti Khasanah di atas merupakan salah satu karya dengan kreativitas yang rendah. Dekorasi yang dibuat menggunakan motif Jepara. Dalam penampilannya ia menggunakan motif dengan terkesan tumbuh. Ada sebuah pusat motif yang merambah tumbuh menjadi bagian yang lain, yaitu daun, sulur dan bunga. Dalam implementasinya pada bagian luar

motif diberikan tekstur titik untuk menonjolkan motif yang dibuatnya. Dalam penyusunannya antar motif menjadi irama yang ditekankan adalah pengulangan sejajar. Motif disusun sejajar melingkar hanya 2 kali saja, baik motif yang di atas maupun bawah. Jadi, motif yang dibuat siswa tidak meyambung antara motif yang satu dengan yang satunya.

Sedangkan dari sisi keteknikan yang diterapkan adalah dengan teknik torah saja. Gambar motif dibuat dengan menggunakan pensil menekan garis motif untuk memperjelas motif utama. Motif tidak dibentuk dengan lekukan dan hanya terkesan datar saja. Selain itu, kesan hitam dari tekstur hitam didapatkan dari pensil yang digunakan untuk membuat titik. Berdasarkan hasil observasi (Mei 2014) menunjukkan bahwa Nur Iswanti Khasanah ini hanya menggunakan pensil untuk membuat dekorasinya, tidak menggunakan alat yang lain. Dengan demikian, motif yang dibuat Nur Iswanti Khasanah ini nampak *horor vaccum* dengan tekstur titik di sekitar motif utama, dan diterapkan dengan keteknikan yang sederhana dengan nampak datar saja.

Selain motif dengan tekstur titik pada bagian luar motifnya, karya dengan kreativitas yang rendah ada karya yang menerapkan kombinasi keteknikan terawang dan toreh. Dalam penerapannya motif yang dibuat masih berdiri sendiri-sendiri dan kurang menunjukkan adanya suatu kesatuan yang utuh. Dekorasi keramik yang diterapkan masih *horor vaccum* seperti gambar di bawah ini.



Gambar XV: **Dekorasi Keramik dengan Kreativitas yang Rendah**
Karya: Muhamad Ridho (kiri) dan Nadia Putri S. (kanan)
 (Sumber: Dokumentasi Agung Sulisty, Juni 2014)

Dekorasi keramik yang dibuat menggunakan teknik terawang dan toreh. Karya Muhamad Ridho cenderung *horor vaccum* dengan seluruh bagian badan keramik diberikan tekstur titik dengan pensil. Selain itu, pada motif utamanya yaitu ceplok dibuat dengan teknik toreh tanpa *isen-isen*. Hal ini menimbulkan motif yang dibuat siswa hanya terlihat datar dan motonton. Dalam penyusunan motif utamanya dibuat pengulangan sebanyak 3 kali. Setiap motif tidak menyambung dan berdiri sendiri. Sedangkan dalam membuat lubang pada bagian bawah dibuat terlalu besar, sehingga dalam konstruksinya menjadi tidak kuat karena beban di atasnya lebih besar.

Sedangkan karya milik Nadia Putri S. pada dasarnya menggunakan kombinasi teknik terawang dan toreh. Motif kupu-kupu dibuat dengan dengan teknik terawang, dan motif bunga dan sulur dengan teknik toreh. Penyusunan motif dilakukan secara *random* atau acak. Komposisi motif yang dibuat pada dasarnya sudah baik, hanya saja masih nampak datar dan tidak dibentuk lekukan yang timbul. Kesatuan antar motif sudah terbentuk dengan motif kupu-kupu dan tumbuhan. Dalam penonjolannya yang paling menjadi pusat perhatian adalah motif kupu-kupunya. Serta dalam keseimbangannya tercipta dengan asimetris. Hanya saja yang kurang adalah pada penggunaan teknik dekorasi keramik yang masih dasar dan belum ada pengembangan.

Teknik terawang pada dasarnya merupakan keteknikan dengan mencukil atau memberikan lobang pada bagian badan keramik yang didekorasi. Namun, apabila dalam implementasinya kurang tepat akan menjadikan konstruksi badan keramik menjadi kurang kuat. Lobang yang dibuat terlalu besar, penempatan lobang yang kurang tepat, atau lobang yang dibuat terlalu panjang. Semua hal tersebut justru akan membuat badan keramik menjadi tidak kuat. Apalagi bila ditambah dengan ketebalan badan keramik yang tipis, hal ini akan menampahkan parah lemahnya konstruksi badan keramik. Berikut ini merupakan salah satu karya dengan konstruksi badan keramik yang kurang baik karena pembuatan lobang terawang yang kurang tepat.



Gambar XVI: Karya dengan Konstruksi yang Lemah
Karya: Irfan Andika Nugroho (kiri) dan Endang Tri W. (kanan)
 (Sumber: Dokumentasi Agung Sulisty, Juni 2014)

Kedua karya di atas merupakan dekorasi keramik dengan menggunakan teknik terawang. Dalam implementasinya mereka kurang memperhatikan bagian lubang mana saja yang harus dibuat dan seberapa besarnya. Berdasarkan hasil observasi (Mei 2014) menunjukkan bahwa pada saat Endang Tri W. membuat dekorasi keramik, dalam kondisi setengah kering karyanya sedikit miring. Hal ini menunjukkan konstruksi badan keramiknya lemah dan kurang kuat. Lubang yang dibuat pada motifnya terlalu besar, terutama pada bagian tengahnya. Ditambah lagi dengan pengulangan 2 motif depan dan belakang, serta ketebalan badan keramik yang tipis. Menjadikan karya ini menjadi semakin kurang kuat konstruksinya. Dengan demikian, hakikatnya dekorasi keramik yang seharusnya memperbaiki dan memberikan nilai estetis pada badan keramik, hanya karena

salah dalam penerapan motif dan keteknikan, menjadikan dekorasi keramik malah merusak badan keramik, khususnya pada bagian konstruksi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karya dekorasi keramik dengan kreativitas yang rendah terdapat 18 karya dengan penyusunan motif yang *horor vaccum* karena kurang memberikan ruang kosong pada sekitar motif utama, khususnya dengan memberikan tekstur titik disekitar motif utama; dalam penerapannya kebanyakan motif masih nampak datar dengan teknik toreh saja; serta dalam keteknikannya kebanyakan malah mengurangi kekuatan konstruksi badan keramik karena lubang yang dibuat terlalu besar dan penempatan lubang yang kurang tepat.

C. Dekorasi Keramik dengan Kreativitas yang Sedang

Dekorasi keramik dengan kreativitas yang sedang hanya terdapat 4 karya dari 32 karya yang dinilai oleh guru. Karya dengan kreativitas yang sedang kebanyakan adalah kreasi baru dalam pembuatan motif dan tekniknya. Prayanto (hasil wawancara, Februari 2015) mengungkapkan bahwa dekorasi keramik dengan kreativitas yang sedang kebanyakan motifnya baru tidak menggunakan titik-titik sebagai tekstur, namun motifnya unik. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa dekorasi keramik dengan kreativitas sedang sudah baik dalam penerapan keteknikannya. Dekorasi keramik pada tingkat kreativitas sedang ini pada dasarnya sudah menunjukkan orisinalitas dan kompleksitas yang baik. Kebaruan motifnya berbeda dari yang lainnya, sedangkan dari sisi keteknikan sudah baik, terutama membentuk motif dengan teknik ukir, seperti gambar berikut.



Gambar XVII: Dekorasi Kermaik dengan Kreativitas Sedang
Karya: Sherlina Laraswati
 (Sumber: Dokumentasi Agung Sulisty, Juni 2014)

Karya di atas merupakan salah satu kreasi baru yang dibuat oleh Sherlina Laraswati. Motif yang dibuat adalah motif geometris yang disusun membentuk seperti labirin. Penyusunan motif dibuat dengan pengulangan teratur sejajar melingkar sebanyak 4 kali. Dalam penampilannya pengulangan yang dibuat tidak terlalu nampak karena terkesan *random*. Motif dibuat kobitis balok-balok persegi panjang yang disusun sedemikian rupa. Dalam penerapannya ada sebuah

konsistensi yang utuh dari motif ini, yaitu khususnya pada besaran keseluruhan bidang. Prayanto (hasil wawancara, Februari 2015) mengungkapkan bahwa motif yang dibuat Sherlina Laraswati ini adalah sebuah kreasi baru yang jarang ada di studio keramik. Hal ini menunjukkan sebuah nilai orisinalitas yang tinggi. Sedangkan menurut Sherlina Laraswati (hasil wawancara, Mei 2014), motif yang dibuatnya adalah motif yang dibuat dan dipelajarinya dulu di tempat praktik industri.

Apabila dilihat dari sudut keteknikan dekorasi keramik Sherlina Laraswati ini menggunakan teknik ukir. Dalam penerapannya ia menggunakan butsir kawat, penggaris, pisau pemotong, dan kuas. Teknik ukir dilakukan dengan mengurangi bagian yang sudah ditentukan dengan menggunakan butsir kawat. Sedangkan kuas ia gunakan untuk membersihkan sisa tanah liat. Namun demikian, sesuatu yang kurang dalam penerapan dekorasi keramik milik Sherlina Laraswati ini adalah kurang lurusnya motif yang dibuat, serta pembuatan sudut yang kurang siku. Apabila motif dibuat dengan lebih presisi dengan garis yang lurus dan sudut yang siku, maka motif ini akan lebih baik lagi.

Selain dekorasi keramik dengan teknik ukir milik Sherlina Lawarwati, dekorasi keramik dengan kreativitas yang sedang adalah karya milik Hegar Romansyah Hadi. Dalam penerapannya ia menggunakan beberapa kombinasi motif dalam karyanya. Motifnya yang ia buat pada dasarnya *horor vaccum*, namun walau demikian karena dalam penyusunannya baik, hal tersebut menjadi tidak tampak (hasil wawancara Prayanto, Februari 2015). Kombinasi motif yang dibuat adalah perpaduan dari dua motif yang sangat berbeda, yaitu motif Dayak

dan motif ceplok Yogyakarta. Kedua motif tersebut ditirunya dari karya milik kakak kelasnya. Berdasarkan hasil observasi (Mei 2014) menunjukkan bahwa Hegar Romansyah Hadi ini dalam pengerjaannya mencontoh sama persis dengan karya kakak kelasnya yang dibuat pada tahun 2013. Tidak ada pengembangan yang dilakukannya. Ia meniru sama persis dengan karya yang ditirunya.



Gambar XVIII: Dekorasi Keramik dengan Kreativitas yang Sedang
Karya: Hegar Romansyah Hadi
(Sumber: Dokumentasi Agung Sulistyono, Juni 2014)

Sedangkan dari sisi keteknikan ia hanya menerapkan dengan teknik toreh saja. Ia menggunakan pensil untuk pengerjaan dekorasi ini, yaitu menggambar

dulu dengan kertas, kemudian menjiplaknya pada permukaan badan keramik. Garis utamanya diperjelas dengan pensil dan kemudian di sekitar motif diberikan tekstur titik untuk menonjolkan motif utamanya.

Pada dasarnya karya dengan kreativitas yang sedang sudah menunjukkan adanya orisinalitas. Kebaruan yang dibuat adalah bukan saja pada kreasi baru, namun juga bentuk pengembangan atau pengkombinasian motif dengan merubahnya secara prinsipal. Motif yang dibuat sudah berbeda dibandingkan dengan temannya yang lain, terlebih lagi dengan kreasi baru tersebut motif yang dibuat siswa juga langka diantara karya yang ada di studio keramik. Dengan demikian, orisinalitas motif yang dibuat siswa memiliki kadar kebaruan khususnya bagi siswa itu sendiri dan lingkup studio keramik SMK Negeri 1 Kalasan.

Kompleksitas yang dibentuk dalam dekorasi keramik dengan kreativitas yang sedang menunjukkan adanya sebuah penyusunan yang baik, terutama pada pengembangan motif dan penggunaan keteknikan. Motif dikembangkan dengan lebih baik dan adanya kreasi baru, serta dalam pembentukannya telah menunjukkan adanya penggunaan teknik yang baik dibandingkan dengan karya dengan kreativitas yang sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya dengan kreativitas yang sedang terdapat empat karya saja; dalam pembuatan motifnya sudah ada kreasi baru motif dekorasi keramik yang berbeda dengan teman sebayanya; sedangkan dalam keteknikannya pengembangan dan penerapannya

sudah baik, tidak merusak bentuk badan keramik, namun mendukung bentuk badan keramik memiliki nilai estetis di dalamnya.

D. Dekorasi Keramik dengan Kreativitas yang Tinggi

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dekorasi keramik dengan kadar kreativitas yang tinggi terdapat 5 karya saja dari 32 karya yang dibuat oleh siswa. Dekorasi keramik dengan kreativitas yang tinggi kebanyakan adalah kreasi baru motifnya sangat berbeda dengan yang lain, khususnya pada penyusunan motifnya. Seperti yang dikatakan Prayanto (hasil wawancara, Februari 2015) bahwa motif dekorasi keramik yang dengan kreativitas yang tinggi itu adalah karya terbaik dan memiliki keunikannya tersendiri, terutama pada kreasi motifnya dan penggunaan keteknikan yang maksimal. Jadi, dekorasi keramik dengan kreativitas yang tinggi menunjukkan kemampuan siswa yang unggul dan lebih dibandingkan dengan siswa yang lainnya, hal ini dikarenakan karyanya adalah terbaik, baik dari sisi motif maupun teknik.

Dalam penyusunan motif dekorasi keramik dengan kreativitas yang tinggi, pada dasarnya terdapat kreasi baru dan pengembangan yang bersifat baru. Seperti karya milik Agustina Tri Utami (gambar XIX). Dalam penerapannya ia menggunakan kombinasi beberapa motif, yaitu motif geometris dan motif Jepara. Kombinasi yang dilakukan terlihat harmonis dengan perpaduan antar bidang yang berirama besar kecilnya. Tidak ada yang saling terlalu mendominasi antara motif satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunannya pun pengulangan yang dilakukan lebih rapi dengan presisi besaran motif yang relatif konsisten sama

besarnya. Hal ini menunjukkan adanya sebuah perencanaan yang baik, khususnya dalam membuat ukurang motif yang akan dibuatnya. Dalam stilisasi motifnya ia tidak membuat serta merta polos semata, namun motif dibuat dengan lebih rumit dan kompleks. Berikut ini merupakan karya milik Agustina Tri Utami.



Gambar XIX: **Dekorasi Keramik dengan Kreativitas Tinggi**

Karya: Agustina Tri Utami

(Sumber: Dokumentasi Agung Sulisty, Juni 2014)

Dalam penerapan motifnya menggunakan dua kombinasi keteknikan, yaitu terawang, toreh, dan ukir. Teknik toreh digunakan untuk membuat motif dan memperjelas garis motif, sedangkan teknik ukir dan terawang mempertegas dan membentuk lekukan dan memberikan kesan timbul pada motifnya. Jadi, dekorasi

keramik yang dibuat tidak serta merta terlihat datar, namun motif yang dibuat terkesan lebih hidup dan timbul.

Selain karya milik Agustina Tri Utami tersebut, karya dengan kreativitas tinggi selanjutnya adalah karya milik Muhamat Syamsul Arifin. Prayanto (hasil wawancara, Februari 2015) mengungkapkan bahwa karya milik Muhamat Syamsul Arifin memiliki ciri yang khas dan memiliki makna yang mendalam dan jelas. Berikut ini merupakan karya milik Muhamat Syamsul Arifin.



Gambar XX: Dekorasi Keramik dengan Kreativitas Tinggi
Karya: Muhamat Syamsul Arifin
(Sumber: Dokumentasi Agung Sulisty, Juni 2014)

Gambar di atas merupakan salah dekorasi keramik dengan kreativitas yang tinggi milik Muhamat Syamsul Arifin. Motif yang digunakan adalah motif tumbuhan sebagai motif pendukung dan motif kaligrafi Allas sebagai motif utama. Motif yang dibuat nampak harmonis dengan memadukan antara motif tumbuhan dan motif kaligrafi. Motif tumbuhan dibuat melingkari motif utama dan juga dibuat tumpal melingkar. Motif dibuat dengan rapi dan dilengkapi dengan *isen-isen* titik dan garis pada motifnya. Selain itu, motif yang dibuat relatif konsisten sama besarnya. Motif yang dibuat ini memiliki orisinalitas yang tinggi, khususnya pada motif kaligrafi. Hal ini diungkapkan pula oleh Prayanto (hasil wawancara, Februari 2015) bahwa motif kaligrafi ini memiliki orisinalitas yang tinggi dan sangat langka di studio keramik dengan penyusunan motif yang harmonis.

Dalam pembuatan dekorasinya nampak motif yang diterapkan sangat sederhana, namun dengan kerapian dan perpaduan antar motif yang harmonis menjadikan dekorasi ini nampak memiliki nilai estetis yang tinggi. Implementasi motif hanya menggunakan teknik toreh saja, yaitu dengan menggores garis utama motif dan membuat titik dengan pensil dan pisau pemotong. Walaupun hanya diterapkan satu sisi saja dan tidak melingkar, dekorasi ini sangat menunjang keindahan dari badan keramik vas bunga yang dibuatnya. Selain itu, ditunjang dengan bentuk badan keramik yang bagus dan serta sesuai dengan ukuran gambar kerja yaitu tingginya mencapai 36 cm menambah keindahan pada karyanya. Berdasarkan hasil obsersevasi (Mei 2015) menunjukkan bahwa karya ini adalah

karya yang dibuat paling tinggi dan paling sesuai dengan ukuran gambar kerja yang dibuat oleh guru.

Dekorasi keramik dengan kreativitas yang tinggi sangat berbeda dengan karya-karya dengan kadar kreativitas sebelumnya. Pembuatan motif yang lebih baik disertai dengan keteknikan yang tinggi menjadikan dekorasi keramik dengan kreativitas yang tinggi ini memiliki keunikan dan berbeda dari yang lainnya. Dua karya yang lainnya adalah karya milik Wahyu Agustyaningsih dan Wisnu Antono berikut ini.



Gambar XXI: Dekorasi Keramik dengan Kreativitas Tinggi
Karya: Wahyu Agustyaningsih (kiri) dan Wisnu Antono (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Agung Sulisty, Juni 2014)

Kedua karya tersebut dalam penyusunan motifnya sangat berbeda dengan karya yang lainnya. Pertama, karya Wahyu Agustyaningsih dalam motifnya mengkombinasikan beberapa motif, yaitu motif geometris, kupu-kupu, dan tumbuhan. Dalam penerapannya nampak harmonis antar perpaduan motifnya, yaitu dengan motif kupu-kupu pada bagian atas, motif geometris pada bagian tengah, dan motif tumbuhan di bagian bawah. Ada nilai kesatuan yang utuh di dalamnya, yaitu keterpaduan antar motif. Ada nilai keseimbangan yang terdapat pada dekorasi keramikanya, yaitu keseimbangan simetris. Serta penonjolan yang dibuat dengan merata, namun yang paling mendominasi adalah motif geometris yang dibuat dengan teknik terawang. Dengan demikian, motif dibuat dengan prinsip keindahan yang baik, walaupun motif dibuat dengan berdiri sendiri-sendiri.

Motif dibuat dengan mengkombinasikan tiga teknik sekaligus, yaitu teknik ukir, terawang, dan toreh. Ketiga teknik ini digunakan dengan maksimal membentuk motif dengan timbul, sehingga terkesan lebih hidup dan tidak datar semata. Maka dari itu, dekorasi keramik yang dibuat oleh Wahyu Agustyaningsih ini memiliki kreativitas yang tinggi.

Kedua, karya milik Wisnu Antono adalah karya yang terbaik diantara temannya yang lain (hasil wawancara Prayanto, Februari 2015). Dekorasi yang dibuatnya merupakan kreasi baru dan hanya satu di studio keramik. Menurut Prayanto (hasil wawancara, Februari 2015), dekorasi keramik yang dibuat Wisnu Antono ini dalam pembuatannya sudah maksimal dan sangat berbeda dibandingkan dengan yang lain. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dekorasi ini

memiliki nilai orisinalitas dan kompleksitas yang tinggi, sehingga nantinya dapat dikembangkan menjadi dekorasi yang lebih banyak lagi. Hal ini sesuai dengan konsep orisinalitas yang bersifat germinal atau dapat menimbulkan inspirasi yang lebih banyak lagi (Utami Munandar, 2012:42).

Karya milik Wisnu Antono menggunakan motif geometris secara keseluruhan. Seluruh bagian menggunakan diselimuti oleh motif geometris dengan penyusunan bidang persegi panjang. Dalam penyusunan motifnya nampak prinsip keindahan sudah diterapkan pada karyanya ini, yaitu nilai kesatuan, keseimbangan, dan penonjolan. Secara keseluruhan motif yang dibuat sudah harmonis. Selain itu, dalam pemilihan pemberian lubang dipikirkan secara cermat, sehingga konstruksi badan keramik tidak menjadi lemah.

Orisinalitas dekorasi keramik yang dibuat Wisnu Antono terletak pada motif yang dibuatnya. Nilai kebaruan yang terkandung dalam karya ini terletak pada penyusunan motifnya, di mana kebanyakan karya menyusun dengan motif daerah dengan toreh dan tekstur titik, namun karya ini hanya menerapkan satu motif saja pada keseluruhan badan keramik. Motif yang memiliki nilai kesatuan atau keutuhan yang baik, yaitu terletak pada konsistensi bentuk lekukan dan bidang yang dibuatnya. Selain itu, nilai keseimbangan yang diperoleh adalah asimetris yang memberikan kesan keluwesan dalam karyanya.

Sedangkan dari sisi kompleksitas, dekorasi keramik yang dibuat Wisnu Antono ditunjukkan dengan penerapan teknik ukir dan terawang secara baik dan maksimal. Motif diberi lubang terlebih dahulu pada bagian yang telah ditentukan, kemudian motif dipertegas dengan teknik ukir yang dibuat sedemikian rupa,

sehingga menuliskan kesan tumpang tindih antar motifnya. Tidak banyak dekorasi keramik yang diterapkan dengan teknik seperti ini karena kebanyakan hanya menggunakan membuat motif dengan toreh saja. Dengan demikian, karya ini memiliki nilai kompleksitas dan orisinalitas yang tinggi, khususnya pada bagian motif dan penerapan motifnya.

Dekorasi keramik dengan kreativitas yang tinggi sangat berbeda dengan dengan dekorasi keramik yang lainnya. Prayanto (hasil wawancara, Februari 2015) mengungkapkan bahwa dekorasi keramik dengan kreativitas tinggi menunjukkan kemampuan siswa yang lebih unggul dari pada yang lainnya. Lebih lanjut ia juga menjelaskan bahwa kebanyakan siswa ini sudah menemukan ciri khas dekorasi keramik mereka sendiri, sehingga mereka mampu mengembangkannya menjadi sesuatu yang lebih baru lagi. Dekorasi keramik dengan kreativitas yang tinggi menunjukkan nilai kebaruan yang tinggi, baik bagi siswa itu sendiri maupun di lingkup studio keramik. Hal ini dikarenakan siswa ini mampu mengembangkan dekorasi keramik dengan bersifat prinsipal, bukan saja mengembangkan dengan meniru keseluruhan, namun merubahnya menjadi dekorasi keramik yang baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dekorasi keramik dengan kreativitas yang tinggi terdapat 5 karya dengan orisinalitas dan kompleksitas yang tinggi; penyusunan motifnya sangat khas dan berbeda dengan yang lain, baik teman sebayanya maupun di lingkup studio keramik; motif yang dibuat dapat menimbulkan inspirasi yang baru lainnya, baik berupa

pengembangan maupun kombinasi; serta dekorasi keramik ini merupakan sesuatu yang khas bagi siswa dan asli dari siswa.

BAB VIII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik pada kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kualitas kreativitas dekorasi keramik karya siswa kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan menunjukkan tingkat yang rendah. Analisis dekorasi keramik dilakukan dengan berdasarkan aspek dalam kreativitas, yaitu orisinalitas dan kompleksitas. Berdasarkan 32 karya siswa kelas XI keramik yang dianalisis terdapat 5 karya memiliki kualitas kreativitas yang sangat rendah, 18 karya dengan kualitas kreativitas yang rendah, 4 karya dengan kualitas kreativitas yang sedang, dan hanya 5 karya dengan kualitas kreativitas yang tinggi.
2. Dalam proses kreatif siswa berkarya dekorasi keramik dilaksanakan dengan kurang optimal. Proses tersebut meliputi tahap perencanaan desain motif dekorasi keramik yang dilakukan dengan motivasi yang rendah, desain yang dihasilkan siswa kurang kreatif, serta tidak ada satupun karya yang jadi yang sama atau mirip dengan desainnya; tahap pembentukan badan keramik dilaksanakan dengan kurang maksimal karena kebanyakan baru pertama kali melakukan teknik putar *centering*; tahap pembentukan dekorasi keramik dimulai dengan perencanaan yang kurang dapat menimbulkan inspirasi motif dekorasi keramik yang orisinal karena hanya pengembangan motif dekorasi

keramik yang ada di studio keramik, serta pada implementasi motif dekorasi keramiknya keterampilan dan kreativitas siswa kurang optimal dengan hanya menerapkan keteknikan terawang, ukir, tempel, dan toreh.

3. Rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal didasari dengan rendahnya motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi konsep kebebasan guru dalam pembelajaran dekorasi keramik; serta sistem pembelajaran dekorasi keramik yang kurang kondusif untuk merangsang dan mengoptimalkan kreativitas siswa, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan kepada pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Siswa Kelas XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan 2013/2014

Dikarenakan tujuan belajar dekorasi keramik didasari hanya untuk memenuhi tugas semata, maka sebaiknya siswa merubah tujuan belajar dekorasi keramik untuk berkreasi motif dekorasi keramik serta meningkatkan motivasi belajar pada berbagai keteknikan dekorasi keramik. Bukan saja belajar keteknikan yang dikuasi dan biasa diterapkannya, namun juga belajar semua keteknikan dekorasi keramik, sehingga penguasaan kompetensi dekorasi keramik dapat tercapai dengan maksimal.

2. Bagi Guru Produktif Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan

Pertama, kurangnya peranan guru pada pembelajaran dekorasi keramik, khususnya peranan sebagai motivator, pembimbing, demonstrator, fasilitator, dan evaluator. Kurangnya peranan guru tersebut menjadikan motivasi siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik menjadi rendah. Maka dari itu, disarankan kepada guru produktif kriya keramik SMK Negeri 1 Kalasan untuk:

- a. Peranan guru dalam pembelajaran dekorasi keramik sebaiknya:
 - a) Guru menciptakan kondisi dimana ada persaingan antar individu dalam membuat dekorasi keramik yang baik sehingga menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk berusaha menjadi yang lebih baik dari yang lainnya. Sedangkan dalam persaingan kelompok dapat dilakukan dengan memberikan sebuah konsep atau permasalahan pada tiap kelompok untuk dipecahkan secara berkelompok dalam bentuk karya. Dengan demikian, kerja sama dan komunikasi antar siswa akan terbentuk dengan baik dalam berusaha untuk lebih baik dalam berkarya dekorasi keramik yang inovatif.
 - b) Guru dalam pendekatan pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan arahan kepada siswa mengenai tujuan keseluruhan. Namun, dalam hal ini siswa didorong untuk belajar dengan cara yang menurut mereka terbaik bagi mereka. Dalam arahnya selalu ditekankan pada belajar dan bukan pada penilaian. Pada saat siswa merasa kesulitan dan kebingungan guru memberikan saran dan bimbingan, tetapi tidak memberikan jawaban dan petunjuk secara eksplisit. Selanjutnya siswa diberikan banyak materi dan dorongan kepada siswa untuk mencetuskan gagasan sendiri, serta memberikan masukan kepada siswa bahwa

apabila perlu bekerja sama dengan yang lainnya untuk memecahkan masalahnya. c) Guru sebagai fasilitator seharusnya memberikan pelayanan yang baik bagi siswanya, terutama berhubungan dengan penggunaan alat dan bahan penunjang pembelajaran. Selain itu, baiknya guru juga berinteraksi dengan siswa dengan harmonis, maupun dalam bentuk dukungan penuh sehingga siswa senantiasa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. d) Guru sebagai evaluator disarankan pada saat evaluasi memberikan sebuah apresiasi terhadap hasil dekorasinya, baik dalam bentuk komersial maupun verbal. Selain itu, guru juga dapat melibatkan siswa dalam penilaian agar siswa tidak kecewa dengan hasil pekerjaannya, sehingga siswa memahami makna dari membuat kesalahan dan mau mengakui kekurangannya.

- b. Dalam sistem pembelajaran dekorasi keramik disarankan kepada guru untuk:
 - a) Dalam perencanaan dekorasi keramik karakter yang hendak dibentuk baiknya bukan saja rasa ingin tahu (kognitif), namun karakter afektif dan psikomotor juga diperlukan dan juga ditegaskan, seperti teliti, tekun, bersih, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, kerapian, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam pembelajaran praktik juga dapat direncanakan pada eksplorasi untuk mencari dan mendesain motif dengan kreatif, sedangkan pada elaborasi ditujukan dengan bekerja sama dengan teman dalam pembuatan dekorasi keramik dengan cara belajar masing-masing, serta pada konfirmasi lebih ditekankan mengenai konsultasi antara siswa dengan guru dalam pembuatan desain dengan praktik berkarya. b) Dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan awal atau membuka pelajaran dilaksanakan setiap akan memulai

pembelajaran, khususnya untuk memotivasi siswa dalam belajar. Pada kegiatan inti baiknya dilaksanakan dengan guru menentukan dekorasi keramik yang akan dipelajari dan tidak serta merta memberikan kebebasan kepada siswa untuk menerapkan dekorasi keramik, sehingga siswa menguasai semua keteknikan dekorasi keramik dan tidak terpaku pada keteknikan yang dikuasai saja. c) Pada evaluasi pembelajaran baiknya guru memisahkan penilaian pembentukan badan keramik dengan dekorasi keramik, serta dalam evaluasi diperlukan sebuah indikator yang jelas untuk menilai karya siswa, yaitu seperti keterampilan, kerapian, kreativitas, motif, kebersihan, keharmonisan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Mangunhardjana. 2003. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Ambar Astuti. 2008. *Keramik: Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Evauasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Desi Mayanti Anggraini. 2012. Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Kerajinan Keramik Siswa Kelas VII SMP Swasta PAB 5 Patumbak Kabupaten Deli Serdang T.P 2011/2012. *Skripsi S1*. Medan: Universitas Negeri Medan.
<http://digilib.unimed.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 28 April 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Depdikbud
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Panduan Implementasi Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas.
- Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dita A. D. 2012. Peningkatan Kreativitas Berkarya Seni Keramik Teknik Pinching dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 6 Bondowoso. *Skripsi S1*. Malang: Universitas Negeri Malang.
<http://jurnal-online.um.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 28 April 2014.
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti.
- Julia Brannen. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy, J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Momon Sudarma. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natas Setiabudhi. 2011. *Belajar Sendiri Membuat Keramik*. Bandung: Bejana.
- Nursisto. 1999. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya.
- Oemar Hamalik. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Qurotul Hasanah. 2013. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Mas. *Skripsi S1*. Pontianak: FKIP Universitas Tanjung.
<http://jurnal.untan.ac.id/>
- Rohidi, T.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima.
- Reid, Gavin. 2009. *Memotivasi Siswa di Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Restu Wahyuning Tiyas. 2012. Peningkatan Kreativitas Menggambar Ornamen pada Moci Melalui Pendekatan Lingkungan bagi Siswa Kelas X Tekstil 1 di SMK Negeri 2 Adiwerna Tegal. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Salirawati, Das. 2008. *Ilmu Alamiah Dasar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sapia Husain. 2011. “Kreativitas Guru dalam Merancang Lingkungan Sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Kota Gorontalo”. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, Volume 8 Nomor 1, hlm. 39-50.
<http://ejurnal.ung.ac.id/index>. Diunduh pada 28 April 2014
- Seriyoga Patra. 2012. “Bahasa Rupa Tradisi Bali dalam Wacana Seni Rupa Kontemporer”. *Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 1, Vol 10 no 1, hlm. 1-14.
- Sri Saparahayuningsih. 2010. “Peningkatan Kecerdasan dan Kreativitas Siswa”. *Jurnal Kependidikan Dasar*, Volume 1, Nomor 1, hlm. 1-6
- Subana. 2000. *Statistika Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- _____. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugihartono, dkk., 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Inspirasi Motif Tradisional Jepang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, M. Chabib. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar HAR. 1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami Munandar. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuli Fajar S.. 2012. *Rahasia Sukses Menjadi Motivator Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

GLOSARIUM

<i>Banding Wheel</i>	: Alat putar untuk menempatkan keramik
<i>Centering</i>	: Proses memusatkan tanah liat pada teknik putar
<i>Cone</i>	: Pancang suhu
<i>Coning</i>	: Proses membentuk tanah liat menjadi kerucut dalam teknik putar
<i>Forming</i>	: Proses pembentukan dalam teknik putar
<i>Hand Wheel</i>	: Alat putar manual dengan tangan
<i>Isen</i>	: Isian pada motif
<i>Kick Wheels</i>	: Alat putar manual dengan kaki
<i>Kiln</i>	: Tungku bakar
<i>Trimming</i>	: Proses mengikis tanah liat dalam keadaan setengah kering dengan menggunakan butsir dalam teknik putar

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN DOKUMENTASI

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengetahui dan mempelajari dokumen-dokumen terkait dengan rumusan masalah penelitian ini. Dalam hal ini adalah perangkat pembelajaran dekorasi keramik. Perangkat pembelajaran dekorasi keramik tersebut meliputi:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dekorasi Keramik
2. Silabus Pembelajaran
3. Program Tahunan
4. Program Semester
5. Lembar Kerja Siswa
6. Absensi Siswa Kelas XI Keramik
7. Daftar Nilai Siswa Kelas XI Keramik
8. Sumber Belajar Dekorasi Keramik
9. Struktur Kompetensi Desain dan Produksi Kriya Keramik
10. Lembar Gambar Kerja

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi berisi tentang mengenai formula rumusan masalah dalam penelitian ini yang dapat diamati. Pedoman observasi digunakan agar pada saat penelitian peneliti mengerti aspek-aspek apa saja yang diamati dan agar konteks penelitian tidak melenceng dari rumusan masalah. Berikut ini merupakan pedoman observasi yang digunakan untuk penelitian dengan judul kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik pada kelas XI Program Keahlian Kriya Keramik SMK Negeri 1 Kalasan.

A. Pedoman Observasi Fisik

1. Sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Kalasan

- | | | |
|------------------|-------------------------|--------------------|
| • Ruang Kelas | • Perpustakaan | • Parkir Kendaraan |
| • Studio Praktik | • Laboratorium Komputer | • Toilet |
| • Ruang Guru | • Auditorium | • Tempat Ibadah |

2. Fasilitas pembelajaran di studio keramik

- | | | |
|-----------------|----------------------------|-------------------------|
| • Ruang teori | • Ruang alat dan bahan | • Alat dekorasi keramik |
| • Ruang praktik | • Bak pengolahan tanah | • Kotak P3K |
| • Ruang display | • Alat pembentukan keramik | • Rak karya siswa |
| • Ruang guru | • Rak alat dan cetakan | • Tungku bakar |

B. Pedoman Observasi Pembelajaran Dekorasi Keramik

1. Perencanaan pembelajaran dekorasi keramik

- Standar kompetensi dan kompetensi dasar
- Media
- Metode
- Bahan ajar
- Penilaian

2. Pelaksanaan pembelajaran dekorasi keramik

- Kegiatan awal
- Kegiatan inti
- Kegiatan penutup

3. Evaluasi pembelajaran dekorasi keramik
 - a. Penilaian karya
 - b. Refleksi
 - c. Apresiasi

C. Pedoman Observasi Proses Kreatif Siswa

1. Persiapan dalam proses kreatif siswa berkarya dekorasi keramik
 - a. Eksplorasi motif
 - b. Pengumpulan informasi motif
 - c. Berpikir literal
2. Konsentrasi dalam proses kreatif siswa berkarya dekorasi keramik
 - a. Memusatkan pikiran tentang motif
 - b. Tahap mencoba dan gagal
 - c. Berpikir konvergen
3. Inkubasi dalam proses kreatif siswa berkarya dekorasi keramik
 - a. Istirahatnya pikiran siswa
 - b. Siswa tidak memikirkan secara sadar
4. Iluminasi dalam proses kreatif siswa berkarya dekorasi keramik
 - a. Timbulnya inspirasi motif
 - b. Siswa sudah punya gambaran motif dalam pikirannya
5. Verifikasi dalam proses kreatif siswa berkarya dekorasi keramik
 - a. Implementasi motif pada badan keramik
 - b. Menerapkan
 - c. Menyederhanakan
 - d. Menyempurnakan
 - e. Memfinishing akhir

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara merupakan instrumen yang digunakan untuk mengetahui persoalan yang terkait dengan bidang kajian penelitian. Pedoman wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru studio keramik, dan siswa. Pedoman wawancara yang digunakan disini adalah yang berhubungan dengan konteks penelitian, yaitu pembelajaran dekorasi keramik dan proses kratif siswa.

A. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Pedoman wawancara kepada kepala sekolah SMK Negeri 1 Kalasan digunakan untuk mengetahui terkait dengan gambaran secara umum kondisi di SMK Negeri 1 Kalasan. Berikut ini merupakan instrumen pertanyaan yang diberikan kepada kepala sekolah.

1. Bagaimana sejarah singkat SMK Negeri 1 Kalasan?
2. Bagaimana animo pendaftar siswa di SMK Negeri 1 Kalasan?
3. Berapa jumlah guru dan karyawan yang ada di SMK Negeri 1 Kalasan?
4. Bagaimanakah kondisi terkait dengan studio keramik sekarang ini?
5. Bagaimana motif dekorasi keramik yang dihasilkan siswa?
6. Apakah hubungan yang terkait antara kreativitas siswa dengan pembelajaran dekorasi keramik?
7. Bagaimanakah cara guru untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik?

B. Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum

Pedoman wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum digunakan untuk mengetahui kurikulum apa yang diterapkan di SMK Negeri 1 Kalasan. Berikut ini adalah instrumen yang diajukan kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

1. Bagaimana pembelajaran di SMK Negeri 1 Kalasan ini dilaksanakan?
2. Kurikulum apakah yang digunakan di SMK Negeri 1 Kalasan?

3. Siapakah pihak yang terkait dengan pembuatan kurikulum di SMK Negeri 1 Kalasan?
4. Apakah kurikulum yang digunakan tersebut di dalamnya dapat mengembangkan kreativitas siswa?
5. Bagaimana metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran?

C. Pedoman Wawancara Guru

Pedoman wawancara guru di studio keramik digunakan untuk mengetahui konteks kajian penelitian ini. Dalam pedoman wawancara guru ini meliputi beberapa aspek yang terkait dengan pembelajaran dan kreativitas siswa. Berhubungan dengan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dekorasi keramik. Sedangkan konteks kreativitas siswa adalah mengenai proses kreatif siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik.

1. Pembelajaran Dekorasi keramik

a. Perencanaan Pembelajaran

- 1) Kurikulum apakah yang digunakan di Program Keahlian Kriya Keramik?
- 2) Siapakah yang membuat RPP dan Silabus?
- 3) Bagaimana guru menentukan sumber belajar dekorasi keramik?
- 4) Media apa yang digunakan guru dalam pembelajaran dekorasi keramik?
- 5) Bagaimana guru merencanakan penilaian dekorasi keramik?
- 6) Bagaimana metode yang digunakan guru dalam pembelajaran dekorasi keramik?
- 7) Bagaimana guru merencanakan pembelajaran teori dan praktik dekorasi keramik?
- 8) Apakah dalam perencanaan tersebut ada konteks pengembangan kreativitas siswa?

b. Pelaksanaan Pembelajaran

- 1) Bagaimana guru memulai pembelajaran teori dan praktik?
- 2) Bagaimana cara guru memotivasi siswa dalam kegiatan awal?

- 3) Apakah metode pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran dekorasi keramik?
- 4) Apakah media dan model yang digunakan dalam pembelajaran dekorasi keramik?
- 5) Bagaimana guru mendampingi siswa pada saat praktik mendekorasi keramik?
- 6) Bagaimana guru menutup pembelajaran setelah pembelajaran selesai dilaksanakan?

c. Evaluasi Pembelajaran

- 1) Bagaimana guru memberikan penilaian pada karya dekorasi keramik?
- 2) Apa sajakah aspek penilaian dekorasi keramik yang digunakan guru pada saat menilai dekorasi keramik?
- 3) Bagaimana guru mengevaluasi pembelajaran dekorasi keramik?

2. Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik

- a. Bagaimana peranan kreativitas siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik?
- b. Bagaimana cara guru memotivasi siswa dalam pembelajaran dekorasi keramik?
- c. Apakah motif yang biasa diterapkan oleh siswa?
- d. Apakah keteknikan dekorasi keramik yang biasa diterapkan oleh siswa?
- e. Bagaimana siswa biasanya mendapatkan inspirasi motif dekorasi keramik?
- f. Apakah kesulitan pada saat guru mengajar praktik dekorasi keramik?
- g. Keteknikan dekorasi apa yang guru kuasi dan ajarkan kepada siswa?
- h. Bagaimana menurut guru mengenai kreativitas siswa pada kelas XI keramik tahun 2013/2014?
- i. Adakah aspek kreativitas pada evaluasi pembelajaran dekorasi keramik?

D. Pedoman Wawancara Siswa

Pedoman wawancara siswa digunakan untuk mengetahui konteks rumusan masalah penelitian, yaitu proses kreatif dan faktor kreatif. Dalam hal ini juga

instrumen wawancara yang ditanya kepada siswa mengenai proses pembelajaran dekorasi keramik yang meliputi proses dan evaluasi. Lebih jelas mengenai instrumen wawancara akan diterangkan sebagai berikut.

1. Proses Pembelajaran Dekorasi Keramik

a. Pembelajaran Teori Dekorasi Keramik

- 1) Bagaimana proses pembelajaran teori dekorasi keramik dilaksanakan?
- 2) Bagaimana kegiatan pembuka sebelum guru memulai pembelajaran?
- 3) Media apakah yang digunakan guru pada saat pembelajaran teori dekorasi keramik?
- 4) Apakah guru memberikan modul dekorasi keramik?
- 5) Apakah pembelajaran dilaksanakan dengan diskusi atau individu?
- 6) Apakah guru memberikan referensi dekorasi keramik?

b. Pembelajaran Praktik Dekorasi Keramik

- 1) Bagaimana proses pembelajaran praktik dekorasi keramik dilaksanakan?
- 2) Bagaimana proses pembuatan desain sebelum memulai praktik pembentukan?
- 3) Apakah persiapan siswa sebelum memulai pembentukan badan keramik?
- 4) Apakah kesulitan siswa saat membentuk keramik dengan teknik putar?
- 5) Apakah yang siswa lakukan sebelum mulai mendekorasi keramik?
- 6) Bagaimana cara siswa mendekorasi keramik?
- 7) Apakah guru membimbing siswa pada saat praktik dekorasi keramik?
- 8) Apakah guru menilai proses pembelajaran praktik siswa?
- 9) Apakah kesulitan siswa pada saat mendekorasi keramik?

c. Evaluasi Pembelajaran Dekorasi Keramik

- 1) Bagaimana guru menilai karya siswa?
- 2) Apakah pembahasan pertama yang dinilai oleh guru pada saat penilaian?
- 3) Apakah guru memberikan pujian ataupun penghargaan pada siswa dengan karya yang baik?
- 4) Apakah aspek penilaian dalam karya dekorasi keramik?

2. Proses Kreatif Siswa dalam Berkarya Dekorasi Keramik

a. Tahap Persiapan

- 1) Apakah yang dilakukan siswa sebelum memulai mendekorasi keramik?
- 2) Bagaimana siswa mencari dan mengumpulkan informasi mengenai motif yang akan diterapkan?
- 3) Dari mana saja sumber informasi yang didapatkan siswa mengenai motif dekorasi keramik yang akan dibuat?

b. Tahap Konsentrasi

- 1) Bagaimana siswa memusatkan pikirannya pada rencana motif yang akan dibuat?
- 2) Bagaimana siswa mencoba menggambar motif yang ada dalam pikirannya?
- 3) Apakah siswa mengalami kesulitan pada saat mencoba menggambar motif?

c. Tahap Inkubasi

- 1) Bagaimana kegiatan siswa setelah berpikir untuk menemukan motif yang akan dibuatnya?
- 2) Apakah siswa merasa kelelahan setelah berkonsentrasi?
- 3) Apakah siswa melakukan kegiatan istirahat setelah berkonsentrasi?

d. Tahap Iluminasi

- 1) Apakah inspirasi motif dekorasi keramik yang dihasilkan siswa?
- 2) Dari mana siswa mendapatkan motif dekorasi keramik?

e. Tahap Verifikasi

- 1) Bagaimana siswa menerapkan motif pada permukaan badan keramik?
- 2) Apakah kesulitan yang dialami pada saat membuat dekorasi keramik?

Kisi-Kisi Kreativitas Karya

Variabel	Aspek kreativitas	Indikator	Deskripsi
Kreativitas Karya	Orisinalitas	Karya asli dari siswa yang bersifat kreasi baru maupun pengembangan yang bersifat baru dengan berdasarkan pengalaman siswa yang sama	Dekorasi keramik yang dihasilkan merupakan kreasi baru atau pengembangan baru yang dapat menimbulkan pengembangan yang baru lainnya dengan berdasarkan pengalaman yang sama (kelas XI keramik)
	Kompleksitas	Karya penggabungan pada satu tingkat atau lebih dari berbagai unsur	Penyusunan komposisi motif dekorasi keramik yang baik sesuai dengan prinsip penyusunan motif, yaitu kesatuan, keseimbangan, dan penonjolan

**Kisi-Kisi Kriteria Kualitas Kreativitas Dekorasi Keramik
Karya Siswa Kelas XI Keramik**

Indikator	Kriteria	Deskripsi	Skor	Keterangan
Karya asli dari siswa yang bersifat kreasi baru maupun pengembangan yang bersifat baru dengan berdasarkan pengalaman siswa yang sama	Orisinalitas yang tinggi (T)	Kreasi baru dekorasi keramik yang dapat menimbulkan pengembangan yang baru lainnya	4	Jika dekorasi keramik yang dihasilkan siswa merupakan kreasi baru dari sisi teknik dan motif yang paling baik dari temannya 1 kelas dan dapat menimbulkan pengembangan yang lebih baru lagi
	Orisinalitas yang sedang (S)	Bentuk kombinasi atau pengembangan dekorasi yang baru dan belum pernah ada	3	Jika dekorasi keramik yang dihasilkan siswa adalah kombinasi atau pengembangan dekorasi keramik yang bersifat baru dari temannya 1 kelas
	Orisinalitas yang rendah (R)	Kombinasi atau pengembangan dekorasi yang hasilnya kurang baik	2	Jika dekorasi keramik yang dihasilkan siswa adalah pengkombinasian atau pengembangan dekorasi keramik yang ada di studio keramik dan hasilnya kurang baik dari yang lainnya,
	Orisinalitas yang sangat rendah (SR)	Kombinasi atau pengembangan dekorasi yang hasilnya kurang baik dan tidak menarik.	1	Jika dekorasi keramik yang dihasilkan siswa adalah pengkombinasian atau pengembangan dekorasi keramik yang ada di

				studio keramik yang hasilnya kurang baik dari pada yang lainnya dan tidak menarik
Karya penggabungan pada satu tingkat atau lebih dari berbagai unsur	Kompleksitas yang tinggi (T)	Penyusunan komposisi motif dekorasi keramik yang sangat baik	4	Jika penyusunan komposisi motif dilakukan dengan baik dan unik dengan memperhatikan prinsip keindahan, yaitu kesatuan, penonjolan, dan keseimbangan
	Kompleksitas yang sedang (S)	Penyusunan komposisi motif dekorasi keramik yang baik	3	Jika penyusunan komposisi motif dilakukan dengan baik dengan penyusunan prinsip keindahan kesatuan, penonjolan, dan keseimbangan
	Kompleksitas yang rendah (R)	Penyusunan komposisi motif dekorasi keramik yang kurang baik	2	Jika penyusunan komposisi motif dilakukan dengan kurang baik dari prinsip keindahan kesatuan, penonjolan dan keseimbangan, serta monoton
	Kompleksitas yang sangat rendah (SR)	Penyusunan komposisi motif dekorasi keramik yang kurang baik dan tidak menarik	1	Jika penyusunan komposisi motif dilakukan dengan tidak memperhatikan prinsip keindahan, yaitu kesatuan, penonjolan, dan keseimbangan, serta monoton

**Kisi-kisi observasi kualitas kreativitas dekorasi keramik karya siswa kelas
XI keramik SMK Negeri 1 Kalasan**

Lembar observasi kualitas kreativitas dekorasi keramik, beri tanda (√) pada salah satu kolom sesuai dengan pengamatan

Nama siswa :

Tanggal observasi :

Waktu :

No.	Aspek Kualitas Kreativitas	Indikator				Keterangan
1.	Orisinalitas	Karya asli dari siswa yang bersifat kreasi baru maupun pengembangan yang bersifat baru dengan berdasarkan pengalaman siswa yang sama				
		T	S	R	SR	
2.	Kompleksitas	Karya penggabungan pada satu tingkat atau lebih dari berbagai unsur				
		T	S	R	SR	

Keterangan:

T : Tinggi

S : Sedang

R : Rendah

SR : Sangat Rendah

LAMPIRAN II

PERANGKAT PEMBELAJARAN

DEKORASI KERAMIK

- 1. RPP**
- 2. STRUKTUR KOMPETENSI**
- 3. PROGRAM TAHUNAN**
- 4. ABSEN KELAS XI KERAMIK**

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengadakan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang dekorasi laybody leatherhard tehnik faceting. • Guru menjelaskan peralatan yang digunakan pada pembuatan dekorasi claybodi leaterhard tehnik faceting. • Guru menjelaskan prosedur pembuatan dekorasi claybodi latherhard tehnik faceting. • Guru mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik • Guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dipelajari, strategi pembelajaran, tugas-tugas praktek, macam-macam buku materi/ modul dan cara penilaian yang akan dilakukan. • Guru membagikan lembar modul materi pembelajaran yang akan diberikan. 	
2.	<p>Kegiatan Inti :</p> <p>a. Kegiatan Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca modul/ bahan ajar untuk memahami arti dekorasi leatherhard tehnik faceting. • Guru menjelaskan pengertian dekorasi leatherhard tehnik faceting. • Siswa membuat kelompok untuk membuat tugas mencari referensi tentang dekorasi claybody leatherhard tehnik faceting. <p>b. Kegiatan Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok @ 5 orang peserta didik mendeskripsikan maksud dari dekorasi claybody leatherhard tehnik faceting. • Secara berkelompok peserta didik membuat resume tentang berbagai macam dekorasi claybody lratherhard tehnik faceting. <p>c. Kegiatan Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik melaporkan dan mengkonsultasikan tugas kepada guru. • Guru menyimpulkan/klarifikasi hasil tugas 	190 Menit
3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan/rangkuman dari kegiatan pembelajaran • Guru menginformasikan kegiatan tindak lanjut dan pembelajaran berikutnya. • Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam penutup. 	20 Menit

Pertemuan 2-3

NO	KEGIATAN	WAKTU
1.	<p>Kegiatan awal :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka dengan salam pembuka • Guru memimpin berdoa dengan tujuan penanaman pembiasaan pada diri siswa bahwa mencari ilmu adalah ibadah , pengembangan diri hendaknya selaras antara imtaq dan iptek. • Guru mengadakan presensi kehadiran siswa • Guru mengadakan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang prosedur pembuatan dekorasi claybody leatherhard tehnik faceting. 	15 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengadakan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang dekorasi laybody leatherhard tehnik faceting. • Guru menjelaskan peralatan yang digunakan pada pembuatan dekorasi claybodi leaterhard tehnik faceting. • Guru menjelaskan prosedur pembuatan dekorasi claybodi latherhard tehnik faceting. • Guru mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik • Guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dipelajari, strategi pembelajaran, tugas-tugas praktek, macam-macam buku materi/ modul dan cara penilaian yang akan dilakukan. • Guru membagikan lembar modul materi pembelajaran yang akan diberikan. 	
2.	<p>Kegiatan Inti :</p> <p>a. Kegiatan Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca modul/ bahan ajar untuk memahami arti dekorasi leatherhard tehnik faceting. • Guru menjelaskan pengertian dekorasi leatherhard tehnik faceting. • Siswa membuat kelompok untuk membuat tugas mencari referensi tentang dekorasi claybody leatherhard tehnik faceting. <p>b. Kegiatan Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok @ 5 orang peserta didik mendeskripsikan maksud dari dekorasi claybody leatherhard tehnik faceting. • Secara berkelompok peserta didik membuat resume tentang berbagai macam dekorasi claybody lratherhard tehnik faceting. <p>c. Kegiatan Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik melaporkan dan mengkonsultasikan tugas kepada guru. • Guru menyimpulkan/klarifikasi hasil tugas 	190 Menit
3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan/rangkuman dari kegiatan pembelajaran • Guru menginformasikan kegiatan tindak lanjut dan pembelajaran berikutnya. • Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam penutup. 	20 Menit

Pertemuan 2-3

NO	KEGIATAN	WAKTU
1.	<p>Kegiatan awal :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka dengan salam pembuka • Guru memimpin berdoa dengan tujuan penanaman pembiasaan pada diri siswa bahwa mencari ilmu adalah ibadah , pengembangan diri hendaknya selaras antara imtaq dan iptek. • Guru mengadakan presensi kehadiran siswa • Guru mengadakan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang prosedur pembuatan dekorasi claybody leatherhard tehnik faceting. 	15 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tentang prosedur pembuatan dekorasi claybody leatherhard tehnik faceting. • Guru mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik • Guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dipelajari, strategi pembelajaran, tugas-tugas, macam-macam buku materi/ modul dan cara penilaian yang akan dilakukan. • Guru membagikan lembar modul materi pembelajaran yang akan diberikan. 	
2.	<p>Kegiatan Inti:</p> <p>a. Kegiatan Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca modul/ bahan ajar untuk memahami prosedur pembuatan dekorasi claybody leatherhar tehnik faceting. • Guru menjelaskan pengertian tentang prosedur pembuatan dekorasi claybody leatherhard tehnik faceting. • Guru menjelaskan tentang keselamatan dan kesehatan kerja serta cara penyimpanan hasil karya yang baik dan benar. • Siswa secara berkelompok diberi tugas menyalpkan peralatan untuk membuat dekorasi claybody leatherhard tehnik faceting. <p>b. Kegiatan Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik berdiskusi dan membuat resume tentang Jenis-jenis alat yang dipergunakan pada pembuatan dekorasi claybody plastis tehnik faceting. • Secara berkelompok peserta didik menyiapkan bahan dan alat untuk membuat dekorasi claybody leatherhard.tehnik faceting. <p>c. Kegiatan Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik melaporkan dan mengkonsultasikan tugas kepada guru. • Guru menyimpulkan/klarifikasi hasil tugas 	190 Menit
3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan/rangkuman dari kegiatan pembelajaran • Guru mengadakan tanya jawab dari materi yang diberikan secara bergantian • Guru menginformasikan kegiatan tindak lanjut dan pembelajaran berikutnya. • Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam penutup. 	20 Menit

VI. ALAT, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR

- Alat;
 - Wire modelling, wood modelling, Ribbon tools, sepon, jarum, knife, Faceting tools, comb, kuas, rolled decoration tol kuas dll.
- Bahan;
 - Benda keramik yang sudah siap untuk didekorasi.
- Sumber belajar :
 - Wiyoso Yudoseputro, Drs. Dkk, Desain Kerajinan Keramik, Depdikbud. Dikmenjur. 1995/1996
 - Wahyu Gatot Budiyanto dkk. "Kriya Keramik" , Direktorat Pembinaan SMK,Dikdasmen. Depdiknas. 2008

VII. PENILAIAN

- Tes teori (tertulis) bentuk pilihan ganda dan essay
- Tugas berupa praktek mencari benda benda keramik yang telah didekorasi claybody leatherhard.tehnik faceting.
- Diskusi kelompok tentang
- Pengertian dekorasi claybody leatherhard tehnik faceting.
- Pengetahuan bahan dan alat yang digunakan pada pembuatan dekorasi claybody leatherhard tehnik faceting.
- Prosedur pembuatan dekorasi claybodi leatherhard tehnik faceting.
- Aspek yang dinilai
 - a. Pendidikan karakter
 - b. Hasil kerja berupa produk hasil pengujian dan laporanya
 - c. Tes formatif / tes tertulis.
- Soal tes formatif
 1. **Soal tes formatif**
Soal Essay (uraian)
 - a. Pengertian dekrasi claybody leatherhard tehnik faceting.
 - b. Pengetahuan bahan dan alat yang digunakan pada pembuatan dekorasi claybody leatherhard tehnik faceting.
 - c. Prosedur pembuatan dekorasi claybodi leatherhard tehnik faceting.

2. Lembar tugas siswa

NO	JENIS TUGAS	BAHAN DAN ALAT	DIMANFAATKAN UNTUK
1.	Pengertian dekorasi claybody leatherhard tehnik faceting.	Buku, modul	Pengetahuan siswa
2.	Pengetahuan alat dan bahan yang diperlukan pada dekorasi claybody leatherhard tehnik toreh isi (inlay).	Buku , modul, benda keramik yang telah didekorasi. Buku , modul, benda keramik yang telah didekorasi.	Pengetahuan siswa Pengetahuan siswa
3	Prosedur pembuatan benda keramik tehnik faceting.	Benda keramik yang telah didekorai, alat alat yang digunakan pada dekorasi claybodi leatherhard.	Pengetahuan siswa tentang alat dan bahan.
4	Pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja..	Alat alat untuk kesehatan dan keselamatan kerja.	Pengetahuan dan pengalaman siswa.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	SMK N1 Kalasan
Mata Pelajaran	: Desain dan Produksi Kria Keramik
Kelas / Semester	: X I / Genap
Tahun Pelajaran	2013/2014
Pertemuan Ke	: 1-3
Alokasi Waktu	: 12 x 45 menit
Standar Kompetensi	: 8 Membuat dekorasi claybody plastis. 8.5 Membuat dekorasi keramik claybody plastis dengan Teknik relief.
KKM	74
Pembentukan karakter	Rasa ingin tahu.

I. INDIKATOR

- Menjelaskan pengertian dekorasi clay body plastis dengan teknik relief.
- Menjelaskan bahan dan peralatan yang digunakan untuk membuat dekorasi clay body plastis dengan teknik relief.
- Menjelaskan prosedur atau tahapan dalam dekorasi clay body plastis dengan teknik relief.
- Membuat/ mengaplikasikan dekorasi clay body plastis. dengan teknik relief sesuai prosedur, dengan memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja.
- Membereskan pekerjaan (bahan, alat dan tempat kerja) dan menyimpan hasil pekerjaan pada tempat yang telah disediakan

II. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan dari pembelajaran pada kompetensi ini adalah siswa mampu mengaplikasikan dekorasi claybody plastis tehnik relief. ini pada benda keramik.

III. MATERI AJAR

Pertemuan 1

- a. Pengertian dekorasi clay body plastis dengan teknik relief.
- b. Bahan dan peralatan yang digunakan untuk membuat dekorasi clay body plastis dengan teknik relief.
- c. Prosedur atau tahapan dalam dekorasi clay body plastis dengan teknik relief.

Pertemuan 2-3

- a. Praktek membuat /mengaplikasikan dekorasi claybody plastis dengan tehnik relief.
- b. Membereskan pekerjaan dan menyimpan hasil pekerjaan

IV. METODE PEMBELAJARAN

- Ceramah
- Tanya jawab
- Diskusi
- Demontrasi
- Penugasan

V. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1

NO	KEGIATAN	WAKTU
1.	Keglitan awal : <ul style="list-style-type: none">• Guru membuka dengan salam pembuka• Guru memimpin berdoa dengan tujuan penanaman pembiasaan pada diri siswa bahwa mencari ilmu adalah ibadah , pengembangan diri hendaknya selaras antara imtaq dan iptek.• Guru mengadakan presensi kehadiran siswa• Guru mengadakan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang dekorasi laybody plastis tehnik relief.• Guru menjelaskan peralatan yang digunakan pada pembuatan	15 Menit

	<p>dekorasi claybodi plastis tehnik relief.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan prosedur pembuatan dekorasi claybodi plastis tehnik relief. • Guru mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik • Guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dipelajari, strategi pembelajaran, tugas-tugas praktek, macam-macam buku materi/ modul dan cara penilaian yang akan dilakukan. • Guru membagikan lembar modul materi pembelajaran yang akan diberikan. 	
2.	<p>Kegiatan Inti :</p> <p>a. Kegiatan Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca modul/ bahan ajar untuk memahami arti dekorasi plastis tehnik relief. • Guru menjelaskan pengertian dekorasi plastis tehnik relief. • Siswa membuat kelompok untuk membuat tugas mencari referensi tentang dekorasi claybody plastis tehnik relief. <p>b. Kegiatan Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok @ 5 orang peserta didik mendeskripsikan maksud dari dekorasi claybody plastis tehnik relief. • Secara berkelompok peserta didik membuat resume tentang berbagai macam dekorasi claybody plastis tehnik relief. <p>c. Kegiatan Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik melaporkan dan mengkonsultasikan tugas kepada guru. • Guru menyimpulkan/klarifikasi hasil tugas 	190 Menit
3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan/rangkuman dari kegiatan pembelajaran • Guru menginformasikan kegiatan tindak lanjut dan pembelajaran berikutnya. • Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam penutup. 	20 Menit

Pertemuan 2-3

NO	KEGIATAN	WAKTU
1.	<p>Kegiatan awal :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka dengan salam pembuka • Guru memimpin berdoa dengan tujuan penanaman pembiasaan pada diri siswa bahwa mencari ilmu adalah ibadah , pengembangan diri hendaknya selaras antara imtaq dan iptek. • Guru mengadakan presensi kehadiran siswa • Guru mengadakan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang prosedur pembuatan dekorasi claybody plastis tehnik relief. • Guru menjelaskan tentang prosedur pembuatan dekorasi claybody plastis tehnik relief. • Guru mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik • Guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dipelajari, strategi pembelajaran, tugas-tugas, macam-macam 	15 Menit

	buku materi/ modul dan cara penilaian yang akan dilakukan. <ul style="list-style-type: none"> Guru membagikan lembar modul materi pembelajaran yang akan diberikan. 	
2.	Kegiatan Inti : a. Kegiatan Eksplorasi <ul style="list-style-type: none"> Siswa membaca modul/ bahan ajar untuk memahami prosedur pembuatan dekorasi claybody plastis tehnik relief. Guru menjelaskan pengertian tentang prosedur pembuatan dekorasi claybody plastis tehnik relie. Guru menjelaskan tentang keselamatan dan kesehatan kerja serta cara penyimpanan hasil karya yang baik dan benar. Siswa secara berkelompok diberi tugas menyiapkan peralatan untuk membuat dekorasi claybody plastis tehnik relief. b. Kegiatan Elaborasi <ul style="list-style-type: none"> Secara berkelompok peserta didik berdiskusi dan membuat resume tentang Jenis-jenis alat yang dipergunakan pada pembuatan dekorasi claybody plastis tehnik relief. Secara berkelompok peserta didik menyiapkan bahan dan alat untuk membuat dekorasi claybody plastis.tehnik relief. c. Kegiatan Konfirmasi <ul style="list-style-type: none"> Secara berkelompok peserta didik melaporkan dan mengkonsultasikan tugas kepada guru. Guru menyimpulkan/klarifikasi hasil tugas 	190 Menit
3.	Kegiatan Akhir : <ul style="list-style-type: none"> Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan/rangkuman dari kegiatan pembelajaran Guru mengadakan tanya jawab dari materi yang diberikan secara bergantian Guru menginformasikan kegiatan tindak lanjut dan pembelajaran berikutnya. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam penutup. 	20 Menit

VI. ALAT, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR

- Alat;
 - Wire modelling, wood modelling, Ribbon tools, sepon, jarum, knife, Faceting tools, comb, kuas, rolled decoration tol kuas dll.
- Bahan;
 - Benda keramik yang sudah siap untuk didekorasi.
- Sumber belajar :
 - Wiyoso Yudoseputro, Drs. Dkk, Desain Kerajinan Keramik, Depdikbud. Dikmenjur. 1995/1996
 - Wahyu Gatot Budiyanto dkk. "Kriya Keramik", Direktorat Pembinaan SMK,Dikdasmen. Depdiknas. 2008

VII. PENILAIAN

- Tes teori (tertulis) bentuk pilihan ganda dan essay
- Tugas berupa praktek mencari benda benda keramik yang telah didekorasi claybody plastis.tehnik relief.
- Diskusi kelompok tentang
 - Pengertian dekorasi claybody plastis tehnik relief.
 - Pengetahuan bahan dan alat yang digunakan pada pembuatan dekorasi claybody plastis tehnik relief.
 - Prosedur pembuatan dekorasi claybodi plastis tehnik relief.
- Aspek yang dinilai
 - a. Pendidikan karakter
 - b. Hasil kerja berupa produk hasil pengujian dan laporanya
 - c. Tes formatif / tes tertulis
- Soal tes formatif

1. Soal tes formatif

Soal Essay (uraian)

1. Pengertian dekrasi claybody plastis tehnik relief.
2. Pengetahuan bahan dan alat yang digunakan pada pembuatan dekorasi claybody plastis tehnik relief.
3. Prosedur pembuatan dekorasi claybodi plastis tehnik relief.

2. Lembar tugas siswa

NO	JENIS TUGAS	BAHAN DAN ALAT	DIMANFAATKAN UNTUK
1.	Pengertian dekorasi claybody plastis tehnik relief.	Buku, modul	Pengetahuan siswa
2.	Pengetahuan alat dan bahan yang diperlukan pada dekorasi claybody plastis tehnik relief.	Buku , modul, benda keramik yang telah didekorasi. Buku , modul, benda keramik yang telah didekorasi.	Pengetahuan siswa Pengetahuan siswa
3	Prosedur pembuatan benda keramik claybody plastis tehnik relief.	Benda keramik yang telah didekorai, alat alat yang digunakan pada dekorasi claybodi plastis.	Pengetahuan siswa tntang alat dan bahan.
4	Pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja..	Alat alat untuk kesehatan dan keselamatan kerja.	Pengetahuan dan pengalaman siswa.

3. Kriteria dan aspek penilaian

NO	KRITERIA DAN ASPEK PENILAIAN	BOBOT	SKOR PEROLEHAN (0-10)	JUMLAH
1.	PERSIAPAN - Alat dan bahan	10 (10)		
2.	PROSES KERJA - Pengerian dekorasi claybody plastis tehnik relief. - Peralatan yang digunakan pada dekorasi claybody plastis tehnik relief. - Prosedur pembuatan dekorasi claybody plastis.tehnik relief.	10 10 10 (30)		
3.	HASIL KARYA	60 (60)		
	JUMLAH	100		

Wk. Kurikulum



Yusef Supriyanto, S.Pd

NIP. 197103201995121003

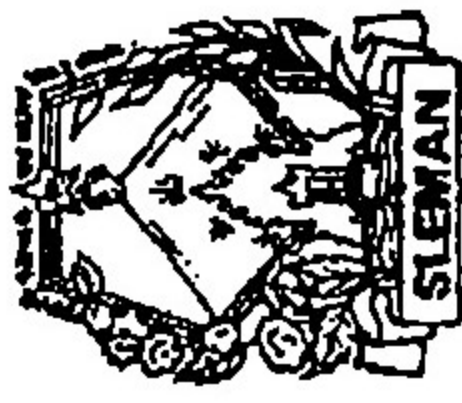
Kalasan, 10 Januari 2014

Guru Mata Pelajaran



Paryanto, S.Sn

NIP.196904301995031003



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN

SMK NEGERI 1 KALASAN

Randugunting, Tamamartani, Kalasan, Sleman 55571 Telp/Fax. (0274) 496436



Certified Management System
DIN EN ISO 9001:2008

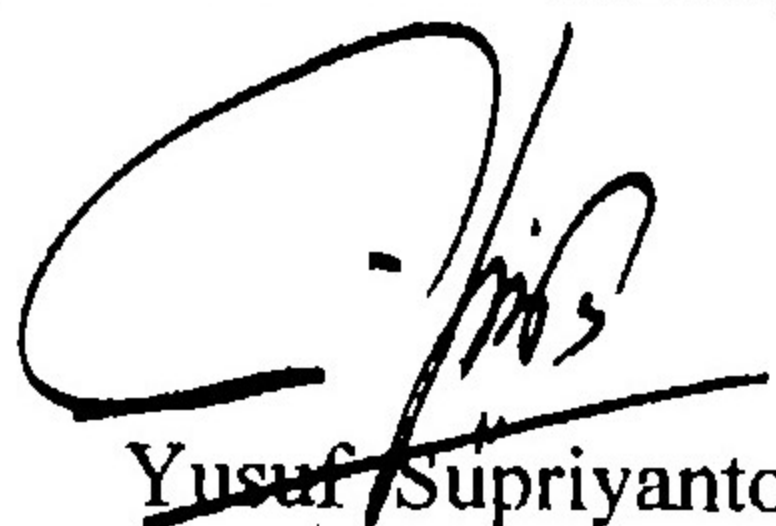
**STRUKTUR KOMPETENSI
PROGRAM KEAHLIAN KRIYA KERAMIK**

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	TINGKAT						JML JAM	JAM STRUKTUR											
			X			XI				XII			X			XI			XII		
			1	2		1	2			1	2		1	2		1	2		3	4	5
1	Mengolah <i>clay body</i> menjadi tanah liat plastis.	1.1 Mengidentifikasi jenis, sifat, fungsi lempung	22							12	34	4/9(13)									6/3(9)
		1.2 Menyusun resep <i>clay body</i>	22							12	34	4/9(13)									6/3(9)
		1.3 Mengolah <i>clay body</i> dari lempung alam secara manual basah.	22							12	34	4/9(13)									6/3(9)
		1.4 Mengolah <i>clay body</i> dari lempung alam secara masinal	22							12	34	4/9(13)									6/3(9)
		1.5 Mengolah <i>clay body</i> untuk pembentukan cetak tuang.				12	12			12	36			2/5(7)	2/5(7)						6/3(9)
2	Membuat model cetakan .	2.1 Menjelaskan proses pembuatan model									172	52	0	7	7				0		45
		2.2 Membuat model cetakan gips dengan teknik cetak tekan satu sisi.				12					12				2/5(7)						
		2.3 Membuat model cetakan gips dengan teknik cetak tuang dua sisi atau lebih.				24	24				48				4/10(14)	4/10(14)					
3	Membuat cetakan gips .	3.1 Menyiapkan massa gips untuk membuat cetakan.									108	0	0	35	28			0	0		0
		3.2 Membuat cetakan gips untuk teknik tekan satu sisi.				12	12				24				2/5(7)	2/5(7)					
		3.3 Membuat cetakan gips untuk teknik cetak tuang dua sisi atau lebih.				24	24				48				4/10(14)	4/10(14)					
					48	48	24			120			4(22(26))	4(22(26))					4/10(14)		
4	Membentuk keramik dengan tangan langsung.	4.1 Menjelaskan teknik pembentukan keramik dengan tangan langsung.	22								192	0	0	47	47			14		0	
		4.2 Membentuk keramik dengan teknik pijit (<i>pinch</i>).	44								44	4/20(24)									
		4.3 Membentuk kermik dengan teknik pilin (<i>coil</i>)	44								44	4/20(24)									



		8.4 Membuat dekorasi keramik <i>clay body</i> plastis dengan teknik <i>impress</i> .	12						12
		8.5 Membuat dekorasi keramik <i>clay body</i> plastis dengan teknik relief.		12		12			24
9	Membuat dekorasi keramik <i>clay body leather hard</i>	9.1 Menjelaskan cara mendekorasi keramik <i>clay body leather hard</i>	12						12
		9.2 Membuat dekorasi keramik <i>clay body leather hard</i> teknik ukir (<i>carving</i>)			12			12	24
		9.3 Membuat dekorasi keramik <i>clay body leather hard</i> teknik toreh (<i>grafito</i>)		12					12
		9.4 Membuat dekorasi keramik <i>clay body leather hard</i> teknik toreh isi (<i>inlay</i>)			12		12		24
		9.5 Membuat dekorasi keramik <i>clay body leather hard</i> teknik terawang (<i>piercing</i>)	12				12		24
		9.6 Membuat dekorasi keramik dengan teknik gosok (<i>burnish</i>)		12					12
10	Menerapkan dekorasi glasir.	10.1 Menjelaskan dekorasi glasir benda keramik.		12					12
		10.2 Menerapkan dekoarsi glasir <i>over glaze</i> pada permukaan benda mentah, biskuit, dan berglasir.		18					18
		10.3 Menerapkan dekoarsi glasir <i>under glaze</i> pada permukaan benda mentah, biskuit, dan berglasir.				18			18
11	Mengglasir benda keramik	11.1 Menjelaskan teknik pengglasiran benda keramik.		12					12
		11.2 Mengglasir dengan teknik tuang.				18			18
		11.3 Mengglasir dengan teknik celup.		18					18
		11.4 Mengglasir dengan teknik semprot.						18	18
		11.5 Mengglasir dengan teknik kuas.						18	18
12	Membakar benda keramik.	12.1 Mengidentifikasi jenis tungku pembakaran.	12		12				24
		12.2 Menjelaskan teknik pembakaran benda keramik.	12		12				24
		12.3 Melaksanakan pembakaran dengan tungku listrik.		18		12		12	42
		12.4 Melaksanakan pembakaran dengan tungku gas.	36	36	36	36	36	36	216
Jumlah			408	408	408	408	408	216	2256

Mengetahui
WKS. Kurikulum,



Yusuf Supriyanto, S.Pd.
NIP. 19710320 199512 1 003

Kalasan, 10 Januari 2014

Guru Mata Pelajaran,



Paryanto, S.Sn
NIP. 19690430 199503 1 003

Benjamin

KELAS /KOMPETENSI KEAHLIAN : XI KRIA KERAMIK

[illegible]

1 : Untuk Normatif, Adaptif = Nilai Rata-rata
2 : Untuk Produktif = Nilai Terendah NSK

Ph : Nilai Pengetahuan
K : Nilai Ketrampilan
NSK1:
NSK2:

N : Nilai sebelum perbaikan
P : Nilai perbaikan
NSK3 :
NSK4 :

Guru Mata Pelajaran

А. В. Тарасов

26 Feb 1961

LAMPIRAN III
SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 563/UN.34.12/DT/IV/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

30 April 2014

Kepada Yth.
Bupati Sleman
c.q. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab.
Sleman
Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN DEKORASI KERAMIK DI SMK N I KALASAN
YOGYAKARTA**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : AGUNG SULISTYO
NIM : 10207241012
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2014
Lokasi Penelitian : SMK N I Kalasan Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala SMK N I Kalasan Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1648 / 2014

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman

Nomor : 070/Kesbang/1599/2014

Tanggal : 30 April 2014

Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : AGUNG SULISTYO
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 10207241012
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Morangan Sindumartani Ngemplak Sleman
No. Telp / HP : 085741968039
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN DEKORASI KERAMIK DI
SMK N 1 KALASAN YOGYAKARTA
Lokasi : SMK N 1 Kalasan, Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 30 April 2014 s/d 30 Juli 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 30 April 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Kalasan
5. Ka. SMK N 1 Kalasan, Sleman
6. Dekan FBS - UNY
7. Yang Bersangkutan

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



Dra. SUCIRIANI SINURAYA, M.Si, MM

Penyidik, IV/a

NIP 19630112 198903 2 003



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMK NEGERI 1 KALASAN

Randugunting, Tamanmartani, Kalasan, Sleman 55571 Telp./Fax. 0274 - 496436



Certified Management System
DIN EN ISO 9001:2008

F/KS.8/KET

SURAT KETERANGAN

No. : 421.5/10/07/14

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. MOHAMMAD EFENDI, MM**

NIP : 19620704 199003 1 006

Jabatan : Kepala SMK Negeri 1 Kalasan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : **AGUNG SULISTYO**

NIM : 10207241012

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

benar-benar telah melakukan penelitian tentang Pembelajaran di SMK Negeri 1 Kalasan,
Judul **"KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN DEKORASI KERAMIK DI
SMK NEGERI 1 KALASAN YOGYAKARTA"** mulai tanggal 30 April s.d 30 Juli 2014,
untuk keperluan penyusunan Skripsi.

Demikian surat keterangan dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kalasan, 10 Juli 2014

Kepala Sekolah,



Drs. MOHAMMAD EFENDI, MM

NIP. 19620704 199003 1 006

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Mohammad Efendi, MM.
NIP : 19620704 199003 1 006
Asal Instansi : SMK N 1 KALASAN, SLEMAN.

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyo
Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 2 Juni 2014

Kepala Sekolah



(Drs. Mohammad Efendi, MM.
19620704 199003 1 006

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YUSUF SUPRIYANTO, Spd.

NIP : 19710320 199512 1003

Asal Instansi : SMK NEGERI 1 KALASAN

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyo

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 2 Juni 2014

WK Kurikulum



(YUSUF SUPRIYANTO, Spd)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Paryanto. S.Sn .
NIP : 19690430 199503 1 003 .
Asal Instansi : SMK N 1 KALASAN .

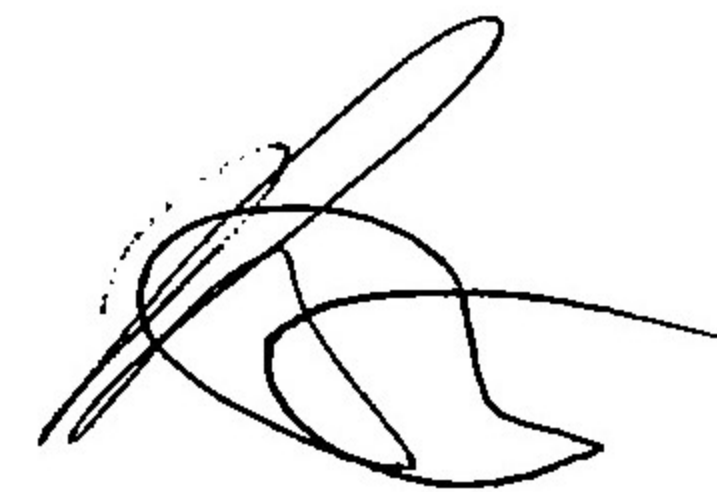
Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyo
Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 3 Juni 2014

Guru



(Paryanto. S.Sn.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AGUNG SULISTYO -
NIP : 19690818 1296011002
Asal Instansi : ~~TRENGGALE~~ SE
SMK N 1 KALASAN.

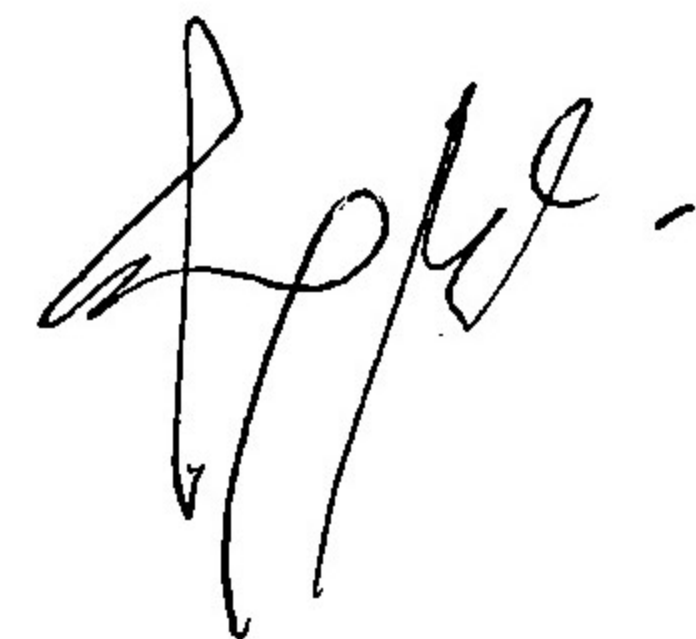
Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyo
Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 28- Mei '14 2014

Guru



(Agung Sulistyo)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Netty Ngabekti

NIS : 4601

Asal Instansi : SMK N 1 Kalasan

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyio

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 22 Mei 2014

Siswa



(Netty Ngabekti,)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syntia Mayawati

NIS :

Asal Instansi : Randugunting (SMK N 1 Kalasan)

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

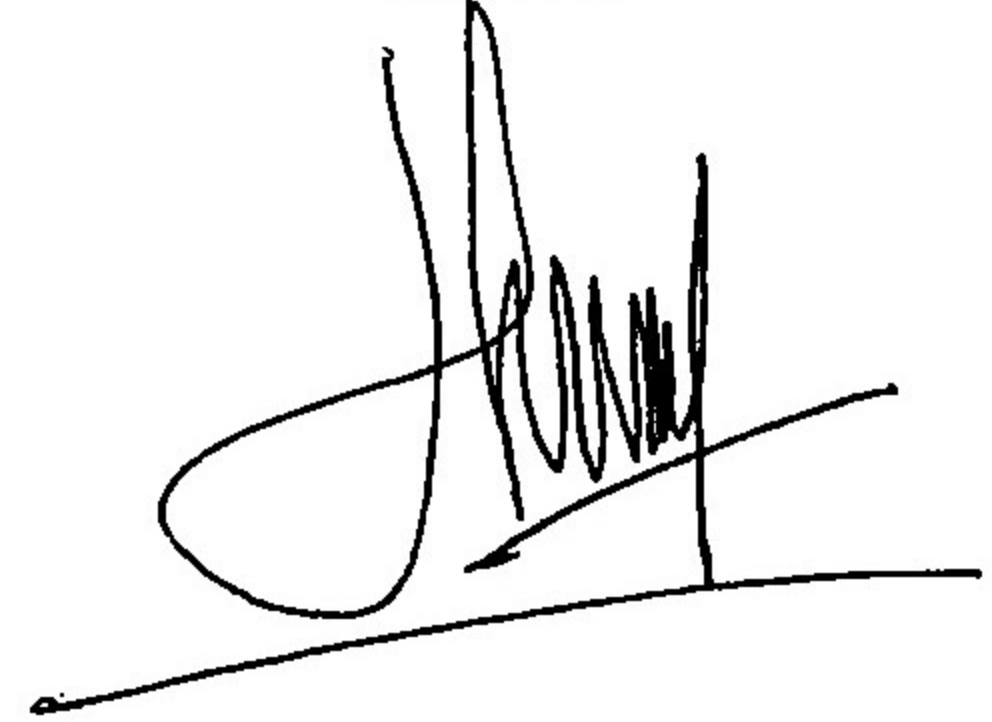
Nama : Agung Sulistyo

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 22 Mei 2014

Siswa


(Syntia Mayawati)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadia Putri Setyaningrum

NIS : 4600

Asal Instansi : SMK N 1 KALASAN

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyo

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 22 Mei 2014

Siswa



(NADIA Putri)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ana Tri Daryanti

NIS : 4584

Asal Instansi : SMK N 1 KALASAN

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyo

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 22 - Mei - 2014

Siswa



(Ana Tri Daryanti.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irmawati

NIS : 4596

Asal Instansi : SMK N 1 Kalasan

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyo

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 22 mei 2014

Siswa



(Irmawati)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyu Agustyaningsih

NIS : 4613

Asal Instansi : SMK N 1 KALASAN

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

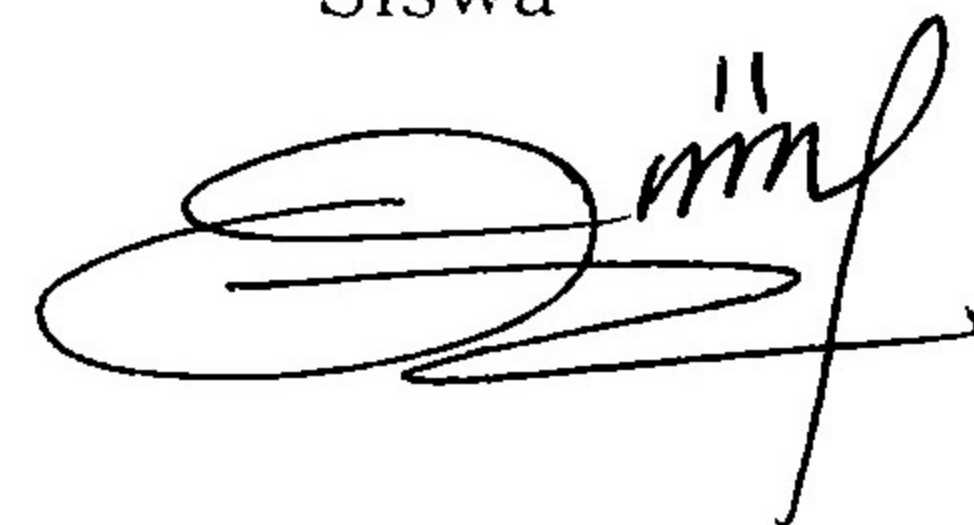
Nama : Agung Sulistyo

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 22 Mei 2014

Siswa



(Wahyu Agustyaningsih)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nurhayati

NIS : 4608

Asal Instansi : SMK N 1 KALASAN

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

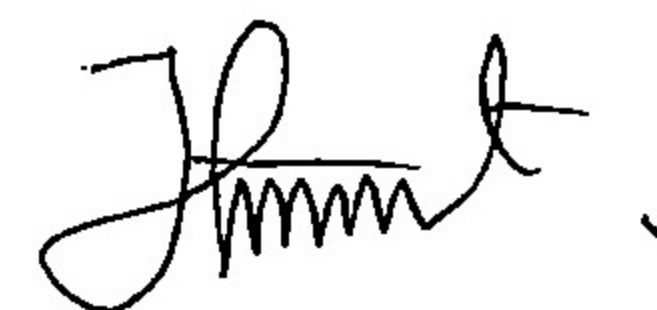
Nama : Agung Sulistyo

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 22 - 06 - 2014

Siswa



(Siti Nurhayati)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wisnu Antoro

NIS : 4619

Asal Instansi : SMK N 1 Kalasan

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

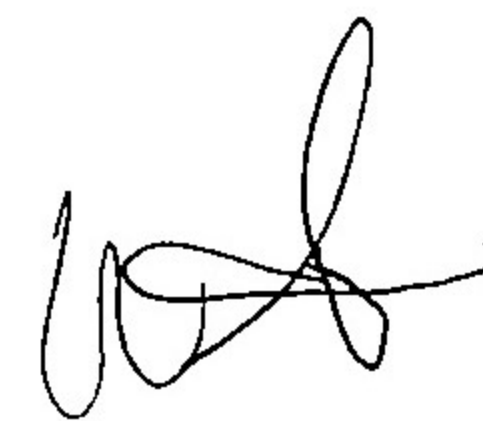
Nama : Agung Sulistyo

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 22 Mei 2014

Siswa



(Wisnu. A)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUHAMAT SAMSUL ARIFIN

NIS :

Asal Instansi : SMK N 1 Kalasan

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyo

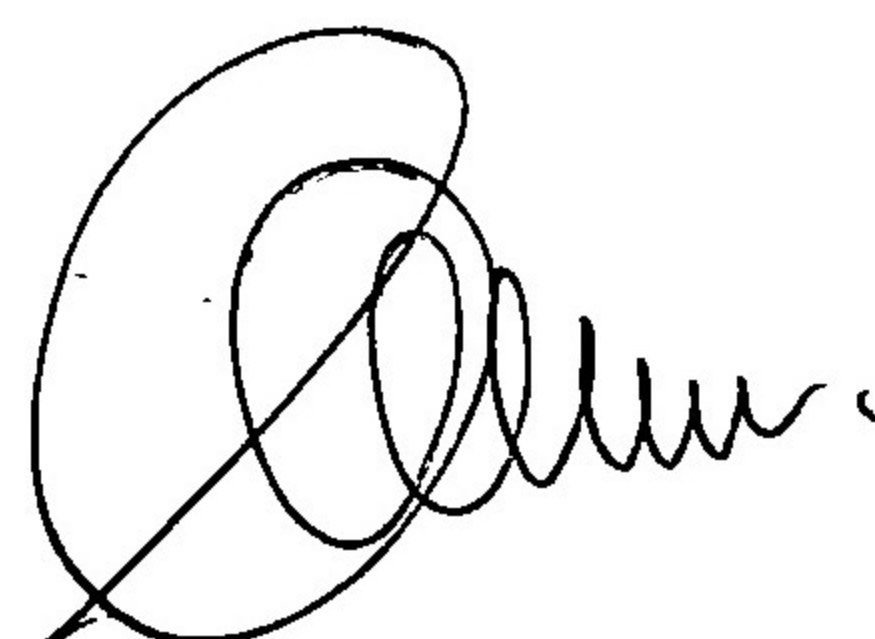
Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman,

2014

Siswa



(MUHAMAT SAMSUL ARIFIN)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rini Ambarwati

NIS : 4605

Asal Instansi : SMK N 1 Kalasan

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyo

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 22 Mei 2014

Siswa



(Rini Ambarwati)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ridho

NIS : 4599

Asal Instansi : Ronggunteng SMK N 1 KALASAN

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyo

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 22 Mei 2014

Siswa



(Muhammad Ridho)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AGUSTINA TRIUTAMI

NIS : 4583

Asal Instansi : SMK N1 KALASAN

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

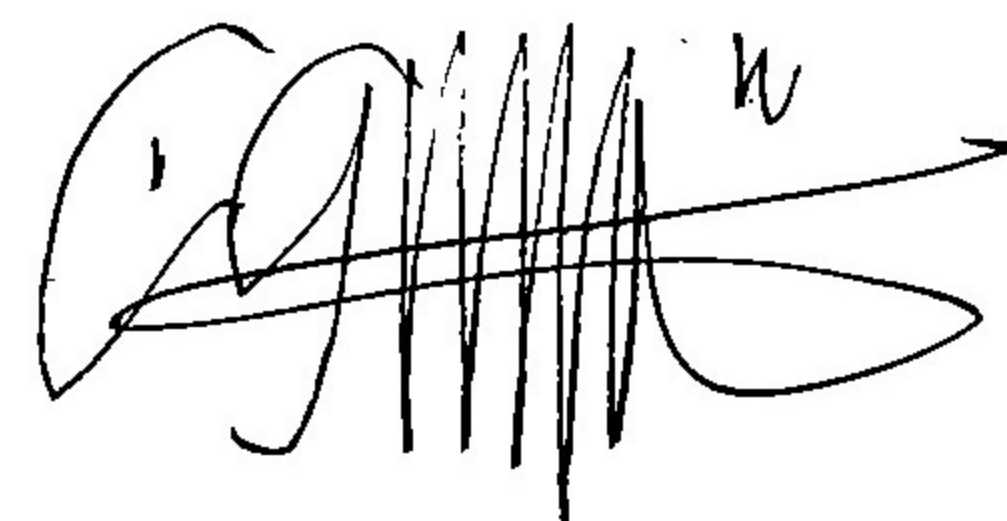
Nama : Agung Sulistyo

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 22 - Mei - 2014

Siswa



(AGUSTINA TRIUTAMI)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Habi Santoso
NIS : 4593
Asal Instansi : SMK N 1 Kalasan

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyio
Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 22 Mei 2014

Siswa



(Habi Santoso)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agung W

NIS :

Asal Instansi : SMK N 1 KALASAN

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyo

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman,

2014

Siswa



(Agung W)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IRFAN ANDIKA NUGROHO

NIS :

Asal Instansi : SMKN 1 KALASAN

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY:

Nama : Agung Sulistyo

Nim : 10207241012

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dekorasi Keramik di SMK N 1 Kalasan Yogyakarta*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman,

2014

Siswa



(IRFAN)